

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



DIATESIS AKTIF-PASIF DALAM WACANA NARATIF BAHASA JAWA

(NOVEL *TUNGGAK-TUNGGAK JATI*)

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



DIATESIS AKTIF-PASIF

DALAM WACANA NARATIF BAHASA JAWA

(NOVEL *TUNGGAK-TUNGGAK JATI*)

**Restu Sukesti
Syamsul Arifin
Herawati
Edi Setiyanto**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-814-3

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.231 5

DIA Diatesis # ju.

d Diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa (novel *Tunggak-Tunggak Jati*)/Restu Sukesti, Syamsul Arifin, Herawati, dan Edi Setiyanto.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-814-3

1. Bahasa Jawa-Wacana
2. Bahasa Jawa-Sintaksis

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.231.5 D4A	No Induk : 0385 Tgl. : 7-7-78 Ttd. : _____

d

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Diatesis Aktif-Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa (Novel Tunggak-Tunggak Jati)* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Restu Sukesti, (2) Drs. Syamsul Arifin, (3) Dra. Herawati, dan (4) Drs. Edi Setiyanto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas rahmat Allah SWT, penelitian *Diatesis Aktif-Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa (Novel Tunggak-Tunggak Jati)* ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada (1) Pimpinan Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta staf yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian; (2) kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan izin dan berbagai fasilitas untuk kelancaraan pelaksanaan penelitian; (3) Dr. I Dewa Putu Wijaya, S.U., M.A. yang selaku konsultan telah memberikan bimbingan dan bantuan sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud.

Kami yakin bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran, kritik, dan masukan dari pembaca.

Yogyakarta, Februari 1996

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Ruang Lingkup	2
1.3 Hipotesis	3
1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.5 Kerangka Teori	5
1.6 Metode dan Teknik	6
1.7 Data dan Sumber Data	13
 BAB II POLA URUT DIATESIS AKTIF-PASIF	 15
2.1 Pengantar	15
2.2 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif Kewacanaan pada Paragraf yang Terdiri atas Dua Kalimat	16
2.2.1 Pola Urut Diatesis Aktif-Aktif (A-A)	16
2.2.1.1 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif sebagai Penanda Kegayutan	18
2.2.1.2 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif sebagai Penanda Keberuntunan Waktu	20
2.2.1.3 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif Penanda Ketidakgayutan	21
2.2.2 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif (A-P)	23
2.2.3 Pola Urut Diatesis Pasif-Pasif (P-P)	25

2.2.4 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif (P-A)	27
2.3 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif Kewacanaan pada Paragraf yang Terdiri atas Tiga Kalimat atau Lebih	30
2.3.1 Pola Diatesis Aktif-Aktif-Aktif (A-A-A)	30
2.3.1.1 Menandai Dua Keberuntunan	35
2.3.1.2 Menandai Keberuntunan Berpenyela	39
2.3.1.3 Menandai Keberuntunan yang Pungtual	46
2.3.1.4 Menandai Kecaraan	50
2.3.1.5 Menandai Perbuatan yang Bersamaan	53
2.3.2 Pola Urut Diatesis Aktif-Aktif-Pasif (A-A-P)	56
2.3.2.1 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-A-A-P sebagai Penanda Kegayutan	58
2.3.2.2 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-A-P sebagai Penanda Perbuatan dalam Waktu Bersamaan	61
2.3.2.3 Pola Diatesis Aktif-Pasif-Aktif (A-P-A)	66
2.3.3 Pola Diatesis Aktif-Pasif (A-P)	63
2.3.3.1 Diatesis Aktif pada Pola A-P-A yang Menandai Kegayutan	67
2.3.3.2 Diatesis Aktif pada Pola A-P-A yang Menandai Perbuatan pada Waktu yang Sama	70
2.3.3.3 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-P-A yang Menyatakan Penyela	71
2.3.3.4 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-P-A sebagai Penjelas Klausa Berikutnya	73
2.3.3.5 Diatesis Pasif pada A-P-A sebagai Penanda Perincian Perbuatan Beruntun	75
2.3.3.6 Diatesis Pasif pada A-P-A sebagai Penanda Perbuatan Pungtual	76
2.3.4 Pola Diatesis Pasif-Aktif-Pasif (P-A-P)	78
2.3.5 Pola Urut Diatesis Pasif-Aktif-Aktif (P-A-A)	81
 BAB III STRATEGI KEAGENAN	 86
3.1 Pengantar	86
3.2 Teknik Distribusi Keagenan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa	88

3.2.1 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada Pola A-A	88
3.2.1.1 Pemertahanan-Pemertahanan	88
3.2.2 Teknik Distribusi Keagenan Pola A-P	92
3.2.2.1 Teknik Pengedepanan-Pembelakangan	92
3.2.3 Teknik Distribusi Keagenan Pola P-A	93
3.2.3.1 Teknik Pembelakangan-Pengedepanan	93
3.2.4 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku Pola Pasif-Pasif	94
3.2.5 Teknik Distribusi Keagenan pada Pola Diatesis A-A-A	95
3.2.5.1 Teknik Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan	96
3.2.5.2 Teknik Pemertahanan-Pemertahanan-Ø:Pemertahanan	98
3.2.5.3 Teknik Pemertahanan-Ø:Pemertahanan-Pemertahanan	101
3.2.5.4 Teknik Ø:Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan	104
3.2.5.5 Teknik Ø:Pemertahanan-Pemertahanan-Ø: Pemertahanan	107
3.2.5.6 Teknik Ø:Pemertahanan-Ø:Pemertahanan-Ø: Pemertahanan	109
3.2.6 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku Pola Aktif-Aktif- Pasif	112
3.2.6.1 Pemertahanan-Pemertahanan-Pembelakangan	112
3.2.7 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada Paragraf Berpola Diatesis Pasif-Aktif-Pasif (P-A-P)	115
3.2.8 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada Pola A-P-A	119
3.2.8.1 Pemertahanan-Pembelakangan-Pengedepanan- Pemertahanan	119
3.2.8.2 Pemertahanan-Pembelakangan-Pemertahanan- Pengedepanan-Pemertahanan	122
3.2.9 Teknik Distribusi Keagenan Pola Pasif-Aktif-Aktif	123
3.2.9.1 Pola Pembelakangan-Pengedepanan-Pemertahanan	123
3.2.9.2 Pola Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan	125
3.3 Teknik Referensi Keagenan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa	127
3.3.1 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola A-A	127
3.3.1.1 Pronomina Ø	127
3.3.1.2 Pronomina-Pronomina	128
3.3.1.3 Ø-Pronomina	129

3.3.1.4 Pelesapan-Pelesapan (Ø-Ø)	130
3.3.2 Teknik Referensi Keagenan Pola A-A	131
3.3.3 Teknik Referensi Keagenan Pola P-A	132
3.3.3.1 Teknik Referensi Keagenan-Nama Diri	132
3.3.3.2 Teknik Referensi Pelesapan-Nama Diri	132
3.3.4 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola P-P . .	133
3.3.4.1 Pelesapan-Pelesapan Ø - Ø	133
3.3.5 Teknik Referensi Keagenan dalam Wacana Berpola Diatesis Aktif-Aktif-Aktif	135
3.3.5.1 Teknik Referensi Keagenan Jenis Pronomina-Spesifikasi- Pronomina Persona	135
3.3.5.2 Teknik Referensi Keagenan Jenis Pengulangan-Pronomina- Ø-(Lesap)-Ø (Lesap)	141
3.3.5.3 Teknik Referensi Keagenan Jenis Pronomina-(Lesap)-Ø (Lesap)-Spesifikasi-Pengulangan	144
3.3.5.4 Teknik Referensi Keagenan Jenis Ø (Lesap)-Pronomina- Pronomina Persona-Ø (Lesap)	147
3.3.5.5 Teknik Referensi Keagenan Jenis Ø (Lesap)-Ø (Lesap)- Spesifikasi-Pronomina-Persona	149
3.3.5.6 Teknik Referensi Keagenan Jenis Ø (Lesap)-Ø (Lesap)- Ø (Lesap)-Ø (Lesap)-Ø (Lesap)	151
3.3.6 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola A-A-P	152
3.3.6.1 Pronomina-Pronomina Persona-Ø	153
3.3.6.2 Ø-Pronomina Persona-Ø	154
3.3.6.3 Ø-Pronomina-Ø	156
3.3.6.4 Pronomina-Pronomina Persona-Pronomina-Ø	157
3.3.7 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola P-A-P .	159
3.3.7.1 Teknik Referensi Keagenan Pelesapan-Pronomina- Pelesapan	160
3.3.7.2 Teknik Referensi Keagenan Pelesapan-Pelesapan- Pelesapan	161
3.3.8 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf	163
3.3.8.1 Teknik Referensi Keagenan Pronomina Persona- Pronomina-Pelesapan-Pronomina	163

3.3.8.2 Teknik Referensi Keagenan Pronomina-Pelesapan-Pronomina-Pelesapan	166
3.3.8.3 Teknik Referensi Keagenan Pelesapan-Generik/Spesifik-Ø	168
3.3.9 Pola Diatesis P-A-A	169
3.3.9.1 Teknik Referensi Ø-Ø-Pronomina	170
3.3.9.2 Teknik Referensi Ø-Pronomina-Ø	171
3.3.9.3 Teknik Referensi Pelesapan-Pronomina-Pronomina	172
 BAB IV PENUTUP	 174
4.1 Problematik	174
4.2 Simpulan	175
4.3 Saran	176
 DAFTAR PUSTAKA	 177

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian diatesis dalam bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Sudaryanto *et al* (1991). Dalam penelitian itu dibahas semua diatesis yang meliputi diatesis aktif, pasif, refleksif, dan resiprokal. Diatesis yang diamati dengan seksama dalam penelitian itu ialah diateksis aktif-pasif (Sudaryanto *et al*, 1991:1). Pembahasan pada penelitian itu tampaknya sudah menyeluruh dengan memfokuskan diatesis pada kalimat per kalimat secara lepas. Penelitian aktif-pasif dalam konteks wacana perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaswanti (1989) yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat hanya sebagai "balok-balok bangunan" bagi wacana. Oleh karena itu, penelitian diatesis aktif-pasif yang akan dibahas ini difokuskan pada wacana, dan wacana yang dipilih ialah wacana naratif.

Pemilihan wacana naratif disebabkan oleh salah satu ciri dalam wacana naratif ialah banyak digunakan diatesis aktif dan pasif dengan komposisi yang relatif sama. Lain halnya dalam wacana argumentatif, misalnya cenderung banyak digunakan diatesis pasif. Diatesis dalam penelitian ini dibatasi pada diatesis aktif-pasif.

Masalah diatesis, khususnya aktif-pasif, menyangkut aspek sintaksis dan aspek semantik, yaitu suatu hal yang belum diteliti secara baik di dalam bahasa Jawa. Aspek sintaksis dan semantik itu meliputi masalah

morfologi verba, pola urutan fungsi, dan topik fokusnya. Namun, penelitian ini lebih difokuskan pada pengkajian aspek semantik, yaitu menentukan sebab suatu mengapa diatesis muncul dan bagaimana sifat perubahan-perubahannya. Tampaknya penelitian Sudaryanto *et al* sudah mulai membuka "tabir" itu meski masih dalam batas lingkup kalimat. Bagaimana "tabir" itu dalam lingkup wacana merupakan hal yang tentu menarik untuk diteliti.

Penggunaan diatesis aktif-pasif sangat menonjol di dalam sebuah wacana dibandingkan dengan penggunaan diatesis yang lain. Penggunaan diatesis tersebut berkaitan dengan masalah penopikan di dalam pemberian informasi yang diberikan atau berkaitan dengan memfokus. Dengan kata lain, ada saat tertentu informasi itu harus disampaikan dalam bentuk aktif dan ada saat yang lain informasi disampaikan secara pasif. Perubahan atau perpindahan diatesis itu selain dapat digunakan untuk pemfokusan perhatian atas informasi seperti yang dijelaskan itu, kadang-kadang juga dimunculkan semata-mata hanya untuk variasi.

Wacana yang cenderung menggunakan peralihan diatesis aktif ke pasif atau pasif ke aktif hanya sebagai variasi dalam wacana naratif. Penyebab utama perpindahan diatesis itu karena pemfokusan topik. Di dalam wacana naratif, kemenonjolan perpindahan diatesis itu disebabkan oleh sifat wacana naratif itu sendiri. Wacana naratif pada kalimatnya merupakan susunan informasi yang menceritakan suatu masalah dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang tokoh utama yang diceritakan, atau dari sudut pandang pengarang yang menceritakan atau juga dari sudut pandang benda tokoh lain di dalam narasi. Berbagai sudut pandang penceritaan tersebut menimbulkan perubahan diatesis aktif-pasif. Dengan alasan itu, benarliah bila wacana naratif yang dipilih sebagai bahan kajian dalam upaya melihat penggunaan diatesis aktif-pasif, lebih tepatnya wacana naratif dalam bahasa Jawa.

2. Masalah dan Ruang Lingkup

Penelitian tentang diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa ini menitikberatkan diatesis itu sendiri. Artinya, penelitian ini melihat penggunaan diatesis aktif-pasif di dalam wacana naratif. Adapun

yang dijadikan pusat perhatian adalah pola usulan diatesis itu beserta aneka variasinya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat kesinambungan maksud antara diatesis yang satu dan yang lainnya di dalam sebuah wacana naratif. Artinya, penelitian ini melihat perubahan diatesis aktif ke pasif, pasif ke aktif; atau persamaan diatesis aktif ke aktif, dan pasif ke pasif. Diatesis itu akan dilihat pada setiap kalimat yang berpredikat verba, lalu dihubungkan dengan diatesis berikutnya pada kalimat yang juga berpredikat verba. Dengan demikian, akan tampak adanya perubahan atau persamaan diatesis.

Wacana naratif yang dibahas, wujud konkretnya ialah paragraf. Jadi, dalam penelitian ini yang dibahas ialah diatesis aktif-pasif pada masing-masing paragraf yang mencerminkan wacana naratif. Hubungan antarparagraf satu dan yang lainnya tidak begitu diperhatikan, kecuali bila digunakan untuk mengidentifikasi pertalian topiknya.

Setelah masalah itu dibahas, barulah dilihat faktor pendukung diatesis penggunaan. Dugaan sementara, faktor pendukung tersebut ialah adanya niat (si pengarang) untuk menopikkan informasi cerita atau yang disebut topikalisasi. Hal itu akan diterangkan dalam subbab kerangka teori.

Dengan uraian di atas, permasalahan yang akan dijawab penelitian ini: (a) macam-macam penggunaan diatesis di dalam wacana naratif; (b) faktor penyebab perubahan diatesis; (c) jenis topikalisasi yang mendukung perubahan diatesis.

Seperti telah dikemukakan wacana yang diambil ialah wacana naratif dan yang digunakan sebagai bahan penelitian ialah paragraf yang tidak mengandung dialog dan monolog, dan hanya satu pelaku/tokoh yang berperan melakukan suatu aktivitas. Namun, paragraf yang diambil itu ialah paragraf yang berupa narasi cerita (ada fokus cerita di dalam suatu alur kewaktuan). Paragraf itu sendiri masing-masing memiliki satu ide pokok. Dengan demikian, kalimat yang dibahas ialah kalimat yang gayut dengan ide pokok tersebut. Sementara itu, klausa bawahan dan klausa relatif tidak dibahas meskipun klausa itu berpredikat verba. Berikut contoh paragraf yang diangkat sebagai bahan penelitian.

"Lauri tumungkul. Ngrasa kaduwung deneng biyen ora bisa nindakake tugas saka Pak Muhajit kanthi becik. Dheweke banjur ndengengek sengadi nantang pegaweyan."

'Lauri tertunduk. Merasa menyesal karena dahulu tidak bisa melaksanakan tugas dari Pak Muhajit dengan baik. Dia lalu mengangkat kepala seperti menantang pekerjaan.'

Paragraf tersebut mengandung satu ide pokok, tanpa percakapan (monolog atau dialog), dengan pelaku satu, yaitu *Lauri*. Paragraf tersebut diangkat sebagai bahan penelitian dengan perkembangan juga bahwa tokoh itu melakukan tindakan seperti yang terlihat dalam verbanya (*tumungkul* 'tertunduk', *ngrasa* 'merasa', dan *ndengengek* 'mengangkat kepala'). Tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam diatesis aktif.

Berikut contoh paragraf yang tidak diangkat (di luar ruang lingkup penelitian).

"Karsini mesem sengak. Ketara banget yen bakake Tuwih sungkan marang anake sing kalung pangkat. Karmodo dhewe rumangsa nggonjal weruh sikepe wong tuwane."

'Karsini tersenyum sinis. Tampak sekali bahwa bapaknya yang lebih menghormat kepada anaknya yang berpangkat. Karmodo sendiri merasa terkejut melihat sikap orang tuanya.'

Paragraf tersebut memiliki beberapa pelaku (Karsini, bapaknya, dan Karmodo). Setiap pelaku itu melakukan beberapa tindakan verba, padahal paragraf yang dianalisis adalah paragraf yang mengandung satu pelaku yang melakukan beberapa tindakan verba (baik aktif maupun pasif).

Berikut contoh paragraf yang tidak diangkat karena juga di luar ruang lingkup penelitian.

"Lho...!" Lauri ketara kaget. Dheweke nyawang mitrane. Rukun uga nyawang Lauri. Wong loro iku padha pandeng-pandengan, ingah-ingih. Lauri banjur ngguyu, kecut celathune marang Sian

Yung: "Kayu iki kabeh wis *dakrampas* dhek ana alas mau. *Bandhone daksita* lan kayu iki supaya *digawa* menyang omahku. Lha kok sampeyan tuku ki piye?"

'Lho...! Lauri tampak terkejut. Dia memandang temannya. Rukun juga memandang Lauri, sambil tersipu maulu. Lauri lalu *tersenyum masam*. Katanya kepada Sian Yung: "Kayu ini semua sudah saya *rampas* ketika di alas tadi. Pisaunya *saya sita*. Dan kayu supaya dibawa ke rumah saya. Lha kok kamu membelinya, itu bagaimana?"

Paragraf tersebut tidak dibahas karena mengandung percakapan. Verba pasif *dakrampas* 'saya rampas', *daksita* 'saya sita' memang berurutan membentuk pola urut diatesis aktif-pasif, tetapi verba tersebut berada di dalam kalimat percakapan sehingga tidak digunakan. Verba *pandeng-pandangan* 'berpandang-pandangan' juga bukan merupakan diatesis aktif, tetapi diatesis resiprokal, yang berbeda dengan verba aktif (Lauri) *nyawang* 'memandang' dan (Lauri) *ngguyu* 'tersenyum'. Di pihak lain, verba aktif *nyawang* dan *ngguyu* sebenarnya membentuk pola urut diatesis karena satu pelaku. Akan tetapi, karena hanya dua verba yang mendukung tersusunnya wacana naratif, paragraf tersebut disisihkan.

3. Hipotesis

Penelitian ini memfokuskan penggunaan diatesis aktif dan pasif di dalam wacana naratif bahasa Jawa. Pola urutan diatesis itu dapat bermacam-macam, yaitu ada yang aktif terus sejak awal hingga akhir paragraf, ada yang pasif terus sejak dari awal hingga akhir paragraf, atau bervariasi. Variasi itu dapat terletak di awal, tengah, akhir, atau awal dan akhir paragraf. Selain itu, hubungan diatesis aktif-pasif antarpagraf tidak dibahas. Pembahasan hanya melihat pengurutan pola diatesis aktif-pasif di dalam satu paragraf.

Paragraf itu sendiri, terbentuk dari beberapa kalimat. Dalam penelitian ini paragraf itu dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu paragraf yang terdiri atas dua kalimat (diwakili dua verba berdiatesis aktif/pasif). Kelompok kedua, yaitu paragraf yang terdiri atas

tiga kalimat atau lebih. Paragraf yang terdiri atas satu kalimat tidak diteliti karena tidak memperlihatkan urutan penggunaan diatesis aktif-pasif.

Dalam pembahasan pola urutan diatesis pada paragraf-paragraf kelompok pertama dihipotesiskan ada empat pola urutan diatesis, seperti terlihat pada bagian berikut.

pola urut diatesis	kalimat		penanda singkatan
	awal	akhir	
	aktif	aktif	A-P
	aktif	pasif	A-P
	pasif	pasif	P-P
	pasif	aktif	P-A

Dalam pembahasan diatesis pada paragraf-paragraf kelompok kedua dihipotesiskan ada delapan pola urutan diatesis. Kedelapan pola urutan diatesis dan dapat dikelompokkan pada bagan berikut.

pola urut diatesis	kalimat			penanda singkatan
	awal	tengah	akhir	
	aktif	aktif	aktif	A-A-A
	aktif	aktif	pasif	A-A-P
	aktif	pasif	aktif	A-P-A
	aktif	pasif	pasif	A-P-P
	pasif	pasif	pasif	P-P-P
	pasif	pasif	aktif	P-P-A
	pasif	aktif	pasif	P-A-P
	pasif	aktif	aktif	P-A-A

Yang dimaksud dengan kalimat awal dalam penelitian ini ialah kalimat pertama dari paragraf. Yang dimaksud dengan kalimat tengah ialah kalimat kedua dari awal paragraf sampai kalimat kedua dari akhir paragraf. Seandainya suatu paragraf terdiri atas tiga kalimat, kalimat tengahnya hanya satu, tetapi seandainya suatu paragraf terdiri atas empat kalimat atau lebih, kalimat tengahnya terdiri atas dua kalimat atau lebih, artinya kalimat kedua dari awal sampai kalimat kedua dari akhir.

Yang terakhir, yang disebut kalimat akhir, yang dimaksud dengan kalimat akhir ialah kalimat yang mengakhiri suatu paragraf.

4. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang, masalah dan ruang lingkup, penelitian terhadap diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) menguraikan/mendeskripsikan pola urutan diatesis aktif-pasif yang ada dalam wacana naratif bahasa Jawa;
 - (2) memaparkan macam-macam pola urutan diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa;
 - (3) menentukan ada beberapa macam pola urutan diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa;
 - (4) menentukan faktor penyebab bermacam-macamnya pola urutan diatesis aktif-pasif dalam bahasa Jawa, sesuai dengan tujuan tersebut, hasil yang ingin dicapai sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.
- (1) terdeskripsikannya diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa;
 - (2) terpaparkannya macam-macam pola urutan diatesis aktif-pasif dalam bahasa Jawa;
 - (3) tertentukannya jumlah pola urutan diatesis aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa;
 - (4) tertentukannya faktor penyebab bermacam-macamnya pola urutan diatesis aktif-pasif dalam bahasa Jawa.

Selanjutnya, secara aplikatif, hasil-hasil yang dicapai itu dimanfaatkan untuk:

- (1) memantapkan sistem pengajaran wacana naratif dan diatesis aktif-pasif;
- (2) mengembangkan pemikiran teori tentang wacana naratif;
- (3) membantu penyusunan tata bahasa baku bahasa Jawa.

5. Kerangka Teori

Diatesis ialah kategori gramatikal yang berkaitan dengan hubungan antara partisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksana, 1982:34). Diatesis dapat dibedakan menjadi empat macam jenis, yaitu diatesis aktif, pasif, refleksif, dan resiprokal. Berikut diterangkan tentang keempat jenis diatesis tersebut yang disarikan dari pendapat Sudaryanto (1991).

Diatesis refleksif ialah diatesis yang secara semantis hanya melibatkan satu pihak, tetapi sekaligus berperan ganda sebagai pelaku dan penderita karena perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan (Sudaryanto, 1991:79).

Contoh:

- (1) *pepes pengarap-arepe, Pardi banjur suduk sarira.*

Karena putus harapan, Pardi lalu bunuh diri (dengan menikam diri).

- (2) *Johni isih lumah-lumah ana ing dhipan asrama.*

'Johny masih berbaring santai di atas dipan asrama.'

Verba *suduk sarira* 'bunuh diri' dan *lumah-lumah* 'berbaring santai' sebagai penentu adanya diatesis refleksif.

Diatesis resiprokal ialah diatesis yang secara semantis melibatkan dua argumen yang sama-sama sebagai pelaku dan sekaligus penderita/penerima. Kegandaan peran itu terjadi karena perbuatan yang dicerminkan oleh verbanya yang dilakukan berbalasan atau setidaknya tidaknya bergantian (Sudaryanto 1991:68).

Contoh:

- (3) *Bocah loro kuwi banjur padha ijolan klambi.*

'Kedua anak itu lalu saling bertukar pakaian.'

- (4) *Arep lunga wae kok ndadak enten-entenan, akire*

'Mau pergi saja mengapa saling menanti, akhirnya telat'.
terlambat.'

Diatesis aktif ialah diatesis yang secara semantis menghadirkan satu argumen pengisi subjek yang berperan sebagai pelaku (Sudaryanto 1991:15). Kehadiran argumen lain sebagai pengisi objek yang terletak setelah verbanya itu bersifat opsional, bergantung pada sifat transitivitas verbanya.

Contoh:

- (5) *Bapak lagi wae tindak.*

'Bapak baru saja pergi.'

- (6) *Slamet sregep nindakake ibadah.*

'Slamet rajin melakukan ibadah.'

Diatesis aktif dalam bahasa Jawa ditandai oleh bentuk morfemis verbanya. Hasil penelitian Sudaryanto et al, dalam *Diatesis dalam Bahasa Jawa* menunjukkan adanya tujuh kemungkinan bentuk morfemis verbanya, yaitu verba berafiks $N+D$, $N+D+i$, $N+D+ake$, $a+D$, $-um+D$, D , dan $D+Reduplikasi$. Hasil penelitian itu digunakan sebagai patokan untuk mengidentifikasikannya diatesis aktif dalam wacana naratif bahasa Jawa. Selain itu, diatesis aktif bahasa Jawa juga ditandai dengan dapatnya verba tersebut dipasifkan, misalnya verba *ngaya* 'memaksakan diri' (h.37, P.2). Verba tersebut tidak dapat dipasifkan dengan itu verba *ngaya* tidak diangkat sebagai data penelitian.

Diatesis pasif, secara umum, dihubungkan dengan diatesis aktif karena keduanya saling berparafraza. Nomina pengisi fungsi objek pada kalimat aktif berpotensi menjadi pengisi fungsi subjek pada kalimat pasif. Dengan itu, peran nomina pengisi subjek pada kalimat pasif sama dengan peran nomina pengisi subjek pada kalimat aktifnya. Peran nomina pengisi subjek pada kalimat pasif ialah sebagai penderita, hasil, tujuan, tempat,

pengguna, dan penerima (Sudaryanto 1991:51). Seperti diatesis aktif, diatesis pasif pun ditentukan oleh bentuk morfemis verbanya. Dalam *Diatesis dalam Bahasa Jawa*, ada tiga belas kemungkinan bentuk morfemis verbanya, yakni verba berafiks *di+D*, *di+D+i*, *ke+D+an*, *di+D+ake*, *ka+D+ake*, *ke+D*, *-in+D*, *-in+D+an*, *O+D+ake*, *tak+D+i*, *mbok+D+i*, *O+D+i*, dan *tak+D+ake*. Hasil penelitian itu digunakan sebagai patokan untuk menelusuri diatesis pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa.

Wacana ialah suatu tataran bahasa (lebih tinggi dibandingkan kalimat) yang mengandung satu informasi lengkap. Informasi lengkap itu, artinya, paragraf tersebut mengandung satu topik utama yang dikembangkan dalam kalimat-kalimat sehingga keterangan/informasi itu menjadi lengkap.

Keraf (1979:82) menyebutkan ada empat macam wacana pokok, yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan narasi. Dalam kedua buku itu diterangkan hal seperti berikut.

Wacana deskripsi merupakan wacana yang berupa lukisan informasi dengan kata-kata untuk memperluas pengetahuan pembaca. Wacana eksposisi ialah wacana yang berupa pemaparan dalam bentuk tulisan untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok masalah. Wacana argumentasi wacana yang berupa pembuktian masalah untuk meluaskan pandangan pembaca. Karena merupakan pembuktian, wacana argumentasi disertai hipotesis dan diikuti dengan uraian untuk mendukung hipotesis tersebut yang akhirnya digunakan sebagai bukti. Wacana naratif ialah suatu wacana yang berupa uraian yang menekankan jalannya peristiwa di dalam jalinan waktu. Jadi, wacana naratif menceritakan peristiwa/kejadian tentang suatu (benda mati/hidup).

Longacre (1983) membedakan jenis wacana menjadi empat, yaitu wacana naratif, prosedural, ekspositori, dan hortatori. Wacana naratif menceritakan sebuah cerita. Wacana prosedural memberikan keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan atau menerangkan bagaimana hal itu biasanya dilaksanakan. Wacana ekspositori berusaha menerangkan sesuatu secara jelas.

Tampak wacana naratif yang didefinisikan oleh Keraf dan Longacre



tersebut prinsipnya sama, yaitu wacana naratif ialah suatu uraian cerita/peristiwa di dalam jalinan alur kewaktuan. Dengan demikian, penelitian ini mengambil paragraf-paragraf di dalam sebuah novel (cerita fiktif) yang benar-benar merupakan wacana naratif. Contoh wacana naratif dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Karmodo mbukak layange Sian Yung. Dheweke mung ham hem wae karo maca urut sadawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio iku. Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut. Layang diselehake ing meja kenap kang ana ing sandhing dipan. Karsaini nyedhaki.

‘Karmodo membuka surat Sian Yung. Dia hanya berdehem-dehem saja ketika membaca seluruh surat itu yang tertulis di atas dua lembar folio. Setelah membaca, Karmodo tersenyum kecut. Surat itu diletakkan di meja kecil yang terletak di sebelah dipan. Karsini mendekati’.

Dalam wacana tersebut tampak ada dua tokoh diceritakan, yaitu **Karmodo** dan ada alur peristiwanya.

6. Metode dan Teknik

Ada tiga tahapan yang harus dilalui di dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penganalisaan data, dan tahap penyajian hasil analisis. Setiap tahap mempunyai cara kerja sendiri-sendiri. Cara kerja itu masing-masing disertai teknikny.

Di dalam pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu menyimak data yang ada dan kebetulan data itu ialah data tertulis. Teknik yang digunakan ialah teknik catat. Artinya, data yang ditemukan dicatat ke dalam kartu data. Dalam pencatatan data digunakan simbol-simbol tertentu untuk memudahkan pembacaan dan pengklasifikasian sebelum diklasifikasikan sesuai dengan kriteria kelompok yang telah ditentukan.

Ada dua metode yang digunakan dalam penganalisisan data di dalam penelitian ini, yaitu metode distribusional dan identitas (Sudaryanto, 19820). Metode distribusional digunakan untuk melihat

pertalian antara diatesis satu dengan yang lainnya di dalam sebuah wacana. Pertalian itu menyangkut perubahan dan persamaan jenis perubahan diatesis dan topikalisasinya.

Data yang diperoleh disajikan semua berdasarkan kriteria masing-masing. Hanya saja, analisis diterapkan pada satu atau dua data untuk setiap jenis sebagai bentuk analisis.

Selain teknik delesi, digunakan pula teknik interupsi. Teknik ini digunakan dengan menginterupsi konstituen kata *ora* 'tidak' sebelum predikatnya. Hal itu untuk melihat apakah predikat itu verba atau bukan. Seandainya hal itu verba, (tentu saja) masuk dalam rangkaian garis topik/informasi kalimat tersebut masuk ke yang dianalisis. Namun, sebelum itu harus dilihat dahulu apakah verba-verba itu benar-benar mendukung diatesis aktif/pasif dan bukan diatesis lainnya (resiprokal/refleksif). Untuk hal itu, dapat digunakan alat tes dengan teknik permutasi, artinya membalikkan kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya (hanya untuk kalimat berpredikat verba transitif). Untuk yang berpredikat verba intransitif atau semitransitif, dapat digunakan teknik parafrasa. Artinya, verba itu diparafrasakan menjadi verba transitif. Jika setelah diparafrasa artinya tetap, kalimat itu dimungkinkan berdiatesis aktif. Misalnya

(7) *Dheweke wis teka ana ing papan iku.*

'Dia sudah datang di tempat itu.'

diparafrasakan menjadi

(8) *Dheweke wis nekani papan iku.*

'Dia sudah mendatangi tempat itu.'

Meskipun verba *teka* 'datang' intransitif, kalimat tersebut berdiatesis aktif, bukan refleksif/resiprok (diatesis refleksif/resiprok berpredikat verba intransitif).

Setelah tahap penentuan kalimat mana yang masuk di dalam garis informasi, lalu tahap penentuan kalimat mana yang berdiatesis aktif-pasif, berikutnya adalah penentuan topikalisasinya. Sistem penopikan dari satu

kalimat ke kalimat lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan pembelakangan, pengedepanan, atau pemertahanan topik. Untuk dapat melihat keajegan topik (untuk letaknya di mana), digunakan teknik substitusi. Artinya, bagian yang diduga sebagai informasi bawahan (unsur yang mengacu pada informasi utama) disubstitusi dengan informasi utama. Seandainya memungkinkan, penentuan letak topik dapat dilakukan.

Misalnya,

- (9) *Dheweke nekani omah kuwi.*

'Dia mendatangi rumah itu.'

- (10) *Banjur, dheweke ndelok-ndelok jendhela sing*

'Lalu, dia melihat-lihat jendela yang *padha rusak* rusak.'

- (11) *Kacane padha pecah lah kusene padha tugel.*

'Kacanya pecah dan kusennya patah.'

Dalam kalimat-kalimat itu tampak adanya kesamaan topik, dengan topik utama *omah kuwi* 'rumah itu'. Adapun topik bawahan ialah *jendhela*, 'jendela' dan *kacane* 'kacanya' serta *kusene* 'kusennya'. Jadi, keempat unsur tersebut merupakan satu rangkaian topik, yaitu dapat dites dengan teknik substitusi. Unsur *jendhela* dapat diganti dengan *omah* 'rumah', dan *kacane* serta *kusene* dapat diganti dengan *omah/jendhela*. Dalam hal ini, jenis topikalisasinya ialah komponensial. Artinya, *jendhela*, *kusen* komponen dari *omah*.

7. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan sebagai bahan penelitian ialah data tertulis yang berupa wacana naratif. Wacana naratif itu diambil dari sebuah novel berbahasa Jawa.

Di dalam novel tersebut banyak dikandung wacana yang diwujudkan dalam berbagai paragraf. Paragraf-paragraf itu ada yang berupa narasi (bersifat naratif) dan ada yang bukan narasi. Selain itu, ada

paragraf yang berisi percakapan (monolog, dialog, polilog). Paragraf percakapan itu tidak diambil sebagai data meskipun dapat bersifat naratif. Jadi, data yang diambil ialah paragraf naratif yang tanpa percakapan.

Satu paragraf mengandung satu ide pokok. Dengan demikian, kalimat-kalimat yang gayut dengan ide pokok tersebut berfungsi sebagai kalimat penjelas (Keraf, 1980). Namun, kenyataannya, dalam sebuah paragraf berkemungkinan mengandung kalimat yang menyimpang dari ide pokok tersebut. Kalimat yang menyimpang tersebut tidak dianalisis karena tidak berkaitan dengan analisis topikalisasi. Kalimat-kalimat yang gayut dengan ide pokok diangkat sebagai data dengan memperhatikan kategori pengisi fungsi predikatnya. Jika predikatnya berupa verba, kalimat tersebut diangkat. Namun, kalimat yang berpredikat bukan verba tetap dikutipkan sekadar untuk memperlihatkan kesinambungan ide.

Satu paragraf dapat terdiri atas satu pelaku, dua pelaku, atau lebih. Paragraf yang diambil sebagai data terdiri atas satu pelaku yang melakukan perbuatan beruntun dan peristiwanya bersifat naratif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebuah novel cerita/narasi berbahasa Jawa dengan judul *Tunggak-Tunggak Jati*. Novel cerita tersebut dikarang oleh Esmiet, dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta (1977). Novel tersebut dipilih sebagai sumber data dengan alasan (1) bahasa yang digunakan mencerminkan keadaan bahasa Jawa pada saat ini, (2) tingkat kepopuleran karya itu terhitung luas, dan (3) usia penulis dapat mewakili penulis sastra Jawa generasi sekarang.

Novel *Tunggak-Tunggak Jati* terdiri atas sejumlah paragraf. Paragraf tersebut bermacam-macam jenisnya, yakni, monolog, dialog, polilog, dan paragraf nonmonolog/dialog. Paragraf yang diambil adalah paragraf nonmonolog/dialog. Paragraf itu masih diseleksi lagi, yaitu paragraf nonmonolog/dialog yang bersifat naratif. Selanjutnya, paragraf naratif tanpa dialog itu masih diseleksi lagi, yaitu paragraf yang berdiatesis aktif/pasif, yang memiliki kepaduan ide. Melalui tahapan seleksi tersebut, data yang benar-benar valid diharapkan dapat diangkat sebagai data penelitian.

BAB II

POLA URUT DIATESIS AKTIF-PASIF

2.1 Pengantar

Dalam bab ini diuraikan pola urutan diatesis keaktif-pasif yang ada. Pola urutan itu dikelompokkan berdasarkan jumlah kalimat dalam paragraf. Kelompok pertama ialah pola urutan diatesis pola paragraf yang memiliki dua kalimat bahasan. Kelompok kedua ialah pola urutan diatesis pada paragraf yang memiliki tiga kalimat bahasan atau lebih (yang dimaksud kalimat bahasan ialah yang mengandung klausa ini berdiatesis aktif atau pasif).

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam pembahasan pola urutan diatesis keaktifan-pasif ini. Pertama, menentukan pola urutan berdasarkan pada jenis diatesis yang berada di awal dan akhir paragraf (untuk paragraf yang terdiri atas dua kalimat); dan menentukan pola urutan berdasarkan jenis diatesis yang berada di awal, tengah, dan akhir paragraf (untuk paragraf yang terdiri atas tiga kalimat atau lebih).

Kedua, menentukan fungsi setiap diatesis aktif dan pasif yang berada di awal, tengah, dan akhir paragraf.

Ketiga, menentukan fungsi apa yang dominan dan yang tidak dominan dalam suatu kelompok pola urutan diatesis tertentu.

Keempat, menjelaskan dan menguraikan fungsi paragraf dalam hubungannya antarklausa dan antardiatesis.

Pembahasan dalam bab ini diuraikan berdasarkan pola urutan diatesis masing-masing. Pola urutan itu, pertama kelompok besar paragraf yang terdiri atas dua kalimat; kedua, kelompok paragraf yang terdiri atas tiga

kalimat atau lebih dengan pola diatesis didasarkan atas perubahan aktif pasifnya. Setiap kelompok besar itu dibagi lagi atas jenis pola urutan diatesis keaktifan-pasif. Berikut pembahasannya.

2.2. Pola Diaktesis Aktif-Pasif Kewacanaan pada Paragraf yang Terdiri atas Dua Kalimat

2.2.1 Pola Urutan Diaktesis Aktif-Aktif (A-A)

Paragraf berpola diatesis A-A dapat berupa rangkaian dua klausa berpredikat verba aktif. Dengan demikian, untuk klausa berdiatesis aktif kedua (bukan diatesis aktif pertama) dapat terdiri atas dua klausa atau lebih.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif pertama, kedua memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Pada prinsipnya, kewacanaannya narasi dengan paragraf berpola diatesis A-A memperlihatkan fungsi aktif pertama dan kedua seperti berikut ini.

- (a) Aktif pertama menandai ketidakgayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- (b) Aktif pertama mengawali perincian suatu perbuatan beruntun.
- (c) Aktif kedua perincian perbuatan beruntun dan sekaligus mengakhiri perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis A-A dengan setiap posisi bentuk aktif berfungsi seperti yang disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Lauri nyedhaki. Karepe arep mbisiki, ngobong lan ngelingake yen Karmodo wis ngoncati tresnane. (h, 98; p. 3).*

'Lauri mendekati. Maunya akan membisiki, memfitnah, dan mengingatkan, kalau Karmodo sudah meninggalkan cintanya.'

Paragraf contoh (1) terdiri atas tiga klausa, yaitu (1) *Lauri nyedhaki* 'Lauri mendekati'; (2) *Karepe arep mbisiki, ngobong, lan ngelingake* 'Maunya akan membisiki, memfitnah, dan mengingatkan'; (3) *Yen Karmodo wis ngoncati tresnane* 'Kalau Karmodo sudah meninggalkan cintanya'.

Contoh (1) dalam paragraf di atas memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama dan bentuk aktif kedua yang telah dikemukakan di atas. Bentuk aktif pertama (A1), yaitu *nyedhaki* 'mendekati' menandai bahwa paragraf contoh (1) ketakgayutan dengan paragraf sebelumnya. Kegayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku dari verba tindakan *nyedhaki* 'mendekati', yaitu Lauri. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi Lien Nio mengisi peran agen (pelaku) seperti terlihat pada contoh paragraf berikut ini.

(2) *Nek kowe kabeh ora bisa mbubarake barisan iku, aku arep ngundang pulisi, celathune Lien Nio.* (h.98; p.2).

'Kalau kamu semua tidak dapat membubarkan barisan itu, saya akan mengundang polisi, perintah Lien Nio.'

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ketakgayutan paragraf contoh (2) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan pelaku.

Selain menandai ketidakgayutan paragraf contoh (2) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama (A1) juga berfungsi mengawali perincian suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif pertama, yaitu *nyedhaki* 'mendekati' ditentukan sebagai awal peperincian dari suatu perbuatan beruntun karena nilai korelasinya dengan verba lain yang mengikuti, yaitu *mbisiki* 'membisiki', *ngobong* 'memfitnah', dan *ngelingake* 'mengingatkan' sebagai (A2). Verba *nyedhaki* 'mendekat', *mbisiki* 'membikisi', *ngobong* 'memfitnah', dan *ngelingake* 'mengingatkan' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan yang beruntun (1) berpelaku sama, yaitu Lauri dan (2) peperincian perbuatan beruntun ditandai oleh konjungsi koordinat sebagai penanda keberuntungan perbuatan.

Bentuk aktif kedua berfungsi melanjutkan peperincian dari suatu perbuatan beruntun. Verba-verba tersebut ialah *mbisiki* 'membisiki', *ngobong* 'memfitnah', dan *ngelingakake* 'mengingatkan'. Ketiga verba itu ditentukan sebagai peperincian suatu perbuatan beruntun yang diawali dengan verba *nyedhaki* 'mendekati'. Fungsi bentuk aktif *ngoncati*

'meninggalkan' pada pola diatesis A-A. Pada pola diatesis itu, fungsi bentuk akhir dalam hal ini verba *ngoncati* 'meninggalkan' berfungsi mengakhiri suatu perbuatan beruntun.

2.2.1.1 Pola Urutan Diatesis Aktif-Aktif Penanda Kegayutan

Paragraf berpola diatesis aktif-aktif berupa rangkaian klausa yang masing-masing berprediksi verba aktif. Klausa berdiatesis aktif pertama dan klausa berdiatesis aktif kedua memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Prinsipnya kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-A memperlihatkan fungsi aktif pertama dan fungsi aktif kedua, seperti berikut ini.

- (a) Aktif pertama menandai kegayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- (b) Aktif pertama mengawali perincian suatu perbuatan beruntun.
- (c) Aktif kedua melanjutkan perincian perbuatan, dan sekaligus mengakhiri perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis A-A dengan posisi bentuk aktif yang berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (3) *Suwaji sing dhisiki **nginggati** sirahe Lien Nio sing nempel kraket ing kentole. Banjar **ngadeg** alon-alon, ambegan landhung, terus rembugan rada ngati-ati (h.66; p.2).*

'Suwaji yang mendahului 'menghindari' kepala Lien Nio yang menempel erat di betis. Lalu berdiri perlahan-lahan, bernafas panjang, kemudian berbincang-bincang dengan hati-hati'.

Paragraf contoh (3) terdiri atas empat klausa, yaitu (1) *Suwaji sing dhisiki **nginggati** sirahe Lien Nio sing nempel kraket ing kentole*. 'Suwaji yang mendahului menghindari kepala Lien Nio'. (2) *Banjar **ngadeg** alon-alon* 'kemudian' berdiri perlahan-lahan, (3) *ambegan landhung* 'bernafas panjang', (4) *terus rembugan rada ngati-ati* 'terus berbicara agak hati-hati.'

Paragraf (3) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama dan kedua seperti yang telah disebutkan di atas. Bentuk aktif pertama, yaitu *nginggati* 'menghindari' menandai bahwa paragraf contoh (3) gayut dengan paragraf sebelumnya. Kegayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku dan verba tindakan *nginggati* 'menghindari', yaitu Suwaji. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh Suwaji. Pada Paragraf itu *Lien Nio* mengisi peran objektif seperti terlihat pada kutipan seperti berikut.

- (4) *Suwaji dhewe, kanthi ora njarak banjur ngekus-elus siraha Lien Nio. Wong loro iku disawang saka kadohan kaya wong lagi gendhon tresna (h.66; p.1).*

'Suwaji sendiri, dengan tidak sengaja kemudian mengelus-elus kepala Lien Nio. Kedua orang itu dipandang dari kejauhan seperti orang sedang bercinta'.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegayutan paragraf contoh (4) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya kesamaan pelaku, yaitu *Suwaji* dan *Lien Nio*. Selanjutnya, menandai kegayutan paragraf contoh (4) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama (A1) berfungsi mengawali suatu perbuatan beruntun, yaitu *nginggati* 'menghindari' ditentukan sebagai awal perincian dari suatu perbuatan beruntun karena mempunyai nilai korelasi dengan verba lain yang mengikutinya, yaitu *ngadeg* (A2) *ambegan* 'bernafas' (A3), dan *rembugan* 'berbincang-bincang'. Verba *nginggati* 'menghindari', *ngadeg* 'berdiri', dan *ambegan* 'bernafas' dapat ditentukan sebagai verba-verba yang menyatakan suatu perbuatan beruntun karena berpelaku sama, yaitu *Suwaji* dan (2) ada kemungkinan untuk disisipi dengan konjungsi koordinatif *banjur* 'kemudian' dan *terus* 'kemudian' sebagai penanda urutan waktu.

Bentuk aktif kedua (A2--A4) juga berfungsi melanjutkan peperincian dari suatu perbuatan beruntun. Verba tersebut ialah *ngadeg* 'berdiri', *ambegan* 'bernafas', dan *rembugan* 'berbincang-bincang'. Ketiga verba ini ditentukan sebagai lanjutan peperincian dari suatu perbuatan beruntun yang diawali dengan verba *nginggati* 'menghindari'.

Terakhir ialah fungsi bentuk *rembugan* 'berbincang-bincang' (A4) pada pola diatesis A-A. Pada pola diatesis ini, fungsi bentuk aktif akhir dalam hal ini (A4) atau verba *rembugan* 'berbincang-bincang' untuk mengakhiri suatu perbuatan beruntun.

2.2.1.2 Pola Urutan Diatesis Aktif-Aktif Penanda Keberuntunan Waktu

Paragraf berpola diatesis A-A dapat berupa rangkaian dan kalusa, yang masing-masing berpredikasi verba aktif. Latar belakang pemakaian bentuk aktif pertama, mengawali perbuatan beruntun, bentuk aktif kedua memperlihatkan lanjutan perbuatan beruntun. Pada prinsipnya, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-A memperlihatkan fungsi aktif awal, kedua seperti berikut ini.

- (a) Aktif pertama menandai kegayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- (b) Aktif pertama mengawali perincian suatu perbuatan beruntun.
- (c) Aktif kedua mengakhiri perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis A-A dengan setiap posisi bentuk aktif berfungsi seperti telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh (3) berikut.

- (5) *Bian Biau hanjure mepetake lambene menyang kuping Lauri. Bisik-bisik.* (h.12; p.3).

'Bian Biau kemudian mendekatkan mulutnya ke telinga Kauri. Berbisik-bisik.'

Paragraf contoh (5) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Bian Biau hanjur mepetake lambene menyang kupinge Lauri.* 'Bian Biau kemudian mendekatkan mulutnya ke telinga Lauri.'; (2) *Bisik-bisik* 'berbisik-bisik'.

Paragraf contoh (5) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama dan kedua seperti telah dikemukakan di atas. Bentuk aktif pertama (A1), yaitu *mepetake* 'mendekatkan' menandai bahwa paragraf contoh (5) gayut dengan paragraf sebelumnya. Kegayutan itu disiratkan dengan pengisi

peran pelaku sebelumnya, peran pelaku diisi oleh Bian Biau. Pada paragraf itu dapat dilihat kutipan di bawah ini.

- (6) *Kelingan lelakon iki kabeh, Bian Biau sansaya mrinding githoke menawa arep ngadhepi Karmodo. Dheweke nyawang Lauri maneh. Awit saben-saben Lauri iki sing tansah menehi pratikel yen dheweke lagi nemoni reribet.* (h.12;p.2).

'Mengingat peristiwa itu semua, Bian Biau semakin tinggi bulu romanya berdiri kalau menghadapi Karmodo. Dia memandang Lauri lagi. Sebab setiap saat Lauri selalu memberi pertimbangan kalau dia sedang menemui kerepotan.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegayutan paragraf contoh (3) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya persamaan pelaku.

Di samping menandai kegayutan paragraf contoh (3) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama (A1) juga berfungsi mengawali perincian suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif pertama (A1), yaitu *mepetake* 'mendekatkan' ditentukan sebagai awal peperincian dari suatu perbuatan beruntun karena nilai korelasinya dengan verba-verba yang mengikuti, yaitu *bisik-bisik* 'berbisik-bisik' (A2). Verba *mepetake* 'mendekatkan', *bisik-bisik* 'berbisik-bisik' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan keberuntunan waktu berpelaku sama, yaitu Bian Biau.

Terakhir ialah fungsi bentuk aktif *bisik-bisik* 'berbisik-bisik' (A2) pada pola diatesis A-A. Pada pola diatesis ini, fungsi bentuk aktif kedua (verba *bisik-bisik* 'berbisik-bisik') sekaligus untuk mengakhiri suatu perbuatan.

2.2.1.3 Pola Urut Diatesis Aktif-Aktif Penanda Ketidagayutan

Paragraf berpola diatesis A-A dapat berupa rangkaian tiga klausa yang masing-masing berpredikasi verba aktif. Dengan demikian, untuk klausa berdiatesis aktif yang kedua dapat terdiri atas dua klausa.

Adapun latar belakang pemakai bentuk aktif pertama dan kedua memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Kewacanaan narasi dengan paragraf berpola A-A memperlihatkan fungsi aktif pertama dan kedua seperti berikut ini.

- (a) Aktif pertama menandai ketidakgayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- (b) Aktif awal mengawali suatu perbuatan beruntun.
- (c) Aktif kedua menjelaskan perbuatan unsur insidental dan sekaligus mengakhiri perbuatan.

Paragraf berdiatesis A-A dengan setiap posisi bentuk aktif berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (7) *Karmodo menyat saka lungguhe. Tanpa nyawang Bian Biau dheweke mlaku menyang jipe.* (h.10; p.3).

'Karmodo berdiri dari duduknya. Tanpa memandang Bian Biau dia berjalan ke jipnya.'

Paragraf contoh (7) di atas terdiri atas tiga klausa, yaitu (1) *Karmodo menyat saka lungguhe* 'Karmodo berdiri dari duduknya'; (2) *Tanpa nyawang Bian Biau* 'Tanpa memandang Bian Biau; dan (3) *dheweke mlaku menyang jipe* 'dia berjalan ke jipnya'.

Paragraf contoh (7) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama dan kedua seperti telah disebutkan di atas. Bentuk aktif pertama (A1), yaitu *manyat* 'berdiri' menandai bahwa paragraf contoh (7) tidak gayut dengan paragraf sebelumnya. Ketidakgayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku dari verba tindakan *menyat* 'berdiri', yaitu Karmodo. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Bian Biau*, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

- (8) *Bian Biau nyawang Lauri dhisik, banjur mangsuli rada alot: "sepuluh hektar".* (h.10; p.2).

'Bian Biau memandang Lauri dahulu, kemudian menjawab agak sakit: "sepuluh hektar".'

- (9) *Bian Biau bingung, kawuhan anggone nata awak. Bola bali noleh menyang Lauri. Bian Biau ora pati ngandel yen Karmodo iku insinyur mudha sing duwe penguwasa. "Lungguha watu kono, Bian," Karmodo ngacarani. "Pirang hektar olehmu nyewa lemah babatan?"* (h.10; p.2).

'Bian Biau bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Berkali-kali menoleh ke Lauri. Bian Biau tidak begitu percaya bahwa Karmodo itu insinyur muda yang mempunyai kekuasaan. "Duduklah di batu itu Bian," Karmodo memerintah, "Beberapa hektar yang kamu sewa di tanah babatan?"

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ketidakgayutan paragraf contoh (8) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan pelaku.

Selain itu, yang menandai ketidakgayutan paragraf contoh (8) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama (A1) juga berfungsi mengawali perincian suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif pertama (A1), yaitu *menyat* 'berdiri' ditentukan sebagai awal peperincian dari suatu perbuatan beruntun karena mempunyai nilai korelasinya dengan verba-verba lain yang mengikuti, yaitu *nyawang* 'memandang' (A2), dan *mlaku* 'berjalan' (A3) ditentukan sebagai verba-verba yang menyatakan suatu perbuatan karena berpelaku sama, yaitu *Karmodo*.

Selanjutnya, bentuk aktif kedua (A2 dan A3) berfungsi menjelaskan perbuatan insidental dan sekaligus mengakhiri suatu perbuatan. Verba tersebut ialah *nyawang* 'memandang' dan *mlaku* 'berjalan'. Kedua verba itu ditentukan sebagai penjelas perbuatan insidental yang diawali dengan *menyat* 'berdiri'.

2.2.2 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif (A-P)

Paragraf berpola diatesis A-P dapat berupa rangkaian tiga klausa atau lebih masing-masing berpredikat verba aktif. Dengan demikian, untuk klausa berdiatesis aktif pertama dapat terdiri atas dua klausa dan untuk berdiatesis pasif terdiri atas satu klausa.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif pertama, kedua memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Pada prinsipnya, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-P memperlihatkan fungsi aktif pertama dan fungsi pasif akhir seperti berikut.

- (a) Aktif pertama menandai gayut paragraf itu dengan sebelumnya.
- (b) Aktif pertama mengawali perincian suatu perbuatan beruntun.
- (c) Aktif kedua melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
- (d) Pasif pada akhir mengakhiri perbuatan beruntun paragraf.

Paragraf berdiatesis A-P dengan masing-masing posisi bentuk aktif berfungsi seperti yang disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) *Lauri megap-megap nyedhaki Siau Yung. Dheweke perlu nyaluk tulung marang kenya iki. Yen ora ngomo, alamat dheweke bakal kelangan pangkat temenan.* (h.30; p.4).

'Lauri terengah-engah mendekati Siau Yung. Dia perlu meminta tolong pada gadis itu. Kalau tidak begitu, ada firasat akan kehilangan pangkat.'

Paragraf (1) *Lauri megap-megap nyedhaki Siau Yung* 'Lauri terengah-engah mendekat Lian Yuang, (2) *Dheweke perlu nyaluk tulung marang kenya iki* 'Dia perlu meminta tolong pada gadis itu', (3) *Yen ora ngomo, alamat dheweke bakal kelangan pangkat temenan* 'Kalau tidak begitu, ada firasat dia akan kehilangan pangkat'.

Paragraf (9) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama, kedua, dan bentuk pasif seperti telah disebutkan di muka. Bentuk aktif pertama (A1), yaitu *nyedhaki* 'mendekat' menandai bahwa paragraf contoh (9) gayut dengan paragraf sebelumnya. Kegayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku dari verba tindakan *nyedhaki* 'mendekat', yaitu *Lauri*. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Pak Kaudin*. Pada paragraf itu, *Lauri* mengisi peran penerima seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (10) *Pak Kaudin wis adoh. Kari Lauri sing ketara mbra bak abang lan saka suluhani mripat ana prentuling banjju bening, kaya beninge polatane Rukun rumangsa nemu begja. Awit sarana digesere Mandhor Lauri, teges dheweke sing bakal nggenteni kalungguhane mandhor.* (h.30; p.3).

'Pak Kaudin sudah jauh. Tinggal Lauri yang kelihatan merah matanya dari sorot mata ada air mata, seperti jernihnya wajah Rukun yang merasa menerima keuntungan, sebab dengan digesernya. Mandor Lauri, berarti dia yang akan mengganti kedudukan mandor'.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegayutan paragraf contoh (10) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya persamaan pelaku. Di samping itu, menandai kegayutan paragraf contoh (10) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama (A1) berfungsi mengawali suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif awal (A1), yaitu *nyedhaki* 'mendekati' ditentukan sebagai awal peperincian dari suatu perbuatan beruntun karena nilai korelasinya dengan verba lain yang mengikuti, yaitu *njaluk tulung* 'minta tolong' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan beruntun karena (1) berpelaku sama, yaitu *Mandor Lauri*.

Bentuk pasif *kelangan* 'kehilangan' pada pola diatesis A-P. Pada pola diatesis ini, fungsi bentuk pasif dalam hal ini verba *kelangan* 'kehilangan' ialah untuk mengakhiri suatu perbuatan beruntun.

2.2.3 Pola Diatesis Pasif-Pasif (P-P)

Paragraf berpola diatesis P-P dapat berupa rangkaian dua klausa yang masing berpredikasi verba pasif.

Latar belakang pemakaian bentuk pasif pertama dan kedua. Pada prinsipnya, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis P-P memperlihatkan fungsi pertama dan kedua.

(a) Pasif pertama menandai kegayutan paragraf itu dengan sebelumnya.

- (b) Pasif pertama dan kedua merupakan perincian perbuatan beruntun.
- (c) Pasif kedua mengakhiri perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis P-P dengan setiap posisi bentuk pasif berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) *Sliyer jip dhinese dienggokake ing sawijining gapura dirajegi wit lamtara. Jip kuwi diparkir ing ngisor wit sawo.* (h.94; p.3).

'Sliyer mobil jip dinas dibelokkan di salah satu gapura dipagari pohon lamtara. Jip itu diparkir di bawah pohon sawo'.

Paragraf contoh (11) terdiri dua klausa, yaitu (1) *Sliyer jip dhinese dienggokake ing sawijining gapura dirajegi wit lamtara* 'Jip dinas dibelokkan di salah satu gapura dipagari pohon lamtara'; (2) *Jip kuwi diparkir ing ngisor wit sawo* 'Jip itu diparkir di bawah pohon sawo'.

Paragraf contoh (11) memperlihatkan fungsi bentuk pasif pertama dan kedua seperti yang telah disebutkan di atas. Bentuk pertama, yaitu *dienggokake* 'dibelokkan' menandai bahwa paragraf contoh (11) gayut dengan paragraf sebelumnya. Kegayutan itu disertakan dengan pengisi pelaku dari verba tindakan *dienggokake* 'dibelokkan, yaitu *jip dhinese Mujahit* 'jip dinas Mujahit'. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Pak Mujahit*, seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (12) *Pak Mujahit ninggal omahe Jumanan kanthi ati cuwa. Ana ing dalan kelingan Lauri. Dheweke rada getun, dena nalika Lauri dikongkon nyidra Salmah ora kelakon.* (h.94;p.2).

'Pak Mujahit meninggalkan rumah Yumanan dengan hati kecewa. Di jalan ingat Lauri. Dia agak kecewa, karena ketika Lauri disuruh mencuri Salmah tidak terlaksana'.

Berdasarkan urian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegayutan contoh (6) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya persamaan pelaku.

Di samping menandai kegayutan paragraf contoh (6) dengan paragraf sebelumnya, bentuk pasif pertama juga berfungsi mengawali suatu perbuatan beruntun. Bentuk pasif pertama, yaitu *dienggokake* 'dibelokkan', ditentukan sebagai awal perincian dari suatu perbuatan beruntun karena nilai korelasinya dengan verba lain yang mengikuti, yaitu *diparkir* 'diparkir' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan beruntun karena berpelaku sama, yaitu jip Pak Mujahit.

Bentuk pasif kedua berfungsi melanjutkan perincian dari suatu perbuatan beruntun yang diawali dengan verba pasif *diparkir* 'diparkir' pada pola diatesis P-P. Pada pola diatesis itu, fungsi bentuk pasif pada akhir paragraf untuk mengakhiri suatu perbuatan beruntun dan merupakan perbuatan insidental.

2.2.4 Pola Diatesis Pasif-Aktif (P-A)

Paragraf berpola urut P-A mempunyai latar belakang pemakaian sebagai berikut.

- (a) Pasif yang mengawali paragraf mempunyai kecenderungan berfungsi sebagai 'menandai adanya kegayutan dengan paragraf sebelumnya'.
- (b) Aktif yang mengikuti bentuk pasif, paling tidak latar belakang sebagai berikut.
 - a) memerinci perbuatan berikutnya;
 - b) menjelaskan perbuatan yang bersamaan dan mengakhiri;
 - c) memerinci perbuatan dan mengakhiri.

Dengan demikian, struktur paragraf berpola P-A berdasarkan latar belakangnya, paling tidak ada tipe jenis, yaitu:

- a) P 'menandai adanya kegayutan dengan paragraf sebelumnya'
+ A 'memerinci perbuatan berikutnya'
- b) P 'menandai adanya kegayutan dengan paragraf sebelumnya'
+ 'menjelaskan perbuatan yang bersamaan dan mengakhiri'
- c) P 'menandai adanya kegayutan dengan paragraf sebelumnya'
+ 'memerinci perbuatan dan mengakhiri'

Bentuk aktif yang mengawali paragraf yang berpola P-A pada umumnya 'gayut dengan paragraf sebelumnya'. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh sebagai berikut.

- (13) *Sepira pangigit-igiting ati marang wong sing fienteni tekane iku, kanton sumawang ing polatane. Bola-bali gulune tansah dangengkan nyawang dalam nglarit ing ngarep gubug.* (h.7; p.2).

'Seberapa hasrat hati kepada orang yang ditunggu datangnya itu, tampak diwajahnya. Berulang-ulang lehernya selalu mendongak melihat jalan kecil di depan gubug'.

Hal yang menunjukkan bahwa kalimat pasif yang mengawali paragraf yang gayut dengan paragraf sebelumnya dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (14) ... *Naning Karmodo isih durung gelem lunga saka pangonan iku. Ana sing dienteni. Ana sing diarep-arep.* (h.7; p.1).

'... Tetapi Karmodo masih belum mau pergi dari tempat itu. Ada yang dinanti. Ada yang diharapkan.'

Bentuk aktif dihubungkan bentuk-bentuk yang mendahului paragraf sebelumnya dan sesudahnya. Keduanya menggunakan bentuk pasif *di-*'*di*' dengan subjek dan topik yang belum disebutkan.

Bentuk aktif yang menduduki posisi kedua ada tiga latar belakang, yaitu: (a) memperinci perbuatan berikutnya; (b) menjelaskan perbuatan dan mengakhiri; (c) memperinci perbuatan dan mengakhiri.

Bentuk pasif yang mempunyai latar belakang memperinci perbuatan berikutnya dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

- (15) *Bola-bali gulune tansah dengengkan nyawang dalam njlirit ing ngarep gubug.*

'Berulang-ulang lehernya selaku melongok memandang jalan kecil di depan gubug.'

Dilihat dari verba yang dihubungkan, boleh dikatakan terjadi pergeseran, yaitu diatesisnya, makna verba dalam konteks topiknya. Akan tetapi, dalam paragraf ini suasana dibentuk dengan bunyi (ng) seperti dalam *sumawang* dan *nyawang* untuk menggambarkan kelengangan.

Bentuk aktif yang mempunyai latar belakang memerinci perbuatan berikutnya dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

- (16) *Lien Nio nyawang adhine kanthi polatan edhun, lan wangsulan meh ora keprungu.*

'Lien Nio melihat adiknya dengan wajah sejuk, dan menjawab hampir tidak terdengar.'

Kebersamaan waktu kata *nyawang* 'memperhatikan' dan *wangsulan* 'menjawab' dapat terjadi karena *nyawang* 'memandang' bukan aktivitas bersuara, sedangkan *wangsulan* merupakan aktivitas 'bersuara'. Oleh karena itu, kedua aktivitas dalam bentuk verba aktif itu dapat terjadi.

Bentuk aktif yang mengakhiri paragraf dapat diperhatikan pada contoh sebagai berikut.

- (17) *Lauri lagi kelingan yen Rukun bisa dadi saksi. Mula dheweke enggal-enggalmlayoni.*

'Lauri baru teringat bahwa Rukun bisa menjadi saksi. Oleh karena itu, *dheweke enggal-enggal* mendatangi.'

Verba *mlakoni* 'mendatang' berada pada posisi terakhir pada kalimat terakhir bahkan akhir bab.

Contoh bentuk aktif yang mengakhiri paragraf dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (18) *Pak Kaudin wiwit krasa yen dheweke dipancing dening panggedhene. Mula dheweke meneng'wae.* (h.8; p.1).

'Pak Kaudin mulai terasa bahwa dirinya dipancing atasannya. Oleh karena itu, dia tenang saja.'

Jika kedua kalimat tersebut dilihat dari hubungan maknanya membentuk hubungan makna 'sebab akibat', hal itu tampak dari konjungsi yang dipergunakan, yaitu *mula* 'oleh karena itu'. Selain itu, makna 'sebab akibat' juga dibentuk oleh makna kalimat yang satu dengan makna kalimat yang lain.

2.3 Pola Urut Diatesis Aktif-Pasif Kewacanaan pada Paragraf yang Terdiri atas Tiga Kalimat atau Lebih

2.3.1 Paragraf Diatesis Aktif-Aktif-Aktif (A-A-A)

Paragraf berpola diatesis A- A-A dapat berupa rangkaian tiga klausa atau lebih yang kesemuanya berpredikasi verba aktif. Dengan demikian, untuk klausa berdiatesis aktif yang di tengah (buka yang di awal atau di akhir paragraf) dapat berjumlah satu, dua, tiga klausa atau lebih.

Pemakaian bentuk aktif di awal, tengah, atau akhir memperlihatkan latar belakang yang berbeda. Pada prinsipnya, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-A-A memperlihatkan kecenderungan fungsi aktif awal, tengah, dan akhir sebagai berikut:

- a) aktif awal menandai ketakguyutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya;
- b) aktif awal mengawali perincian suatu perbuatan beruntun;
- c) aktif tengah melanjutkan perincian perbuatan beruntun itu;
- d) aktif akhir mengakhiri perbuatan beruntun itu.

Paragraf berpola diatesis A-A-A dengan setiap posisi bentuk aktif berfungsi telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh (1) berikut.

- (19) *Siau Yang meneng. Deke banjur nyoba ngga barake ngalembana marang anake Pak Karsono kawi. Pancen bagus jatmika ngalanangi. Pantes yen pangedhe kaya mangkono ora gampang diiming-imingi dhuwir, ora gampang disogok. Siau rumangsa meri karo mbakyune dene duwe kekasih ajiwa waja kaya Karmodo. (h.17,P.13)*

'Siau Yun diam. Dia lalu coba menggambarkan citra Karmodo. Hatinya memuji kepada anak Pak Karsonto itu. Memang tampan rupawan, sigap mengesankan kejantanan. Pantas jika pembesar yang sedemikian itu tidak mudah digoda dengan uang, tidak mudah disuap. Siau Yung merasa iri terhadap kakaknya yang dapat mempunyai kekasih berhati baja seperti Karmodo.

Paragraf contoh (19) di atas terdiri dari sembilan klausa. Akan tetapi, klausa-klausa yang akan dibahas dalam analisis berikut dititikberatkan pada klausa-klausa yang berpredikat verba dan yang berdasar distribusi eksternalnya berfungsi sebagai klausa utama. Dengan demikian, titik berat pembahasan dikenakan pada empat klausa, yaitu (1) *Siau Yung meneng* 'Siau Yung diam'. (2) *Dheweke banyur nyoba nggambarake citrane Karmodo* 'Dia lalu mencoba menggambarkan citra Karmodo'. (3) *Batine ngalembana marang anake Pak Karsonto Kuwi* 'Hatinya memuji kepada anak Karsonto itu'; (4) *Siau Yang rumangsa meri* 'Diau Yang merasa iri'.

Paragraf contoh (19) memperlihatkan fungsi bentuk aktif di awal, tengah, dan akhir seperti telah disebutkan dimuka. Bentuk aktif awal (A1), yaitu *meneng* 'diam' menandai bahwa paragraf contoh (19) bersifat takgayut dengan paragraf sebelumnya. Ketidagayutan itu disiratkan oleh pelaku dari verba *meneng* 'diam' (yang merupakan verba awal dari paragraf contoh (19), yaitu Siau Yung. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku ini oleh Lien Nio. Dalam paragraf sebelumnya itu. Siau Yung mengisi peran "tersapa" (penerima) seperti terlihat pada kutipan berikut.

(20) *Lien Nio manihuk. "Kowe dikongkon mikat arine Karmodo. Marga yen dipikat sarana dhuwt, mesti ora tedhas. Karmodo dudu Pak Mujahit."* (h 17;P.12)

'Lien Nio mengangguk. "Kamu diperintah untuk memikat Karmodo. Karena jika dipikat dengan uang, pasti tidak mau. Karmodo bukan Pak Mujahit".

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat ditegaskan bahwa ketakguyutan paragraf contoh (20) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan pelaku.

Di samping menandai ketakguyutan paragraf contoh (20) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif awal (A1) yang berfungsi mengawali perincian suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif awal (a1) juga berfungsi mengawali perincian suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif awal (A10), yaitu *meneng* 'diam' ditemukan sebagai awal perincian dari suatu perbuatan beruntun karena nilai korelasi komponen maknanya yang tetap kolokatif dengan nilai komponen makna verba-verba lain yang mengikuti, yaitu *nggambarake* 'menggambarkan' (20), *ngalembana* 'memuji' (A3) dan "*meri*" "mengiri" (A4), Verba *meneng* "diam", *nggambarake* 'menggambark-an', *ngalembana* 'memuji', dan *meri* 'mengiri' ditentukan sebagai sekelompok verba yang menyatakan satu perbuatan beruntun berdasarkan (1) pelaku yang sama, yaitu *Siau Yung*, (2) pemakaian konjungsi koordinatif penanda urutan waktu atau kemungkinan untuk disisipi dengan konjungsi itu, dan (3) sifat rentetan verba-verbanya yang tidak dapat dipertukarkan.

Berbeda dengan bentuk aktif awal, bentuk aktif tengah berfungsi melanjutkan perincian dari suatu perbuatan beruntun. Pada paragraf contoh (20), bentuk aktif tengah ini terwujud oleh verba *nggambarake* 'menggambarkan' (A2) dan *ngalembana* "memuji" (A3). Kedua verba itu ditentukan sebagai lanjutan perincian dari satu perbuatan beruntun yang diawali dengan verba *meneng* 'diam' karena realisasi aksinya yang memang baru dilakukan sesudah verba *meneng* 'diam' itu.

Terakhir ialah fungsi bentuk aktif akhir *meri* 'iri hati' (A4). Pada pola diaresis A-A-A, bentuk aktif akhir ialah mengakhiri suatu perbuatan beruntun. Bahwa verba *Meri* 'mengiri' berfungsi mengakhiri keberuntunan verba *memeng* 'diam', *nggambarake* 'menggambarkan', dan *ngalembana* 'memuji' terbukti dengan lanjutannya yang sama sekali takgayut. Ketidakgayutan itu ditandai dengan diri pelaku yang tidak lagi *Siau Yung*, tetapi kembali kepada *Lien Nio* seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (21) *Lien Nio bareng weruh adhine meneng wae, atine krasa ora kenek.*
(h.18; p.1)

'Lien Nio sesudah melihat adiknya diam saja, hatinya merasa tak enak.'

Selain pada paragraf contoh (21) fungsi bentuk aktif awal, tengah dan akhir seperti telah dijelaskan terdapat juga pada paragraf contoh berikut (paragraf contoh (221-1291)

- (22) *Terus mlayu menyang ngarepan. Ana ing lawang tengah dheweke nginceng pandhapa. Tamune isih nunggu kanthi sabar. Ing ngarepe tamu babar pisan ora ana apa-upane kejaba asbak sing isi uthis. Sangsaya kemurungung atine wong rawa iku, klepat bali menyang kamare Muslikatun. Marutawa iku nudhingi irange anake maneh.*
(h.66.p.70).

'Lalu lari menuju ke depan. Berada di pintu tengah, dia mengintip ke pendapa. Tamunya masih menunggu dengan sabar. Di depan tamu itu sama sekali tidak ada apa-apa kecuali asbak yang terisi puntung. Semakin resah hati orang tua itu. **Klepat** kembali lagi ke kamar Muslikatun. Mertua itu menuding-nuding hidung kembali hidung anaknya.'

- (23) *Kastam ngerti Cina iku arane Bian Biau, papahe Siau Yung sing akon dheweke ngeterake layang iku. Dheweke uga arep melu marani Cina iku. Karepa kandha marang Bian Biau yen layange anake ora bisa diwenehake marang si alamat jalaran dialang alangi dening Pak Mujahit. Nanging kasep. Cina iku wis muter sedane terus nggeblas. Pak Mujahit melengos ngawasi papan liya. Kastam terus Nginyur iunga, dene Pak Mujahit bali menyang njero omah.* (h. 33.p. 12)

'Kastam mengetahui bahwa Cina itu bernama Bian-Biau, papa dari Siau Yung telah memerintah dia untuk mengantar surat itu. Dia juga akan ikut menemui Cina itu. Tujuannya akan mengatakan kepada Bian-Biau jika surat dari anaknya tidak dapat diberikan kepada si alamat karena dihalangi-halangi oleh Pak Mujahit. Tetapi terlambat. Cina itu sudah membalikan mobilnya lalu melayu'.

- (24) *Bian-Biau bingung, banjar mlayu menyang pawon nggoleki mamahe Lian Nio. Sanayan mamahe iki kawalon matah Cina deles, nanging bisa mengerti lan ngrengkuh marang Kien Nio. Mula Lien Nio iya tansah nggugu marang rembuge Ban Lan Nio, yakuwi mamahe kawalon kawī. Dane Bian Biau anggone nggoleki bojone ora liya arep njaluk tulung supaya ngeluk atine anake. (h.14;p.3)*

'Bian-Biau merasa bingung, lalu berlari menuju ke dapur mencari mama dari Lien Nio. Meskipun mama ini merupakan mama tiri bahkan Cina asli, tetapi dapat memahami dan mengakrabi Lien Nio. Oleh karena itu, Lien Nio juga selalu menutut terhadap permintaan-permintaan Bun Lan Nio, yaitu mama tiri itu. Adapun alasan Bian-Biau mencari istrinya itu tidak lain akan meminta tolong supaya membujuk anaknya'.

- (25) *Bian Biau lungguh mangu-mangu ing pendhapa nalika ana klebate uwong cedhak undhak-undhak omah. Bian Biau ngangkat bokong, Ngaya olehe mapagaye. (h.37;p.2)*

'Ketika Bian Biau duduk termangu-mangu di pendapa, ada bayangan orang dekat tangga rumah. Bian Biau mengangkat pantat. Bersemangat cara dia menyambutnya."

- (26) *Lien Nio melebu kamar, tata-tata. Metune bablas menyang garasi, nggugah sopir sing lagi keturon dikon ngererake menyang Kalidawir. (h.97;p.6)*

'Lien Nio masuk ke dalam kamar, berkemas-kemas. Keluarnya langsung menuju garasi, membangunkan sopir yang sedang tertidur supaya mengantarkan ke Kalidawir.'

- (27) *Lien Nio ngekirik adhine sing pangguh nyawang ngenteni rembug. Weruh rupane adhine sing luwih ayu lan anom. Lien Nio ngedhap. Yen Karmodo ngantri kepikat dening Siau Yung ateges muspra anggone ngenteni sepuluh tahun (h.16; p.5)*

'Lien Nio melirik adiknya yang tetap memandang menunggu jawaban . Melihat wajah adiknya yang lebih cantik dan lebih muda Siau Yung, berarti sia-sialah penantiannya yang sepuluh tahun.'

- (28) *Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi. Sawise mudhun saka mobilnuli bablas mlebu menyang omah. Polatane mbrabak abang mangar-mangar. (h.14; p.5)*

'Siau Yung-anak perempuan sulung dengan Bun Lan Nio-membawa Corona ungu masuk ke garasi. Sesudah turun dari mobil langsung masuk ke dalam rumah. Roman mukanya berwarna kemerah-merahan.'

- (29) *Karmodo ngathungake tanggane, madho ngentra sikepe wong sing arep nampa barang pengaji. Pak Mujahit njupak dhompete. Karo rada ndhredheg, dheweke ngeto-kake layang saka dhompet iku. (h.70; p.8)*

'Karmodo mengulurkan tangannya, meniru gaya orang yang akan menerima barang berharga. Pak Mujahit mengambil dompetnya, dengan agak gemetar, dia mengeluarkan surat dari dalam dompet itu.'

Selain memadai sifat kewacanaan paragraf yang berarti pada keberuntunan seperti pola telah dibicarakan, bentuk aktif awal, tengah, dan akhir pada pola diatesis A-A-A juga menandai sifat kewacanaan dengan fenomena yang taksetepat itu. Kemungkinan lain itu dapat dilihat pada contoh dan uraian berikut.

2.3.1.1 Menandai Dua Keberuntunan

Bentuk aktif awal, tengah, dan akhir pada sifat kewacanaan paragraf ini memperlihatkan fungsi sebagai berikut.

- a. aktif awal menandaiketagayutan suatu paragraf dengan paragraf sebelumnya;

- b. aktif awal mengalami perincian perbuatan beruntun yang pertama;
- c. aktif tengah melanjutkan perincian perbuatan beruntun yang pertama itu;
- d. aktif tengah mengawali perincian perbuatan beruntun yang kedua;
- e. aktif tengah mengawali perincian perbuatan beruntun yang kedua; dan
- f. aktif akhir mengakhiri perbuatan beruntun yang kedua (sekaligus mengakhiri perbuatan beruntun yang pertama).

Paragraf berpola diatesis A-A-A dengan setiap posisi bentuk aktif berfungsi seperti terakhir dijelaskan dapat dilihat pada paragraf contoh (30) di bawah ini.

(30) *Suwaji manthuk-manthuk mongkong. Banjur kanthi gagah dheweke sumanggem bakal ngadhepake Lien Nio menyang ngarsane Pak Karmodo. Sadurunge mbukak lawang kamar nomer loro, dheweke luwih dhisik marani kamare sisihane. Kanthi anteh setengah melehake, dheweke celathu. (h84;p.3)*

'Suwaji mengangguk-angguk puas. Liau dengan gagah dia menyanggupi untuk menyerahkan Lien Nio ke hadapan Pak Karmodo. Sebelum membuka pintu kamar nomor dua, dia terlebih dahulu menghampiri kamar istrinya. Dengan mantap setengah menyindir, dia berkata.'

Paragraf contoh (30) terdiri atas tujuh klausa, tetapi dengan fokus pembahasan hanya pada empat klausa. Keempat klausa itu ialah (1) *Suwai manthuk-manthuk mongkog* 'Suwaji mengangguk-angguk puas'; (2) *dheweke sumanggem* 'dia menyanggupi'; (3) *dheweke luwih dhisik marani kamare sisihane* 'dia terlebih dahulu menghampiri kamar istrinya'; (4) *dheweke celathu* 'dia berkata'.

Berbeda dengan paragraf contoh (21) sampai dengan (29), paragraf contoh (30) membentuk kewacanaan yang terisi oleh dua jenis keberuntunan. Keberuntunan pertama (B1) terbentuk oleh bentuk aktif verba *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk' (A1) dan *sumanggem* 'menyanggupi' (A2). Keberuntunan kedua (B2) terbentuk oleh bentuk aktif verba *marani* 'menghampiri' (A3) dan *celathu* 'berkata' (A4). Pada

kewacanaan yang demikian bentuk aktif awal, tengah, dan akhir, masing-masing, memperlihatkan fungsi sebagai berikut.

Bentuk awal (A1), yaitu *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk' yaitu Suwaji. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Karmodo*. Dalam paragraf sebelumnya itu, Suwaji mengisi peran tersapa seperti terlihat dalam kutipan berikut. "*Karmodo banjur blakasuta: 'Karmodo lantas berterus terang.'*"

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditegaskan bahwa ketakgayutan paragraf contoh (30) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan topik.

Di samping menandai ketakgayutan paragraf contoh (30) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif awal (A1) juga berfungsi mengawali perincian suatu perbuatan beruntun. Dalam hal ini yang dimaksud dengan perbuatan beruntun itu ialah perbuatan beruntun pertama (B1), yaitu *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk' ditentukan sebagai awal perincian dari perbuatan beruntun yang pertama karena sifat korelasiko, penon makna yang kolokatif dengan nilai komponen makna verba *sumanggem* 'menyanggupi' (A2); tetapi tidak kolokatif jika dikorelasikan dengan komponen makna verba *marani* 'menghampiri' (A3) dan *celathu* 'berkata' (A4) yang juga mengikutinya. Sifat keberuntunan di antara verba *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk' dan *sumanggem* 'menyanggupi' ditentukan oleh (1) pelaku yang sama, yaitu *Suwaji*. (2) pemakaian konjungsi koordinatif penanda urutan waktu, dan (3) sifat urutan verbanya yang tidak dapat dipertukarkan.

Berbeda dengan fungsi bentuk aktif tengah A2 *sumanggem* 'menyanggupi', bentuk aktif tengah A3, yaitu *marani* 'menghampiri' tidak berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun pertama yang diawali dengan *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk'; tetapi justru mengawali perincian satu perbuatan beruntun yang baru. Terbentuknya keberuntunan itu (B2) ditandai dengan adanya pergantian arah pengembangan cerita. Jika nilai cerita dari verba *manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk' dan *sumanggem* 'menyanggupi' dimunculkan dalam hubungan dengan *Lien Nio* sebagai idesentral, nilai cerita dari verba *marani* 'menghampiri' dan *celathu* 'berkata' (A4) tidak lagi berinti pada *Lien Nio*, tetapi justru

Suwadji (*sisihane* 'istrinya'). Penyimpangan arah pengembangan cerita itu tercermin pada klausa nomor empat dan lima yang berbunyi "*Sdurunge mbukak kamar nomer loro, dheweke luwih dhisik marani kamare sisihane* 'Sebelum membuka kamar nomor dua, dia terlebih dahulu menghampiri kamar istrinya'. Kunci dari adanya penyimpangan unsur *kamare sisihane* 'kamar istrinya' sebagai objek dari verba *marani* 'menghampiri'. Nilai keberuntungan akan berbeda (dalam kasus ini menjadi bersifat "lurus") jika objek dari *marani* 'menghampiri' dipilih *kamar nomr loro* 'kamar nomor dua' atau *kamare Lien Nio* 'kamar Lien Nio.'

Terakhir ialah fungsi bentuk aktif (A4), yaitu *celathu* 'berkata'. Verba *celathu* 'berkata', dalam kewacanaan yang demikian ini, berfungsi untuk mengakhiri keberuntungan kedua. Pada paragraf contoh (3), verba penanda akhir dari keberuntungan pertama tidak dieksplisitkan. Bahwa verba *celathu* 'berkata' berfungsi mengakhiri keberuntungan kedua terbukti dengan dengan ini cerita lanjutan yang tidak lagi berada pada Suwaji dan istrinya, tetapi perihal *Suwaji* dan *Lien Nio* seperti terlihat pada kutipan berikut, enggal-enggal marani nomor loro 'Dia cepat-cepat menghampiri kamar nomor dua'. Dalam hal ini, *Lien Nio* terlambangi oleh unsur *kamar nomer loro* 'kamar nomor dua'.

Paragraf lain yang berpola diatesis A-A-A dengan fungsi aktif awal, tengah, dan akhir seperti baru saja dibicarakan dapat dilihat pada awal, tengah, dan akhir seperti baru saja dibicarakan dapat dilihat pada paragraf berikut.

- (31) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone, terus mapan langguh ing sofa cedhak radio. Lagi wae dheweke ngeler weteng, Yahahane Lien Nio mlebu pekarangan. Bian Biau ngangkat bokong, banjur mlayoni sing lagi nglebokake. Yumahane menyang garasi (h.15; p.2)*

'Bian Biau melepas baju, lalu duduk di sofa dekat radio. Baru saja dia mengangin-anginkan perutnya, Yamaha Lien Nio memasuki halaman. Bian Biau mengangkat pantat, kemudian mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan Yamahnya ke garasi.'

(32) *Bian Biau bengok, nanging jip kuwi terus mlaku wae. Bian Biau mlayu migat-magut srikutan. Barangora ketuntutan, dheweke mandheg menggeh-mengeh. Noleh marang sopire, si jaket wungu. Banjur nyawang mandhor Lauri. (h.11; p.4)*

'Bian Biau berteriak-teriak, tetapi jip terus melaju. Bian Biau lari dengan tubuh terguncang-guncang. Sesudah nyata tak terkejar, dia berhenti terengah-rengah. Menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu. Lantas memandang mandor Kauri.'

(33) *Bian Biau nututi nganti tekan ngarep lawang kamare anake iku. Bareng Lien Nio melebu kamar terus ngunci lawang. Bian Biau mangkrak. Noleh memburi, golek rewang klejangan. (h.13; p.4)*

'Bian Biau mengikuti sampai di depan pintu kamar anaknya. Sesudah Lien Nio masuk kamar lalu mengunci pintunya. Bian Biau bertolak pinggang. Menengok ke belakang, mencari teman untuk menggerutu.'

2.3.1.2 Menandai Keberuntunan Berpenyela

Bentuk aktif awal, tengah, dan akhir pada kewacanaan paragraf yang bersifat beruntun-berpenyela memperlihatkan fungsi berikut:

- a. aktif awal menandai ketagayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- b. aktif awal mengawali perincian perbuatan beruntun;
- c. aktif tengah melanjutkan perincian perbuatan beruntun itu;
- d. salah satu aktif-tengah menjadi 'penyela' keberuntunan dengan fungsi sebesar keterangan tambahan untuk klausa sebelumnya atau pengantar klausa berikutnya; dan
- e. aktif akhir mengakhiri perbuatan beruntun itu.

Paragraf berpola diatesis A-A-A dengan setiap posisi bentuk aktif berfungsi seperti baru saja diuraikan dapat dilihat pada paragraf contoh (14) berikut.

- (34) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji. Saka bangete enggone ngarasakake, nganti ora krasa dheweke mungkep ing dhengku Suwaji terus mengisi kasepene dheweke krungu critane Suwaji kuwi, reka atine dadi selot kraket kambu priya iku. Atine kaya-kaya dadi sawiji, padha-padha ngalami perihing kasepen.* (h.65-66; p.2)

'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dialami oleh Suwaji. Karena sedemikian besar, rasa tenggangnya, sampai takterasa ia menelungkup ke lutut Suwaji lalu menangis tersedu-sedu. Menangis kesepian Suwaji dan kesepian dirinya sendiri. Entah sebab apa, sesudah dia mendengar cerita tentang diri Suwaji, hatinya terasa semakin akrab dengan laki-laki itu. Hatinya terasa seperti menyatu, sama-sama mengalami pedihnya rasa kesepian.'

Paragraf contoh (34) di atas terdiri atas sepuluh klausa, tetapi dengan fokus pembahasan hanya pada tujuh klausa. Ketujuh klausa itu ialah (1) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji* 'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dialami Suwaji'; (2) *dheweke nungkep ing dhengkule Suwaji* 'ia menelungkup ke lutut Suwaji'; (3) *terus nangis ngguguk* 'lalu menangis tersedu-sedu'; (4) *nangisi kasepene Suwaji lan kasepene dhewe* 'menangisi kesepian Suwaji dan kesepian dirinya sendiri'; (5) *teka atie dadi selot kraket kambu priya iku* 'hatinya semakin merasa akrab dengan laki-laki itu'; (6) *arine kaya-kaya dadi sawiji* 'hatinya terasa seperti menyatu'; (7) *padha-padha ngalami perthing kesepan* 'sama-sama mengalami pedihnya rasa kesepian'.

Seperti terakhir diuraikan, bentuk aktif awal (A1), yaitu *melu krasa* 'ikut merasakan' berfungsi untuk menandai ketagayutan paragraf contoh (14) dengan paragraf sebelumnya. Ketagayutan itu disiratkan oleh pelaku dari verba *melu krasa* 'ikut merasakan' dan verba-verba lain dalam paragraf contoh (34) yang berbeda dengan pelaku dalam paragraf sebelumnya. Pada verba *melu krasa* 'ikut merasakan', pelaku ialah *Lien Nio*. Sebaliknya, pada verba-verba sebelum paragraf contoh (34) selaku ialah *Suwaji*. Dalam paragraf sebelum contoh itu, *Lien Nio* mengisi peran tersapa seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (35) "*Lien ngelingi kowe isih durung tau ngalami urip ing sajroning kretane bale somah, sajatine kurang pantes bab kaya ngono kuwi dakudal ing ngarepmu.*" (h,9; p.1)

"Lien, mengngat kamu masih belum pernah mengalami kehidupan di dalam berumah tangga, sebenarnya kurang pantas kalau hal-hal yang sedemikian itu saya ceritakan kepadamu."

Seperti penyebab ketakgayutan paragraf-paragraf contoh sebelumnya, penyebab ketakgayutan paragraf contoh (35) dengan paragraf sebelumnya juga disebabkan oleh adanya perbedaan pelaku.

Di samping menandai ketakgayutan paragraf contoh (35) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif awal *melu krasa* 'ikut merasakan' juga berfungsi untuk mengawali perbuatan beruntun dalam paragraf itu. Bentuk aktif awal (A1) *melu krasa* 'ikut merasakan' ini ditentukan sebagai awal perincian dari satu perbuatan beruntun karena nilai korelasi komponen maknanya yang kolokatif nilai komponen makna verba-verba lain yang mengikuti (kecuali (A4) *nangisi* 'menangisi' karena sifat fungsinya yang berbeda), yakni *nungkep* 'menelungkupkan' (A4), *nangis ngguguk* 'tersedu-sedu' (A3), *dadi* 'menjadi' (5) *dadi* 'menjadi', (A6), dan *ngalami* 'mengalami' (A7). Verba *melu krasa* 'ikut merasakan', *nungkep* 'menelungkup', *nangis ngguguk* 'menangis tersedu-sedu', *dadi* 'menjadi', dan *ngalami* 'mengalami' ditentukan sebagai kelompok verba yang menyatakan satu perbuatan beruntun berdasarkan (10) pelaku yang sama, yaitu *Lien Nio* dan (2) pemakaian konjungsi koordinatif penanda urutan waktu atau kemungkinannya untuk disisipkan dengan konjungsi itu. Berbeda dengan paragraf contoh sebelumnya, penanda keberuntunan dalam paragraf ini tidak menyertakan sifat rentetan verbanya yang tak dapat dipertukarkan. Bahwa rentetan verba dari paragraf contoh (35) dapat dipertukarkan terbukti dengan tetap koherensinya paragraf berikut sebagai paragraf ubahannya.

- (36) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji. Saka bangete enggone ngarasakake, nganti ora krasa dheweke nangis ngguguk terus nungkep ing dhengkule Suwaji.*

'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dialami oleh Suwaji. Karena sedemikian besar rasa tenggangnya, sampai takterasa ia menangis tersedu-sedu kemudian menelungkup ke lutut Suwaji.'

Dalam kewacanaan paragraf jenis ini, bentuk aktif tengah memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan fungsi bentuk aktif tengah dari paragraf contoh sebelumnya. Persamaan terlihat pada fungsinya sebagai lanjutan perincian dari suatu perbuatan beruntun; perbedaan terlihat pada kespesifikan fungsinya sebagai penyela dari suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif tengah dalam paragraf contoh (36) terwujud melalui verba-verba *nungkep* 'menelungkup' (A2), *nangis ngguguk* 'menangis tersedu-sedu' (A3) *nangisi* 'menangisi' (A4), *dadi* 'menjadi' (A5), *dadi* 'menjadi' (A6), dan *ngalami* 'mengalami' (A7). Bentuk aktif tengah kedua, ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh berfungsi sebagai lanjutan perincian dari perbuatan beruntun yang diawali dengan *melu krasa* 'ikut merasakan'. Sebaliknya, bentuk aktif tengah keempat (A4), yaitu *nangisi* 'menangisi' berfungsi sebagai penyela.

Bentuk aktif tengah kedua sampai dengan ketujuh (kecuali bentuk aktif keempat, yaitu *nangisi* 'mengangisi' ditentukan sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun karena sifat aksinya yang merupakan akibat atau lanjutan dari adanya *melu krasa* 'ikut merasakan', sebaliknya, bentuk aktif tengah keempat (A4), yaitu *nangisi* 'menangisi' ditentukan sebagian penyela karena alasan-alasan berikut. Dengan memahami istilah penyela sebagai suatu upaya untuk memutus keberuntunan dan juga sebagai suatu upaya untuk memeperjelas aksi-aksi sebelumnya, penyela tersebut merupakan "verba lepas" sehingga dapat ditiadakan tanpa merusak suatu keberuntunan. Karena bentuk aktif (A4), yaitu *nangisi* 'menangisi' bukan merupakan lanjutan dari bentuk aktif (A3) *nangis* 'menangis, bentuk aktif tengah *nangisi* 'menangisi' diprediksi sebagai penyela. Selanjutnya, karena bentuk aktif *nangisi* 'menangisi' juga dapat dihilangkan tanpa mengubah sifat keberuntunan dalam paragraf contoh (14), bentuk aktif itu lalu dipastikan sebagai penyela. Bahwa penghilangan atas klausa berpredikasi verba aktif I *nangisi* 'menangisi' tidak

merusak keberuntunan terbukti dengan paragraf berikut sebagai paragraf dari paragraf contoh (36).

- (37) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji. Saka bangete enggone ngarasakake, nganti ora krasa dheweke nangis ngguguk terus nungkep ing dhengkule Suwaji terus nangis ngguguk. Embuh sebab apa, bareng, dheweke krungu critane Suwaji kuwi, teka atine dadi selot kambi priya iku. Atine kaya-kaya dadi Suwaji, padha-padha ngalami perihing kasepen.*

'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dirasakan oleh Suwaji. Karena sedemikian besar tegangnya, sampai takterasa ia menelungkup ke lutut Suwaji lalu menangis tersedu-sedu. Entah sebab apa, sesudah ia mendengar cerita tentang diri Suwaji, hatinya terasa semakin akrab dengan laki-laki itu. Hatinya terasa seperti menyatu, sama-sama mengalami pedihnya rasa kesepian.'

Terakhir ialah bentuk aktif akhir (A7), yaitu *ngalami* 'mengalami'. Bentuk aktif *ngalami* 'mengalami', ditentukan sebagai bentuk yang mengakhiri keberuntunan dalam paragraf contoh (37). Bahwa bentuk aktif *ngalami* 'mengalami' berfungsi sebagai penutup kegiatan beruntun dalam paragraf contoh (37) terbukti dengan cerita lanjutannya yang tidak lagi bersentral pada pelaku *Lien Nio*, tetap gabungan di antara *Suwaji Lien Nio*, dan pelaku-pelaku tambahan seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (38) *Suwaji dhewe kanthi ora njarag ngelus-elus siraha Lien Nio, Wong loro disawang saka kadohan kaya wong lagi gendhon tresna. Saka kepeake ati nglaras kahanane dhewe-dhewe, lan saka sesege Len Nio enggone nangis, nganthi ora ngerti yen saka kadohan ana sing meruhi, ana sing nyuwiti. Malah ana bocah angon ing bulak pinggir Kali Kedhewang padha mbengoki. Kanggone bocah-bocah iku, adegan ngono kuwi pancen langka tinemu. (h.66; p.1)*

'Suwaji sendiri secara tak sengaja lantas mengelus-elus kepala Lien Nio. Kedua orang itu dilihat dari kejauhan seperti orang yang

sedang memadu kasih. Karena adanya rasa tentram untuk mengingat kembali hal-hal yang menimpa diri masing-masing, dan karena sedu-sedan Lien Nio di dalam tangisnya, mereka sampai tidak mengetahui jika kejauhan ada yang memergoki, ada yang menggoda dengan memberikan suitan. Bahkan ada anak penggembala di padang tepian Sungai Kedhewang yang meneriaki. Bagi anak-anak itu, dengan yang sedemikian memang jarang mereka temui.'

Fungsi bentuk aktif awal, tengah, dan akhir yang membentuk kewacanaan seperti terakhir dicontohkan terdapat juga dalam paragraf contoh berikut.

- (39) *Yen wis bosen olehe ngungak dalan, banjur grayah-grayah bedhil manuk iku. Ngincer wulung kang kekalang ing sandhuwure gubug. Dheweke ora yakin bisangenani manuk sing diincer, nanging bola-bali bedhil angin iku nyuwara kumecak ngelepasake timah bunder. Lagi wae dheweke mlintheng embuh sing ping pirane, kupinge krungu swarane sepedhah motor.* (h.7; p.2)

'Jika sudah bosan melihat ke jalan, lalu meraba-raba senapan angin itu. Membidik burung wulung yang berputar-putar melayang di angkasa, atau menembaki burung *dhali* yang hinggap di atas gubug itu. Dia tidak yakin dapat menembak dengan tepat burung-burung yang dibidik, tetapi berulang kali senapan angin itu mengeluarkan suara ketika melontarkan pelurunya. Baru saja ia menembak entah untuk yang keberapa, telinganya mendengar suaran sepeda motor.'

- (40) *Mak pleret polarane Ing Liem, sakala pucer. Lungguhe dadi goreh, nganti ora mgerti yen ana kenya sing lagi nyaguhake ujukan dan nyamikan. Dumadakan nggragap bareng weruh ana tangan kuning nyelehake cangkir kopi ing ngarepe. Karmodo mesem. Ing Liem ngguyu brabak-brabak, dene Karsini tumungkul terus ngaleyor arep melebu.* (h.24, p.3)

'Seketika memudar Ing Liem, seketika itu memucat. Duduknya menjadi taktenang, sampai tidak mengetahui jika ada gadis yang

sedang menyuguhkan minuman dan makanan. Tiba-tiba menganggap sesudah melihat ada tangan kuning meletakkan cangkir kopi di depannya. Karmodo tersenyum. Ing Lien tertawa, adapun Karsini merunduk kemudian bergeser untuk masuk (ke rumah).'

- (41) *Durung nganti tekan pawon. Bian Biau krungu ing latar ana motor mlebu. Dheweke noleh, maspadakake. Siu Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa corona wungu melebu menyang garasi. Sawise mudhun saka mobil nuli bablas mlebu menyang omah. Polatane mbrarak abang mangar-mangar. Bian Biau ngerti padarane anake.* (h.14; p.4)

'Belum sampai di dapur. Bian Biau mendengar di halaman ada mobil masuk. Dia menoleh memperhatikan. Siau Yung--ana perempuan sulungnya dengan Bun Lan Nio--membawa corona ungu masuk ke garasi. Sesudah turun dari mobil langsung masuk ke dalam rumah. Rona mukanya merah padam. Bian-Biau memahami kebiasaan anaknya.'

- (42) *Tekan ngomah Bian Biau banjur nggoleke anake wadon. Nanging mamahe kandha yen Lien Nio pamit menyang Kalidawir. Bian Biau gumuyu kebak pengarep-arep.* (h.13, p.1)

'Sesampainya di rumah Bian Biau mencari anak perempuannya. Tetapi, ibunya mengatakan bahwa Lian Nio meminta izin pergi ke Kalidawir. Bian Biau tertawa penuh harapan.'

- (43) *Lauri thingak-thinguk kaya kathek diagar-agari nganggo lup bedhil. Nyawang njaba sepi mamring nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet. Banjur ngadeg, setengah loyo terus kluntrung-kluntrung metu, ilang gapiire.* (h.38, p.3)

'Lauri menoleh ke kanan kiri seperti monyet diacungi laras senapan. Melihat ke luar sepi tanpa seseorang pun, melihat ke depan juga sepi tanpa ada suara sedikit pun. Lalu berdiri, setengah

lunglai lantas dengan gontai berjalan ke luar, bagai kulit tanpa kerangka.'

- (44) *Lauri wiwit mbungkuk njupuk layang sing ceblok mau. Dheweke kepingin weruh apa isine layang. Nanging dheweke isih duwe pengarep-arep apa sing bakal direbut durung mrucut.* (h.55, p.3)

'Lauri mulai membungkuk dan mengambil surat yang terjatuh tadi. Dia ingin mengetahui isi surat itu. Tetapi dia masih berpengharapan bahwa apa yang akan direbut masih belum terlepas sama sekali.'

- (47) *Lauri tumungkul. Ngrasa keduwung dene biyen ora bisa nindadake tugas saka Pak Mujahit kanthi becik. Dheweke banjur ndhengengek sengadi nantang pegaweyan.* (h.94, p.9)

- (47) 'Lauri menunduk. Merasa kecewa karena dahulu tidak dapat melaksanakan tugas dari Pak Mujahit dengan baik. Dia lalu menengadah sengaja menantang pekerjaan.

2.3.1.3 Menandai Keberuntunan yang Pungtual

Di samping menandai kewacanaan yang bersifat keberuntunan habitual, ganda, atau keberuntunan berpenyela, pola diatesis A-A-A juga menandai kewacanaan yang bersifat pungtual. Keberuntunan yang pungtual dapat dibedakan dari keberuntunan yang bersifat habitual, ganda, atau keberuntunan yang berpenyela berdasar berbagai sudut pandang. Istilah keberuntunan yang pungtual dapat dibedakan dari keberuntunan yang habitual berdasarkan penceritaan pengembangan keberuntunannya yang tidak lazim. Ketidaklaziman itu dapat terjadi pada kronologi keberuntunan tindakannya atau sifat pengembangan ceritanya yang bersifat "taklurus", tetapi "menyebar" seperti dicerminkan melalui verba beserta objeknya (band. Purwo, 1986:74 dan 81--82). Dalam kesempatan ini, sesuai dengan fakta data, kepungtualan itu didasarkan pada ketakronologisan keberuntunannya.

Pada paragraf dengan kewacanaan yang bersifat beruntun-pungtual bentuk aktif awal, tengah, dan akhir memperlihatkan fungsi sebagai berikut:

- a. aktif awal menandai ketakgayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya;
- b. aktif awal mengawali perincian perbuatan beruntun;
- c. aktif tengah melanjutkan perincian perbuatan beruntun itu;
- d. aktif tengah/relasi aktif tengah dan akhir menandai kepungtualan dari perbuatan beruntun; dan
- e. aktif akhir mengakhiri perbuatan beruntun itu; aktif awal ,tengah dan akhir dengan fungsi yang demikian itu dapat dilihat pada paragraf contoh (48) berikut.

(48) *Dhadhane Lien Nio kaya jebol krungu kandhane adhiene mau. Sanajan adhine durung, nanging Lien Nio wis bisa ngira-ira perkara sing arep dipasrahake dening papahe marang Siau Yung. Batine, sanajan mara dhuwitan, apa iya ana wong ruwa kolu ngedol anake mung jalaran kanggo nguber bandha. (h.16.p.4)*

'Dada Lien Nio seperti pecah mendengar cerita adiknya itu. Meskipun adiknya belum mengetahui, tetapi Lien Nio sudah dapat mengira-ngira masalah yang akan diserahkan oleh papanya kepada Siau Yung. Lien Nio membatin dalam hatinya, meskipun bergilangila pada uang, apakah iya ada orang yang tega menjual anaknya hanya karena untuk mengejar harta.'

Paragraf contoh (48) terdiri atas delapan klausa dengan hanya tiga klausa sebagai fokus pembahasan. Ketiga klausa itu ialah (1) *Dhadhane Lien Nio kaya jebol* 'Dada Lien Nio seperti pecah'; (2) *nanging Lien Nio wis bisa ngira-ira perkara sing arep dipasharake dening papahe marang Siau Yung* 'tetapi Lien Nio sudah dapat mengira-ngira perkara yang akan diserahkan oleh ayahnya kepada Siau Yung'; (3) *apa iya, ana wong tuwa kolu ngedol anake* 'apakah iya, ada orang tua yang tega menjual anaknya'.

Pada kewacanaan yang sedemikian, bentuk akhir awaal (A1), yaitu *jebol* 'pecah' dan verba lain dalam paragraf contoh (48) yang berbeda dengan pelaku dalam paragraf sebelumnya. Pada verba *jebol* 'pecah', pelaku ialah Lien Nio. Sebaliknya, pada verba sebelum paragraf contoh (48), pelaku ialah Siau Yung. Dalam paragraf sebelum paragraf contoh (48), Lien Nio berperan sebagai tersapa seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(49) *Sajake kowe mentas nangis ya? apa disrengeni Papah? Apa kowe mentas mulak tugas saka Papah? Banjar tugas kuwi dipasrahake aku? Yen abot aku iya ora sudi.*

'Kelihatanya kamu baru saja menangis ya? Apakah dimarahi Papa? Apakah kamu baru saja menolak tugas dari Papa? Lalu tugas ini diserahkan kepadaku? Jika berta, aku juga tidak mau.'

Di samping menandai ketakgayutan paragraf contoh (49) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif awal *jebol* 'pecah' juga berfungsi untuk mengawali perbuatan beruntun dalam paragraf itu. Bentuk aktif awal (A1) *jebol* 'pecah' ditentukan sebagai awal perincian dari suatu perbuatan beruntun karena nilai kolerasi komponen maknanya yang kolokatuf dengan nilai komponen makna verba lain yang mengikuti, yaitu *bisa ngira-ira* 'dapat mengira-ngira' (A2) dan *ana* 'ada' (A4). Verba *jebol* 'pecah', *bisa ngira-ira* 'dapat mengira-ngira', dan *ana* 'ada' ditentukan sebagai kelompok verba yang menyatakan satu perbuatan beruntun berdasarkan (1) pelaku yang sama, yaitu *Lien Nio* dan (2) ketermungkinannya untuk disisipi dengan konjungsi koordinatif penanda urutan waktu. Berbeda dengan fungsi bentuk aktif tengah dalam kewacanaan ini di samping berfungsi melanjutkan perincian satu keberuntunan, bersama-sama dengan bentuk akhir mewujudkan keberuntunan yang punttual. Kepunttualan itu tercermin pada ketaklaziman arah pengembangan ceritanya. Dalam urutan yang lebih lazim, kewacanaan paragraf contoh (49) akan bersusun sebagai berikut.

(50) *Dhadhane Lien Nio kaya jebol krungu kandhane adhine mau. Batine, sanajan mata dhuwitan, apa iya ana wong ruwa kolu*

ngedol anake mung jalaran kanggo nguber bandha. Sanajan adhine durungngerti, nanging Lien Nio wis bisa ngira-ira prekara sing arep dipasrahake papahe marang Siau Yung.

'Dada Lien Nio seperti pecah mendengar cerita adiknya itu. Dalam hati Lien Nio membatin, meskipun tergila-gila pada uang, apakahnya ada orang tua yang tega menjual anaknya hanya karena untuk mengejar harta. Meskipun adiknya belum mengetahui, tetapi Lien Nio sudah dapat mengira-ngira masalah yang akan diserahkan oleh papanya kepada Siau Yung.'

Terakhir ialah mengenai fungsi bentuk akhir *ana 'ada'* (A4). Fungsi bentuk akhir ini, seperti fungsi bentuk-bentuk aktif akhir yang lain, ialah mengakhiri suatu keberuntunan. Dalam hal ini, akhir keberuntunan ditandai dengan bergesernya ide sentral dari tanggapan *Lien Nio* terhadap dirinya sendiri menjadi tanggapan *Lien Nio* terhadap *Siau Yung* dan *Karmodo* dalam paragraf lanjutannya.

Setipe dengan fungsi aktif dalam paragraf contoh (50) adalah bentuk aktif awal, tengah, dan akhir dalam paragraf-paragraf berikut.

- (51) *Weruh bingunge bapak lan bojone prekara ilange Lien Nio saka kamar pingitane, Muslikatun banjur duwe niyat arep mbeciki kaluputane sarana ngadhepi Pak Karmodo. Mula Dheweke banjur mula metu menjaba. Sadurunge kuwi, dheweke njupuk talam kang wis diisi pasugatan.* (h.87, p.1)

'Menyaksikan kebingungan bapak dan suaminya sehubungan dengan hilangnya Lien Nio dari kamar persembunyiannya, Muslikatun lalu mempunyai niat untuk memperbaiki kesalahannya dengan menghadap Pak Karmodo. Oleh karena itu, dia lalu pergi ke luar sebelum itu, dia terlebih dahulu mengambil nampan yang sudah terisi hidangan.'

- (52) *Krungu tembung Pak Karmodo, maratuwane Suwaji banjur mampeh pikire. Sanajan dheweke durung ngerti wujud sing aran Pak Karmodo kuwi tilas kacunge cina sing kepeksa diusir deneng tuane*

jalaran sir-siran karo anake cina kuwi. Mula dheweke enggal-enggal marani anake sing isih nangis ing kamare. Dheweke saiki ngerti yen Muslikatun butarepan marang sing lanang. (h.8, p.5)

'Mendengar nama Pak Karmodo, mertua Suwaji lantas dapat bersabar. Meskipun dia belum mengetahui ujud dari Pak Karmodo, tetapi dia sangat tahu bahwa Karmodo itu bekas kacung cina yang terpaksa diusir oleh tuannya karena menjalin cinta dengan anak cina itu. Oleh karena itu, ia cepat-cepat mendekati anaknya yang masih menangis di kamar. Dia sekarang mengetahui jika Muslikatun cemburu terhadap suaminya.'

2.3.1.4 Menandai Kecaraan

Paragraf narasi berpola diatesis A-A-A juga menandai kewacanaan perihal kecaraan. Yang dimaksud dengan kecaraan di sini ialah gambaran mengenai bagaimana suatu tindakan dilakukan. Dalam kewacanaan yang seperti itu, bentuk aktif awal, tengah, dan akhir memperlihatkan persamaan dan penyimpangan fungsi sebagai berikut jika dibandingkan dengan fungsi-fungsinya di dalam wacana keberuntunan:

- a. aktif awal menandai ketakgayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya;
- b. aktif awal menyebutkan satu-satunya jenis tindakan yang menyatakan dalam paragraf itu;
- c. aktif tengah merinci cara tindakan itu dilakukan; dan
- d. aktif akhir mengakhiri perincian tentang cara tindakan itu dilakukan.

Fungsi bentuk aktif awal, tengah, dan akhir yang sedemikian itu dapat dilihat pada paragraf contoh (53) di bawah ini.

(53) *Wong-wong sing ana latar padha pating kluyur lunga mbaka siji. Malah para mandhor alir, mandhor tanem, mandhor tebang, lan mandhor kapling sing dhek mau gagah dhewe ngacung-acungke tangane, nangkat kepelan, lan ngunggahake kalamenjinge, sakiki padha oncat kanthi dhedhemitan. Sedhela engkas wong-wong sing ana latar wis gusis. Wong-wong sing anak mburi omah padha mnglingker nrabat patebonan (h.98, p.9)*

'Orang yang berada di halaman pergi satu persatu. Bahkan para mandor alir, mandor terbang, dan mandor kapling yang tadinya paling gagah mengacung-acungkan tangannya, mengangkat kepala tangannya, dan mengeraskan teriak-teriakannya, sekarang menyingkir secara sembunyi-sembunyi. Sebentar saja orang-orang yang berada di halaman sudah habis. Orang-orang yang berada di belakang rumah, masing-masing, berbalik menerobos kebun.'

Paragraf contoh (53) terdiri atas empat klausa dengan pembahasan difokuskan pada tiga klausa. Ketiga klausa itu ialah (1) *wong-wing sing ana latar padha pating kluyur lunga* 'Orang-orang yang berada di halaman, masing-masing pergi satu persatu' (2) *Malah para mandor alir, ..., saiki padha oncat kanthi dhedhemitan* 'Bahkan, para mandor alir, ..., sekarang semua menyingkir secara sembunyi-sembunyi': (3) *Wong-wong sing anak mburi omah mnglingker nrabat patebonan* 'Orang yang berada di belakang rumah, masing-masing, berbalik menerobos kebun'.

Dalam kewacanaan paragraf yang seperti ini, bentuk akhir awal (A1), yaitu *lunga* 'pergi' berfungsi menandai ketakgayutan paragraf oleh pelaku dari verba *lunga* 'pergi' dan verba lain dalam paragraf contoh (53) yang berbeda dengan pelaku dalam paragraf sebelumnya. Pada verba *lunga* 'pergi', pelaku ialah *wong-wong* 'orang-orang'. Sebaliknya, pada verba sebelum paragraf contoh (53), *wong-wong* 'orang-orang' berperan sebagai tersapa seperti terlihat dalam kutipan berikut.

(54) *"Bubarr! Nek ora bubar, aku repot polisi!" ketara gedhe parabawane Lien Nio.*

"Bubarr! Jika tidak bubar, aku lapor polisi!" "Terbukti besar wibawa Lien Nio."

Selain berfungsi menandai ketakgayutan paragraf contoh (54) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif awal *lunga* 'pergi' juga berfungsi menyebutkan satu-satunya jenis tindakan yang dinyatakan dalam paragraf contoh (54). Bahwa verba *lunga* 'pergi' merupakan satu-satunya jenis tindakan dalam paragraf itu terbukti dengan verba-verba

lain yang mengikuti *oncat* 'menyingkir' (A2) dan *nrabras* 'menerobos' (A3) yang selalu hanya merupakan hiponimnya.

Bentuk aktif tengah (A2), yaitu *oncar* 'menyingkir' berfungsi menjelaskan bagaimana tindakan *lunga* 'pergi' itu dilakukan. Bahwa verba *oncat* 'pergi' dilakukan terbukti dengan sifat hierarkinya yang merupakan hiponim dari *lunga* 'pergi'. Kehiponiman verba *oncat* 'menyingkir' terbukti dengan adanya kespesifikan makna '*dengan cepat*' jika dikontraskan dengan *lunga* 'pergi'. Kepesifikan makna itu berfungsi untuk menjelaskan cara dilakukannya tindakan *lunga* 'pergi'.

Bentuk akhir aktif (A3), yaitu *nrabas* 'menerobos' juga berfungsi melanjutkan cara dari dilakukannya tindakan *lunga* 'pergi'. Nilai kecaraan dalam verba *nrabas* 'menerobos' terwujud dengan adanya kespesifikan makna 'tidak melalui jalan yang seharusnya'. Selain fungsi itu, bentuk aktif akhir *nrabas* 'menerobos' juga berfungsi mengakhiri keterangan mengenai cara dilakukannya tindakan *lunga* 'pergi'. Bahkan verba *nrabas* 'menerobos' mengakhiri perincian tentang cara dilakukannya tindakan *lunga* 'pergi' terbukti dengan pemakaian bentuk-bentuk verba dalam paragraf selanjutnya yang taklagi berinti pada komponen makna 'perpindahan tempat'. Kutipan berikut yang merupakan kutipan atas paragraf lanjutan dari paragraf contoh (25) membuktikan pernyataan itu.

(55) *Lauri katon pucat. Kastam uga. Mung Rukun dhewe sing katon ayem awae. Sedhela engkas lawang sing tutupan rapet iku menga.*

'Lauri terlihat pucat. Kastan juga. Hanya Rukun yang terlihat tenang-tenang saja. Tidak lama kemudian, pintu yang tertutup rapat itu terbuka.'

Setipe dengan fungsi bentuk aktif dalam paragraf contoh (55) adalah bentuk aktif awal, tengah, dan akhir dalam paragraf berikut.

(56) *Bian-Biau maspadake Karmodo, Bareng wis cetha, mriplate nyureng. Bola-bali anggone namatake, sajak ora percaya (h.10; p.3)*

'Bian Biau memperlihatkan Karmodo. Sesudah jelas, matanya menatap dengan tajamnya. Berulang kali cara ia memperlihatkan-
kannya, seperti tidak dapat mempercayai pada apa yang dilihatnya.'

2.3.1.5 Menandai Perbuatan yang Bersamaan

Berbeda dengan fungsi bentuk akhir, awal, tengah, dan akhir dalam kewacanaan-kewacanaan contoh terdahulu, bentuk aktif awal, tengah, dan akhir pada kelompok ini berfungsi menandai perbuatan yang dilakukan secara bersamaan. Dalam kewacanaan yang sedemikian ini, bentuk aktif awal, tengah, dan akhir memperlihatkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. akhir awal menandai ketagayutan dengan paragraf sebelumnya;
- b. aktif awal mengawali perincian satu atau sekelompok perbuatan yang dilakukan bersamaan;
- c. aktif tengah melanjutkan perincian satu atau sekelompok perbuatan yang waktu pelaksanaannya bersamaan;
- d. aktif akhir mengakhiri perbuatan atau kelompok perbuatan yang dilakukan bersama-sama.

Fungsi bentuk aktif awal, tengah, dan akhir yang sepertinya itu dapat dilihat pada paragraf contoh (57) berikut.

(57) *Kocapa Lauri sing ana ing Gumuk Genthong lagi ndhepis ijen. Tangane isih tansah coblak-cablek. Tembleg, nempeli awang-awang akubenge kupinge* (h.88, p.3)

"Tercerita Lauri yang berada di Gumuk Genthong sedang duduk meringkuk sendirian. Tangannya masih selalu menampel-nampel/ menepuk-nepuk. **Templag-templeg**, menempel-nempel udara di sekeliling telinganya.'

Bentuk aktif awal *ndhepispis* 'duduk meringkuk' berfungsi menandai ketagayutan paragraf contoh (57) dengan paragraf sebelumnya. Ketagayutan itu tercermin oleh pelaku dari verba *ndhepispis* 'duduk meringkuk' dan verba lain dalam paragraf contoh (57) yang berbeda dengan pelaku dalam paragraf sebelumnya. Pada verba *ndhepispis* 'duduk

meringkuk', pelaku ialah Lauri. Sebaliknya, pada verba-verba sebelumnya paragraf contoh (57), pelaku ialah Karmodo seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (58) *Sawiwi ora ana sing perlu dirembug lan atine Karmodo dhewe rumangsa ora kepenak awit krasa kadumuk wewadine olehe teka ing kemantren iki, mula banjur pamitan bali wae* (h.88, P.2)

'Sesudah merasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi di samping hati Karmodo sendiri merasa tidak enak karena merasa sudah terbongkar alasan mengenai kedatangannya ke daerah ini, lalu memohon diri untuk kembali.'

Di samping menandai ketakgayutan paragraf contoh (58) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif awal *ndhepipis* 'duduk meringkuk' juga mengawali satu tindakan yang dilakukan secara bersamaan.

Bentuk aktif tengah (A2), yaitu *coblak-cablek* 'menampel-nampel' berfungsi melanjutkan perincian perbuatan yang dilakukan bersamaan itu. Bentuk aktif (A3), yaitu *menempeli* 'memukul-mukul' berfungsi mengakhiri perincian perbuatan yang dilakukan secara bersamaan itu. Bahwa kelompok bentuk aktif *ndhepipis* 'duduk meringkuk' (A1) *coblak-cablek* 'menampel-nampel' (A2) dan *nempeli* 'memukul-mukul' (A3) membentuk sekelompok perbuatan yang dilakukan secara bersamaan terbukti dengan kebermungkinannya untuk disisipi konjungsi koordinatif penanda jumlah atau penanda hubungan waktu bersamaan, yaitu *lan* 'dan' dan *karo* 'dengan.'

Bentuk aktif akhir (A3) yaitu *nempeli* 'memukul-mukul' juga berfungsi untuk menandai akhir dari sekelompok perbuatan yang dilakukan secara bersamaan. Berakhirnya sekelompok perbuatan yang dilakukan secara bersamaan terbukti dengan perbedaannya pelaku dari perbuatan-perbuatan lain yang juga dilakukan dalam dimensi waktu itu. Pelbagai sifat perbedaan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut yang merupakan kutipan salah satu bagian dari paragraf lanjutannya.

- (39) *Petenging alas lan jembrenging papan sing kanggo ndelik selot gawe atine dadi risi dhewe.* (h.88, p.4)

'Gelapnya hutan dan seramnya tempat yang dijadikan tempat persembunyian semakin membuat hatinya merasa takenak.'

Setipe dengan fungsi bentuk aktif tersebut ialah bentuk aktif awal, tengah, dan akhir dalam paragraf contoh berikut.

- (60) *Ambune grumbul kobong lan kayu gapuk worsuh karo ... marani wong lanang sing ana njero gubug iku bola-boli wahing. Tangane sraweyan nyableki lemut sing tansah tlaten njiwiti lengene, pipine, lah nyethoni kenthole. Malah ana sing karang ajar menclok ing pucuking irung. Dheweke ketara anyel karo lemut alasan iki. Jalaran irung Ir. Karmodo iki urung perhingan. Sulasmi, mitra sakolahe, tau kedanan dheweke jalaran irung iki Nanging Karmodo isih durung gelem lunga saka panggonan iku. Ana sing dienteni. Ana sing diarep-arep teakne (h.7; p.1)*

'Bau semak yang terbakar dan kayu lapuk bercampur dengan menyebabkan laki-laki yang ada di dalam gubug itu berulang kali bensin. Tangannya bergerak-gerak menepuki nyamuk yang selalu menggigit lengan pipi, dan betisnya. Bahkan ada yang kurang ajar hingga di ujung hidungnya. Dia terkesan jengkel terhadap nyamuk-nyamuk hutan itu. Karena hidung Ir. Karmodo itu merupakan hidung yang pilihan. Sulasmi, teman sekolahnya, pernah tergila-gila karena hidung itu. Tetapi Karmodo belum bersedia mening-galkan tempat itu. Ada yang ditunggu-tunggu. Ada yang dinanti-nanti kedatangannya.'

- (61) *Mula saiki Lien Nio madeg dadi direkitris, nguwasani perusahaan lain ngobetake paitan. Pikiranmane mung tumuju marang perusahaan, ngiras nglipur ati kang sepi tininggal priya sing ditresnani wiwit cilik mula. Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo, apa maneh niat nemoni. (h.90; p.2)*

'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur, menguasai perusahaan dan memekarkan modal. Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan, sembari untuk menghibur hati yang sepi karena ditinggal laki-laki yang dicintai sejak kecil. Lien Nio kokoh

tidak mau bertemu dengan Karmodo, apalagi berniat untuk menemuinya.'

- (62) *Pak Karsono ora bisa mundur, Bisane mung gebes-gebes karo bekah-bekuh. Bola-bali nglikir sing wedok kang lagi daden geni ing sandhinge* (h.72; p.4)

'Pak Karsono tidak dapat menjawab. Dapatnya hanya geleng-geleng kepala dan berkeluh. Berulang kali melirik kepada istrinya yang sedang menjaga api di sebelahnya.'

2.3.2 Pola Urut Diatesis Aktif-Aktif-Pasif (A-A-P)

Paragraf berpola diatesis A-A-P dapat berupa rangkaian tiga klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai predikasi verba aktif dan verba pasif. Dengan demikian, untuk klausa berdiatesis aktif di awal dapat terdiri atas tujuh klausa dan klausa berdiatesis pasif terdiri atas satu klausa.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif di awal dan klausa memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Pada prinsipnya kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-A-P memperlihatkan fungsi awal, kedua, dan akhir sebagai berikut.

- (a) aktif awal menandai kegayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya;
- (b) aktif awal mengawali perincian suatu perbuatan beruntun;
- (c) aktif kedua melanjutkan perincian perbuatan beruntun; dan
- (d) pasif akhir mengakhiri suatu perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis A-A-P dengan setiap posisi bentuk aktif dan bentuk pasif berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (63) *Bubar ngundhamana wong tuwane. Karsini bali men yang ngarepan terus nguping maneh. Nanging aneh. Pisan iki guyune Bian Biau ora keprungu. Malah sajake wong telu sing ana njaba iku padha dene mbisu. Karsini rada sujana. Dheweke nginceng*

saka bolongan kunci. Kaget. Awit weruh polatane Bian Biau ketara abang biru. Dene Pak Mujahit bali pacet maneh. Kangmase disawang sajake ketara ayam wae. Ngrokok kedhal-kedhul karo nyawang ratan gedhe ing ngarep omah. (h.72; p.5)

'Setelah mengungkit-ungkit orang tuanya. Karsini kembali ke depan kemudian mendengarkan lagi. Tetapi aneh. Sekali ini Bian Biau tertawa tidak terdengar. Bahkan tiga orang yang ada di luar itu semua membisu. Karsini agak cemburu. Dia mengintip dari lubang kunci. Terkejut. Sejak melihat wajah Bian Biau kelihatan merah biru. Sedang Pak Mujahit kembali pucat lagi. Kakaknya dipandang agak tenteram saja, merokok berulang-ulang dengan memandang jalan besar di hadapan rumah.'

Paragraf contoh (63) terdiri atas delapan klausa, yaitu (1) *Bubar ngundhamana wong tuwane* 'setelah mengungkit-ungkit orang tuanya'; (2) *Karsini bali menyang ngarepan terus nguping maneh* 'Karsini kembali ke depan kemudian mendengarkan lagi'; (3) *Pisan iki guyune Bian Biau ora keprungu* 'sekali ini Bian Biau tertawa tidak terdengar'; (4) *Karsini rada sujana* 'Karsini agak cemburu'; (5) *dheweke nginceng saka bolongan kunci* 'dia mengintip dari lubang kunci'; (6) *awit weruh polatane Bian Biau ketara abang biru* 'sebab melihat wajah Bian Biau kelihatan merah biru'; (7) *Dene Pak Mujahit bali pucet maneh* 'sedang Pak Mujahit kembali pucat lagi'; dan (8) *Kangmase disawang sajake ketara ayam wae, ngerokok kedhal-kedhul karo nyawang ratan gedhe ing ngarep omah* 'Kakaknya dipandang agak tentram saja, merokok berulang-ulang dengan memandang jalan besar di hadapan rumah.'

Paragraf contoh (63) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama, kedua, dan ketiga seperti yang telah dikemukakan di atas. Bentuk aktif pertama, yaitu *ngundamana* 'mengungkit-ungkit' menandai bahwa paragraf contoh (...) gayut dengan paragraf sebelumnya, kegayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku dari verba tindakan *ngundamana* 'mengungkit-ungkit', yaitu *Karsini* pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Karsono* (orang tua *Karsini*), seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (64) *Pak Karsono ora bisa sumaur. Bisane mung gebes-gebes karo bekah-bekuh. Bola-bali nglikir sang wadok kang lahi daden genin ing sandhinge. Mbok Karsono uga ora bisa sumaur.* (h.72; p;4)

'Pak Karsono tidak dapat menjawab. Bisanya hanya diam tanpa menjawab. Berulang kali melirik istrinya yang sedang membuat api di dekatnya. Bu Karsono juga tidak dapat menjawab.'

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegayutan paragraf contoh (64) dengan paragraf sebelumnya adalah penopikannya bahwa, Karsono pelaku Karsini mengungkit-ungkit orang tuanya yaitu Karsono.

Di samping itu, yang menandai kegayutan paragraf contoh (64) dengan paragraf sebelumnya bentuk aktif pertama yaitu *ngundamana* 'mengungkit-ungkit' ditentukan sebagai awal perincian suatu perbuatan beruntun karena nilai korelasinya dengan verba-verba lain yang mengikuti, yaitu *bali* (A2) 'kembali', *nguping* (A3) 'mendengarkan', *nginceng* (A4) 'mengintip', dan *weruh* (A5) 'melihat'. Verba *ngundamana* 'mengungkit-ungkit', *bali* 'kembali', *nguping* 'mendengarkan' *nginceng* 'mengintip', dan *weruh* 'melihat' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan beruntun karena pelaku sama yaitu Karsini.

Bentuk aktif (A2-A5) berfungsi melanjutkan perincian dari suatu perbuatan beruntun. Keempat verba itu ditentukan sebagai lanjutan perincian suatu perbuatan beruntun yang diawali dengan verba *ngundamana* 'mengungkit-ungkit'. Terakhir adalah bentuk pasif *disawang* 'dipandang' pada pola A-A-P. Pada pola itu, fungsi bentuk pasif paragraf berfungsi untuk mengakhiri suatu perbuatan beruntun.

2.3.2.1 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-A-A-P sebagai Penanda Kegayutan

Paragraf berpola diatesis A-A-A-P dapat berupa rangkaian empat klausa berpredikasi verba aktif dan verba pasif. Dengan demikian, untuk klausa berdiatesis aktif pertama terdiri atas satu klausa, aktif kedua terdiri atas satu klausa, dan klausa aktif ketiga terdiri atas satu klausa dan untuk klausa berdiatesis pasif terdiri atas satu klausa.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif pertama, kedua, dan ketiga memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Pada prinsipnya, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-A-A-P memperlihatkan fungsi aktif pertama, kedua, ketiga, dan fungsi pasif pada akhir paragraf seperti berikut ini.

- (a) Aktif pertama menandai ketidakgayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- (b) Aktif pertama mengawali perincian suatu perbuatan beruntun.
- (c) Aktif kedua dan ketiga melanjutkan perincian perbuatan beruntun itu.
- (d) Pasif akhir mengakhiri perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis A-A-A-P dengan setiap posisi bentuk aktif dan bentuk pasif berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (65) *Karmodo mbukak layange Siau Yung. Dheweke mung ham-hem wae karo maca urut sadhawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio iku. Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut. Layang diselehke ing meja kenap kang ana ing sandhing dipan.* (h.36; p.3)

"Karmodo membuka surat Siau Yung. Dia hanya hem-hem saja dengan membaca secara urut sepanjang tulisan halus yang ditulis di kertas dua folio itu. Setelah membaca, Karmodo tersenyum hambar. Surat diletakan di meja yang ada di dekat tempat tidur."

Paragraf contoh (65) di atas terdiri atas empat klausa, yaitu (1) *Karmodo mbukak layange Siau Yung* 'Karmodo membuka surat Siau Yung'; (2) *Dheweke mung ham-hem wae karo maca urut sadhawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio iku* 'Dia hanya hem-hem saja dengan membaca secara urut sepanjang tulisan halus yang ditulis di kertas dua folio itu'; (3) *Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut* 'selesai membaca, Karmodo tertawa hambar'; (4) *Surat diselehke ing meja kenap kang ana ing sandhing dipan* 'Surat diletakan di meja yang ada di dekat tempat tidur.'

Paragraf contoh (65) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama, kedua, ketiga, dan bentuk pasif pada akhir paragraf yang telah disebutkan di atas. Bentuk aktif pertama, yaitu *mbukak* 'membuka' menandai bahwa paragraf contoh (8) tidak gayut dengan paragraf sebelumnya. Ketidagayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku dari verba tindakan *mbukak* 'membuka', yaitu *Karmodo*. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Kastam*. Pada paragraf itu *Kastam* mengisi peran objek seperti terlihat pada kutipan berikut.

(66) *Kastam setengan nangis. Nanging mesti wae Karmodo wis ora gelem ngrugokake kandhane wong sing lambe lancip iku. Kanthi awak loyo. Kastam banyur kluntrung-kluntrung lunga saka kono.* (h.36; p.2)

'Kastam setengah menangis. Tetapi Karmodo sudah tidak mau mendengarkan perkataan yang mempunyai bibir mancung itu. Dengan badan loyo, Kastam kemudian pergi tanpa semangat dari situ.'

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ketidagayutan paragraf contoh (66) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan pelaku. Selain itu, yang menandai ketidagayutan paragraf contoh (66) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama berfungsi mengawali suatu perbuatan beruntun. Bentuk aktif pertama, yaitu *mbukak* (A1) 'membuka' ditentukan sebagai awal perincian dari suatu perbuatan karena mempunyai nilai korelasi dengan verba-verba lain yang mengikuti, yaitu *maca* (A2) 'membaca' dan *mesem* (A3) 'tertawa' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan beruntun karena pelaku sama.

Bentuk aktif kedua dan ketiga berfungsi melanjutkan perincian dari suatu perbuatan beruntun. Verba tersebut ialah *maca* 'membaca' dan *mesem* 'tertawa'. Kedua verba itu ditentukan sebagai lanjutan perincian dari suatu perbuatan beruntun yang diawali dengan verba *mbukak* 'membuka'.

Terakhir ialah bentuk fungsi pasif *diselehake* 'diletakan' (p) pada pola diatesis A-A-A-P. Pada diatesis ini, fungsi bentuk pasif dalam hal

ini verba *diselehake* 'diletakan' berfungsi mengakhiri suatu perbuatan beruntun.

2.3.2.2 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-A-P sebagai Penanda Perbuatan dalam Waktu Bersamaan

Paragraf berpola diatesis A-A-P dapat berupa tiga klausa atau lebih masing-masing berpredikasi verba aktif dan satu klausa berpredikasi verba pasif.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif pertama, kedua, dan ketiga memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Prinsipnya kewacanaan narasi dengan pola diatesis A-A-P memperlihatkan fungsi aktif pertama, kedua, dan ketiga maupun fungsi pasif pada akhir paragraf, seperti berikut.

- (a) Aktif pertama menandai kegayutan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.
- (b) Aktif pertama mengawali perbuatan yang bersamaan waktu.
- (c) Aktif kedua sebagai penyela perbuatan beruntun.
- (d) Aktif ketiga melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
- (e) Pasif pada akhir paragraf untuk mengakhiri perbuatan beruntun.

Paragraf berdiatesis A-A-P dengan setiap posisi bentuk aktif dan bentuk pasif berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas sebagai berikut.

- (67) *Siau Yang mandheg, sakala ngrungokake. Tembung Karmodo lan tilas jongos ngelingake marang anake Pak Karsonto sing biyen tau sesambungé karo mbakyune. Siau Yung cengkelak bali menyang kamare mbakyune, niyate gawe lipuring atine sedulur tuwa. Sapa ngerti yen Lion Nio sawise dikabari bab kekasihe iku banjur gelem diajak rembungan.* (h.16; p.7)

'Siau Yung berhenti, seketika mendengarkan. Kata Karmodo dan mantan pembantu mengingatkan kepada anaknya Pak Karsonto yang dahulu pernah berpacaran dengan kakaknya. Siau Yung segera kembali ke kamar kakanya, berniat menghibur hati saudara tua.

Siapa tahu kalau Lion Nio setelah diberitahu mengenai kekasihnya itu kemudian mau diajak berbincang-bincang.'

Paragraf contoh (67) terdiri atas empat klausa, yaitu (1) *Siau Yung mandheg sakala ngrungokake* 'Siau Yung berhenti, seketika mendengarkan'; (2) *Tembung Karmodo lan nilas jongos ngelingake marang anake Pak Karsonto*. 'Kata Karmodo dan mantan pembantu mengingatkan kepada anaknya Pak Karsonto'; (3) *Siau Yung cengkelak bali menyang kamre mbakyune* 'Siau Yung segera kembali ke kamar kakaknya'; (4) *Sapa ngerti yen Lion Nio sawise dikabari bab kekasihe iku hanjur gelem diajak rembugan* 'siapa tahu kalau Lion Nio setelah dikabari mengenai kekasihnya kemudian mau diajak berbincang-bincang'.

Paragraf contoh (67) memperlihatkan fungsi bentuk aktif pertama, kedua, ketiga, dan fungsi bentuk pasif pada akhir paragraf seperti yang telah dikemukakan di atas. Bentuk aktif pertama, yaitu *mandeg* 'berhenti', *ngrungokake* 'mendengarkan' menandai perbuatan yang bersamaan waktu bahwa paragraf contoh (67) gayut dengan paragraf sebelumnya. Kegayutan itu disiratkan dengan pengisi peran pelaku verba tindakan *mandeg* 'berhenti', yaitu *Siau Yung*. Pada paragraf sebelumnya, peran pelaku diisi oleh *Siau Yung*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(68) *Satemene Siau Yung ora pati nggatekake perembugan kaya mangkono iku, jalaran dianggep lumrah kaya padanan. Saben dina tamune papahe mesthi ngrembug prekara tanah babadan.* (h.16; p.6)

'Sebenarnya Siau Yung tidak begitu memperhatikan pembicaraan seperti itu, sebab dianggap pada seperti umumnya. Setiap, hari tamunya ayah membicarakan perkara tanah babadan.'

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegayutan paragraf contoh (68) dengan paragraf sebelumnya disebabkan oleh adanya persamaan pelaku.

Di samping itu, menandai kegayutan paragraf contoh (68) dengan paragraf sebelumnya, bentuk aktif pertama berfungsi mengawali suatu

perbuatan yang bersamaan waktu. Bentuk aktif pertama yaitu *mandeg* 'berhenti' ditentukan sebagai awal perincian dari suatu perbuatan bersamaan waktu karena mempunyai nilai korelasi dengan verba-verba lain yang mengikuti, yaitu *bali* 'kembali' ditentukan sebagai verba yang menyatakan suatu perbuatan beruntun karena berpelaku sama, yaitu *Siau Yung*, sedang verba *ngelingake* 'mengingat' ditentukan sebagai penyela suatu perbuatan beruntun.

Selanjut, bentuk pasif *dikabari* 'diberi tahu' pada pola diatesis A-A-P. Pola diatesis itu, fungsi bentuk pasif pada akhir paragraf untuk mengakhiri suatu perbuatan.

2.3.2.3 Pola Diatesis Aktif-Pasif-Aktif (A-P-A)

Paragraf berpola diatesis A-P-A dapat berupa rangkaian tiga klausa atau lebih. Berdasarkan data yang ada, klausa berdiatesis aktif terdapat pada awal paragraf sampai sebelum diatesis pasif di tengah dapat terdiri atas satu, dua, atau tiga klausa. Klausa berdiatesis pasif di tengah paragraf dapat terdiri atas satu atau dua klausa. Selanjutnya, klausa berdiatesis aktif yang terletak sesudah klausa berdiatesis pasif di tengah sampai akhir paragraf dapat terdiri atas satu, dua, atau tiga klausa.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif di awal dan di akhir memperlihatkan kecenderungan berbeda. Dengan itu, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis A-P-A memperlihatkan fungsi aktif di awal dan di akhir paragraf; serta fungsi pasif di tengah paragraf sebagai berikut.

1. Diatesis aktif pada awal paragraf menandai ketidakgayutan dengan paragraf sebelumnya, sekaligus mengawali perincian perbuatan beruntun.
2. Diatesis aktif dalam klausa sesudah awal melanjutkan perbuatan beruntun.
3. Diatesis pasif di tengah paragraf melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
4. Diatesis aktif pada akhir paragraf mengakhiri perbuatan beruntun.

Ciri fungsi setiap diatesis akhif-aktif pada pola A-P-A yang seperti terlihat pada paragraf berikut.

(69) *Suwaji krungu swara sepedhah motor mlebu palararane, enggal-enggal mlayu menyang ngarepan. Bareng weruh tamune reruntungan karo kenya sing tansah dadi geyongane ati, dheweke rada nggragap. Tuwah rasa serik kepati. Nanging kang kaya mengkono kuwi ditahan wae, awit dheweke durung ngerti priya kang srimbit karo Salmah kuwi. Nalika tamune nepungake jenenge, dheweke kaget banget. Ora nyana yen wong sing tansah dadi kembang ing pocapan ing Tirtoganda kuwi saiki ngedhange kemandre. Saka kagete nganti Suwaji tali menawa Pak Karmodo kuwi duwi sesambungan batin karo Lien Nio, kenya sing disingidake ing kamare (h.81; p.3)*

'Suwaji mendengar suara seperti sepeda motor masuk ke halaman, cepat-cepat (ia) berlari menuju depan, setelah melihat bersama wanita dengan cantik yang menjadi idaman hatinya, dia agak gugup. Tumbuh rasa iri (cemburu). Namun, yang seperti itu ditahan saja karena dia belum mengerti pria yang bersanding dengan Salmah itu. Ketika tamunya mengenalkan namanya dia kaget sekali. (Dia) tidak mengira bahwa orang yang menjadi buah bibir itu menengok kacamataannya. Karena kaget, Suwaji sampai lupa bahwa Pak Karmodo itu punya hubungan batin dengan Lien Nio, wanita yang dipingit di kamarnya.'

Paragraf tersebut terdiri atas lima belas klausa, dengan enam klausa utama, yaitu (1) *Suwaji krungu swara sepedhah motor mlebu ptararan*, (2) *enggal-enggal mlayu menyang ngarepan*, (3) *rawuh rasa serik kepati* (4) *kaya mengkono kuwi ditahan wae*, (5) *Ora nyana yen wong sing tansah dadi kembang ing pocapan ing Tirtoganda kuwi saiki ngedhangi kemandre*, dan (6) *Suwaji lali menawa Pak Karmodo kuwi duwi sesambungan batin karo Lien Nio*.

Pembahasan kewacanaan pada paragraf itu hanya didasarkan pada korelasi keenam klausa utama tersebut.

Ciri ketidakgayutan pada paragraf itu terlihat pada klausa pertama, verba tersebut ditentukan sebagai penanda ketidakgayutan dengan paragraf sebelumnya karena tidak kolokatif dengan verba terakhir pada paragraf sebelumnya. Hal itu dapat dilihat pada contoh paragraf sebelumnya berikut ini.

(70) *Lien Nio ora ngerti yen Honda sing mlebu menyang plataran kemandren kuwi sajatine nggawa priya sing seprana seprene tansah dadi kekudanging jantungge Karmodo.* (h.83; p.2)

'Lien Nio tidak tahu bahwa Honda yang masuk halaman kemandrian itu sebenarnya membawa pria yang selama ini selalu menjadi pujaan hatinya Karmodo.'

Tampak bahwa klausa (1) pada paragraf 3 tidak gayut dengan paragraf sebelumnya (p.2) yang bertopik Lien Nio tidak tahu siapa orang yang masuk ke halaman kemandrian.

Dengan aktif pada klausa (1) verba *krungu* 'mendengar' juga berfungsi sebagai yang mengawali perbuatan beruntun yang dilakukan oleh pelaku *Suwaji*. Keberuntunan itu ditandai dengan verba aktif maupun pasif pada klausa berikutnya yang menyatakan tindakan beruntun. Dengan, demikian klausa (2) diatesis aktif *mlayu* 'berlari' melanjutkan perincian perbuatan beruntun setelah verba aktif *krungi* 'tumbuh' melanjutkan tindakan keberuntunan pada klausa (2).

Diatesis pasif (PL) pada klausa (4) verba *ditahan* 'ditahan' beruntun, pada verba A3. Selanjutnya, diatesis aktif (A4) pada klausa (5) verba *ora nyana* melanjutkan perincian perbuatan beruntun pada verba pl. Akhirnya diatesis aktif (A5) pada klausa (6), verba *lali* 'lupa' mengakhiri perincian perbuatan beruntun paragraf tersebut.

Ciri kewacanaan yang berpola diatesis A-P-A tersebut ialah topiknya tidak gayut dengan topik paragraf sebelumnya, dan menyatakan perbuatan beruntun yang dirinci pada A1-A2-A3-P1-A4-A5. Ciri tersebut merupakan ciri umum pada paragraf yang berpola diatesis A-P-A karena dari lima belas data paragraf berpola diatesis A-P-A itu, delapan data yang mencerminkan ciri tersebut tanpa ada pengumpulan ciri lain.

Berikut contoh paragraf lain yang mencerminkan ciri utama tanpa penyimpangan.

- (71) *Moratuwa iku meneng. Kelingan yen babagan suguah sinuguh iku dadi tanggungane sing ana pawon. Bature anake. Mula dheweke banyur mlayu menyang mburi. Ngoleki Mbok Sikah. Nanging Mbok Sikah ora ana, jalaran mentas diperintah nusul ibune Muslikatun. Bareng kelingan iku, moratuwane iku ngantemi sirahe dhewe. (h.86;p.3)*

'Mertua itu diam. Teringat bahwa hal jamu-menjamu itu menjadi tanggungan orang ada di dapur. Maka dia berlari ke belakang. Mencari Mbok Sikah. Namun, Mbok Sikah tidak ada karena baru saja diperintah agar menyusul ibu Muslikatun. Setelah teringat hal itu, mertua itu memukuli kepalanya.'

- (72) *Suwaji kang ana ing senthong tengah lagi mbingungi, banjur mlayu menyang panggonane sing wadon. Naliku iku Muslikatun wis tangi. Lungguh thelok-thelok ditungguni wong ruwine lanang. Suwaji arep rembugan keselak kesrimpet pikiran liya. Dheweke mlayu metu lewat dalam mburi. Omah kemantren iku diideri. Ing sajabane omah wae. Dheweke marane ngisor cendhela sing bukakan iku. Nliti. Banyur kamare si wadon. Nyawang martuwane mawa polatan melas asih. Saumpama dheweke ora isin, wis mesthi nangis gero-gero, nangisi Lien Nio sing Ninggal kemantren tanpa cecala. (h.85; p.3)*

'Suwaji yang berada di ruang tengah sedang bingung, lalu segera berlari ketempat istrinya. Ketika itu Muslikatun sudah bangun. Duduk herbengong-bengong ditunggu bapaknya. Suwaji akan berembug cepat-cepat terserang pikiran lain. Dia berlari ke luar lewat jalan belakang. Rumah kemaren ini diputari. Di luar rumah sepi saja. Dia menghampiri bawah jendela yang terbuka itu. Meneliti. Lalu kembali ke kamar istrinya. Menatap mertuanya dia tidak malu, sudah pasti menangis meraung-raung, menangis Lien Nio yang meninggalkan kemantren tanpa pesan.'

Ketujuh data paragraf yang lain, selain mencerminkan sebagian besar ciri utama seperti yang telah diterangkan di muka, juga membuat ciri di luar utama. Ciri tersebut, dalam penelitian disebut ciri sampingan, yaitu ciri diatesis aktif sebagai A, menandai kegayutan dengan paragraf sebelumnya, diatesis aktif menandai perbuatan yang bersamaan (bukan beruntun) diatesis aktif sebagai penyela perbuatan beruntun, dan diatesis pasif (di tengah) menandai perbuatan pungtual. Berikut akan dibahas setiap ciri sampingan itu.

2.3.3 Pola Diatesis Aktif-Pasif (A-P)

2.3.3.1 Diatesis Aktif pada Pola A-P-A yang Menandai Kegayutan

Diatesis aktif pada paragraf yang berpola diatesis A-P-A dapat menandai kegayutan dengan paragraf sebelumnya, meskipun hanya sedikit data yang mendukungnya. Karena itu, ciri tersebut hanya sebagai ciri sampingan. Dengan demikian, paragraf yang mengandung ciri sampingan ini memiliki perincian sebagai berikut.

1. Diatesis aktif pada awal paragraf menandai kegayutan dengan paragraf sebelumnya, sekaligus sebagai awal perincian perbuatan.
2. Diatesis aktif berikutnya berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
3. Diatesis di tengah berfungsi melanjutkan perbuatan beruntun.
4. Diatesis sesudah diatesis pasif berfungsi melanjutkan perbuatan beruntun.
5. Diatesis aktif di akhiri paragraf berfungsi mengakhiri perincian perbuatan beruntun.

Ciri tersebut dapat dilihat pada contoh paragraf berpola diatesis A-P-A berikut.

- (73) *Wong sing rumangsa salah iku mbungkuk-bungkuk. Dheweke nyelehake kayune. Kaose sing dislempitake ing taline kayu dijupuk, arep dienggo nyerbeti Honda sing kesrempet kayu iku. Nanging saka gugupe nganti dheweke ora bisa mbedakake cete Honda karo warnane clana sing dienggo dening kenya sepit iku, jalaran padha abange. Lagi ngerti barang tangane wong omek kayu iku dikipatake dening kenya ikukaro diunen-unene luwih kasah. (h.26; p.3)*

'Orang yang merasa kesalahan itu membungkuk-bungkuk. Dia meletakkan kayunya, kaosnya yang dimasukkan di tali itu diambil, akan digunakan untuk membersihkan Honda yang terserempet kayu itu. Namun, karena gugupnya sampai dia tidak dapat membedakan warna cat Honda dengan celana yang dipakai oleh wanita bermata sipit itu karena sama merahnya. Baru tahu setelah tangan orang pencari kayu itu disentakkan oleh wanita tadi sambil dimarahi lebih kasar.'

Paragraf tersebut memiliki dua belas klausa dengan enam klausa utama, yaitu (1) *wong sing rumangsa salah iku mbungkuk-bungkuk*, (2) *dheweke nyelehake kayune*, (3) *kaose ingkayu dijupuk*, (4) *(kaose) arep dienggo*, (5) *dheweke ora bisa mbedakake cete Honda karo warnane clana*, dan (6) *lagi ngerti barang tangune wong omek kayu iku diki-patake*.

Ciri kegayutan paragraf itu diperlihatkan pada klausa pertama, *wong sing rumangsa salah iku mbungkuk-mbungkuk* bergayut dengan klausa terakhir pada paragraf sebelumnya, seperti berikut

"Mripatmu ora melek ta, ana sepedha montor ing kene?"

"Pangapuramu wae." (h.26; p.2)

"Matamu tidak melihat to, ada sepeda motor di sini?"

"Minta maaf saja ya!"

Kegayutan itu terlihat pada *wong sing rumangsa salah* 'orang yang merasa bersalah' itulah yang mengucapkan "*pangapura wae*" 'minta maaf saja ya'. Selain itu, diatesis aktif pada klausa pertama juga berfungsi sebagai awal perincian perbuatan beruntun, yaitu verba *mbungkuk-bungkuk*.

Klausa utama kedua pada paragraf tersebut ada yang berdiatesis aktif dengan verba *nyelehake* 'meletakkan' berfungsi melanjutkan perbuatan beruntun. Demikian juga verba selanjutnya pada klausa utama 93), (4) 95), dan (6) merupakan rangkaian perincian perbuatan beruntun. Klausa utama (6) dan merupakan klausa terakhir tersebut selain berupa perincian perbuatan beruntun, juga sekaligus mengakhiri perbuatan

beruntun. Dengan itu, verba pada klausa utama pertama sampai berakhir merupakan perincian perbuatan beruntun, dengan uraian verba *mbungkuk-mbungkuk-nyelehake-djupuk-dienggo-(ora hisa) mbedakake-lagi ngerti*.

Ada beberapa paragraf dengan klausa awal gayut dengan klausa terakhir pada paragraf sebelumnya, karenakedua verba pada masing-masing klausa tersebut kolokatif. Namun, dilihat dari persentasenya, paragraf karotif berpola diatesis A-P-A yang gayut dengan paragraf sebelumnya sedikit juga dibandingkan dengan yang tidak gayut. Berikut ini contoh paragraf berpola diatesis A-P-A yang lain yang memperlihatkan kegayutan dengan paragraf sebelumnya.

- (74) *Bian Biau oleh gagasan lan duwe petugan liya. Siau Yung ora kalah ayune yen ditandhing karo Lien Nio. Apa ora luwih becik yen Siau Yung sing dienggo mikat atine Karmodo? Bian Biauxanalika murungake sedyane anggone arep njaluk tulung rembug marang hojone sing lagi ana pawon.* (h.14; p.15)

‘Bian Biau dapat gagasan dan punya perhitungan lain. Siau Yung tidak kalah cantik jika dibandingkan dengan Lien Nio. Apa tidak lebih baik jika Siau Yung saja yang digunakan untuk memikat hati Karmodo? Bian Biau seketika menggagalkan niatnya untuk minta tolong berembug dengan istrinya yang sedang berada di dapur.’

Paragraf tersebut gayut dengan paragraf sebelumnya. Hal itu terlihat pada kekolokatif antara verba klausa pertama dan verba klausa terakhir pada paragraf sebelumnya seperti berikut ini.

- (75) *Durung nganti tekan pawon, keprungu ing latar ana motor mlebu. Dheweke noleh, maspadakake. Siau Yung-anake wadon mbarep saka Bu Lan Nio-nggawa Corona Wungu mlebu menyang garasi. Sauwise mudhun saka mobil nuli bablas melebu menyang omah. Polatane mbrabak abang, mangar-mangar. Bian Biau ngerto padatane anake yen bubar pada karo tunangane, mesthi raine mangar-mangar ngampet kanepson.* (h.14; p.4)

'Belum sampai dapur, terdengar di halaman ada mobil masuk. Dia menoleh, memperhatikan. Siau Yung-anak perempuan pertama dari Bu Lan Nio membawa Corona Wungu masuk ke garasi. Sesudah turun dari mobil langsung masuk ke rumah. Wajahnya merah menahan marah. Bian Biau tahu bahwa wajah anaknya jika sehabis bertengkar dengan tunangannya, pasi wajahnya merah menahan marah.'

Tampak bahwa klausa awal pada paragraf lima dengan verba oleh (gagasan) *lan duwe (petungan liya)* 'dapat' (gagasan) dan punya (perhitungan lain) berkolokatif dengan klausa terakhir paragraf 4 (sebelumnya) dengan verba *ngerti* 'tahu'. Jadi, dengan kata lain, kegayutan itu diperlihatkan dengan verba-verba yang sebenarnya-saling beruntun meskipun di dalam paragraf yang berbeda.

2.3.3.2 Diatesis Aktif pada Pola A-P-A yang Menandai Perbuatan dalam Waktu yang Sama.

Diatesis aktif pada paragraf yang berpola diatesis A-P-A dapat memperlihatkan perbuatan yang dikerjakan secara bersamaan. Ciri tersebut sebagai ciri sampingan karena ciri utamanya adalah diatesis aktif memperlihatkan perbuatan yang beruntun. Dengan demikian, paragraf yang mengandung ciri sampingan itu memiliki perincian sebagai berikut:

1. Diatesis aktif pada awal paragraf menandai ketidakgayutan dengan paragraf sebelumnya, sekaligus sebagai awal perincian perbuatan beruntun.
2. Diatesis aktif berikutnya berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
3. Diatesis aktif dan diatesis aktif lainnya merupakan perbuatan dalam waktu yang sama.
4. Diatesis aktif pada akhir paragraf sebagai yang mengakhiri perbuatan beruntun.

Ciri tersebut dapat dilihat pada contoh paragraf berpola diatesis A-P-A berikut.

(76) *Temenan, sedhela engkas Pak Kaudin wis tekan. Anjlog saka sepedha motore marani Mandhor Lauri. Gulon klambine Mandhor Lauri dicandhak kenceng, diangkat mendhuwur. Mandhor sing sial iku kaget, nganti mripate Malik mendhuwur. Drijine Pak Kaudin nuding irungi Mandhor Lauri karo nyuwara santak.* (h.29; p.14)

'Benar, sebentar kemudian Pak Kaudin sudah sama kenceng, diangkat ke atas. Mandor yang sial itu kaget. Sampai matanya terbalik ke atas. Jari Pak Kaudin mengarah ke hidung Mandor Lauri sambil bersuara keras.'

Paragraf tersebut terdiri atas klausa utama. Klausa pertama dengan verba *tekan* 'datang' sebagai awal perincian perbuatan beruntun. Klausa kedua dengan verba *anjlog* 'terjun' sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun yang dilanjutkan dengan perincian perbuatan berikutnya pada diatesis pasif *dicandhak* 'direnggut' dan *diangkat* 'diangkat'.

Klausa keenam *Pak Kaudin nuding irungi Mandhor Lauri* dan klausa ketujuh (karo) *nywora santak*. Kedua verba itu berdiatesis aktif, yaitu nuding 'menunjuk' dan *nywora* 'bersuara', keduanya merupakan perbuatan yang dilakukan bersamaan, bukan beruntun. Selain itu, berdasarkan data yang ada, hanya ada satu paragraf yang memperlihatkan ciri sampingan seperti itu.

2.3.3.3 Diatesis Aktif pada Paragraf Berpola A-P-A yang Menyatakan Penyela

Umumnya, sebagai ciri utama, diatesis aktif di dalam wacana naratif memperlihatkan perincian perbuatan beruntun. Namun, ada yang menyim-pang dari ciri utama itu, sebagai ciri sampingan, yaitu diatesis aktif di dalam wacana naratif sebagai penyela perbuatan beruntun. Dengan itu, paragraf berpola diatesis A-P-A yang mengandung ciri sampingan sebagai penyela itu memiliki perincian sebagai berikut.

1. Diatesis pada awal paragraf menandai ketidakgayutan dengan paragraf sebelumnya, sekaligus sebagai awal perincian perbuatan beruntun.
2. Diatesis aktif selanjutnya sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun.

3. Diatesis aktif sebagai penyela perbuatan beruntun.
4. Diatesis aktif pada akhir paragraf sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun sekaligus sebagai penutup perincian perbuatan beruntun.

Ciri tersebut dapat dilihat pada contoh paragraf berpola diatesis A-P-A berikut.

(77) *Karmodo yang ngguyu wae krungu cature bocah loro sing padha pasah-pasihan iku. Karmodo iya bajur kelingan marang Lien Nio sing tansah dadi kembang ing impen wiwit biyen. Dheweke kepingin bisa ketemu karo kenya iku. Nanging kewuhan anggone arep ngrangkani. Arep diparani menyang Kaliurang, dheweke wis emoh ketemu karo Cina gendhut papahe Lien Nio, sing mentas diancam arep dipateni rejekine kuwi. Bareng suwe ditimbang-timbang dheweke darbe puturan arep matah uwong sing kena dipercaya.* (h.24: p.10)

'Karmodo hanya tertawa saja mendengar pembicaraan dua anak sedang berkasih-kasihan itu. Karmodo iya banjur teringat kepada Lien Nio yang selalu menjadi bunga mimpinya sejak dulu. Dia ingin dapat ketemu dengan wanita itu. Namun, tidak enak untuk menjalani. Mau didatangi ke Kaliurang, dia sudah tidak mau ketemu dengan Cina gemuk papahnya Lien Nio yang baru saja diancam akan diputus rejekinya itu. Setelah ditimbang-timbang, dia berkeputusan akan mengutus orang yang dipercaya.'

Paragraf tersebut terdiri atas dua belas klausa, dengan enam klausa utama yaitu (1) *Karmodo yung ngguyu wae*, (2) *Karmodo iya bajur kelingan marang Lien Nio*, (3) *Dheweke kepingin bisa ketemu karo kenya iku*, (4) *arep diparani menyang Kaliurang*, (5) *dheweke wis emoh ketemu karo Cina gendhut papahe Lien Nio*, dan (6) *dheweke darbe putus*.

Klausa pertama dengan diatesis aktif *ngguyu* 'tertawa' menandai awal perincian perbuatan beruntun. Klausa berikutnya (diatesis aktif maupun pasif) verba *keliling* 'teringat' *kepingin* 'ingin', *diparani* 'didatangi', dan *darbe* 'punya' melanjutkan perincian perbuatan beruntun

secara beruntun. Hanya, verba terakhir pada klausa terakhir sekaligus mengakhiri perbuatan beruntun.

Ada satu klausa dengan verba *emoh* 'tidak mau', yaitu *dheweke wis emoh ketemu karo Cina gendhut papahe Lien Nio* itu hanya sebagai penyela perbuatan beruntun. Artinya, tidak masuk dalam rangkaian keberuntunan perbuatan.

2.3.3.4 Diatesis pada Paragraf Berpola A-P-A sebagai Penjelas Klausa Berikutnya

Salah satu ciri sampingan diatesis aktif pada paragraf berpola A-P-A ialah penjelas klausa sesudahnya. Diatesis aktif itu tidak termasuk dalam rentetan perbuatan beruntun, tetapi hanya menjelaskan salah satu verba dan bagian rentetan perbuatan beruntun. Dengan itu, paragraf naratif berpola diatesisi A-P-A yang mengandung ciri sampingan sebagai penjelas klausa sesudahnya memiliki perincian seperti berikut.

1. Diatesis aktif pada awal paragraf menandai ketidakgayutan dengan paragraf sebelumnya, sekaligus sebagai awal perincian perbuatan beruntun.
2. Diatesis aktif selanjutnya sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun.
3. Diatesis aktif pada akhir paragraf sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun sekaligus sebagai penutup perincian perbuatan.
4. Diatesis aktif berfungsi sebagai menjelaskan sesudahnya. Ciri tersebut dapat dilihat pada contoh paragraf berpola diatesis.

(78) *Bareng sikile wis meh ngancik plataran, Lien Nio mandhrag mak greg. Terus klepat mundur. Noleh dhokar sing wis lunga saka panggonan iku. Arep dibengoki kuwatir yen wong-wong sing padha jagongan ing omahe Pak Karsonto iku krungu swarane. Mula Lien Nio bisane mung mlayu-mlayu nututi playune jaran. Eman dhokare wis rada adoh, kamangka dheweke nalika iku jaritan mlipis. Arep dicincingake rumangsa lekoh. Saka jibeging pikir Lien Nio nganti ora krasa yen eluhe dleweran. Dheweke kepingin enggal-enggal*

oncat saka plataran omahe Pak Karsonto, jalaran dheweke weruh ing ngarepi omah kuwi ana sedhan Peugeot duweke papahe. (h.57;p.4)

'Setelah kakinya sudah menginjak halaman, Lien Nio berhenti mendadak. Lalu segera mundur. Menoleh ke dokar yang sudah pergi dari tempat itu. Akan diteriaki khawatir jika orang-orang yang sedang duduk-duduk di rumah Pak Krsonto itu mendengar suaranya. Maka Lien Nio hanya dapat berlari-lari mengejar larinya kuda. Sayang dokarnya sudah agak jauh, padahal dia ketika itu ada berkain ketat. Akan dicincingkan. merasa tidak enak. Karena jenuhnya pikiran, Lien Nio sampai tidak merasa kalau air matanya bercucuran. Dia ingin cepat-cepat meloncat dari halaman rumah Pak Karsonto karena dia melihat di depan rumah itu ada sedan Peugeot milik papahnya.'

Paragraf tersebut terdiri atas lima belas klausa dengan sembilan klausa utama, yaitu (1) *Lien Nio mandhrag mak greg*, (2) *Terus klepat mundur*, (3) *noleh dhokar sing wis lunga*, (4) *arep dibengoki*, (5) *Lien Nio bisane mung mlayu-mlayu nuruti playune jaran*, (6) *nalika iku jaritan mlipis*, (7) *arep dicincingake*, (8) *Lien Nio nganti ora krasa*, dan (9) *dheweke kepingin enggal-enggal oncat saka plataran omahe Pak Karsonto*. Pembahasan kewacanaan pada paragraf itu hanya didasarkan pada korelasi kesembilan klausa utama.

Diatesis aktif *mandheg* 'berlari' pada klausa (1) menandai ketidakgayutan dengan paragraf sebelumnya sekaligus sebagai awal perincian perbuatan beruntun. Diatesis aktif selanjutnya, verba *mundur* 'mundur', *noleh* 'menoleh', *nututi* 'mengikuti', *krasa* 'merasa', dan *oncat* 'meloncat' berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun. Diatesis aktif pada klausa terakhir, verba *oncat*. Selain merupakan perincian perbuatan beruntun sekaligus mengakhiri perincian perbuatan beruntun.

Diatesis aktif pada klausa (6) *nalika iku jaritan mlipis* dengan verbanya *jaritan* 'berkain' bukan merupakan bagian rangkaian perincian perbuatan beruntun, melainkan hanya sebagai penjelas klausa sesudahnya, yaitu *arep dicincingake*. Artinya, verba *dicincingake* masuk ke dalam

rangkaian perincian perbuatan beruntun, tetapi verba itu muncul harus ada penjelasan apa *sing arep dicincingake* 'apa yang akan disingsingkan'. Jawabnya adalah *jarit* 'kain' *amarga jaritan mlipis* 'berkain ketat' ada pada klausa (6) sebelumnya. Dengan itu, klausa (6) memunculkan ciri sampingan sebagai penjelas/pengantar klausa sesudahnya.

2.3.3.5 Diatesis Pasif pada A-P-A sebagai Penanda Perincian Perbuatan Beruntun

Ada klausa diatesis pasif yang berposisi di tengah wacana dalam paragraf berpola A-P-A. Diatesis pasif itu mempunyai ciri utama sebagai lanjutan perincian perbuatan beruntun dari diatesis aktif sebelumnya. Perincian perbuatan beruntun itu tercermin baik pada diatesis pasif pertama maupun pasif berikutnya. Dengan itu, berikut penjelasan tentang diatesis pasif pada paragraf berpola A-P-A.

1. Diatesis pasif di tengah paragraf menandai lanjutan perincian perbuatan beruntun dari diatesis aktif sebelumnya.
2. Diatesis pasif selanjutnya menandai lanjutan perbuatan beruntun dari diatesis pasif sebelumnya.

Ciri tersebut dapat dilihat pada contoh paragraf berikut.

(79) *Temenan, sedhela engkas Pak Kaudin wis tekan. Anjlog saka sepedhah montore marani Mandhor Lauri. Gulon klambine Mandhor Lasuri dicandhak kenceng, diangkat mendhuwur. Mandhor sing sial iku kaget, nganti mripate Malik mendhuwur. Drijine Pak Kaudin nuding irungi Mandhor Lauri karo nyuwara santak.* (h.29: p.14)

'Benar, sebentar kemudian Pak Kaudin sudah sampai. Turun dari sepeda motor mendatangi Mandor Lauri. Krah bajunya Mandor Lauri dipegang kencang, diangkat ke atas. Mandor yang sial itu kaget. Sampai matanya terbalik ke atas. Jari Pak Kaudin mengarah ke hidung Mandor Lauri sambil bersuara keras.'

Paragraf tersebut terdiri atas dua diatesis pasif di tengah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) *gulon klambine Mandhor Lauri dicandhak* dan (2) *diangkat mendhuwur*. Verba pasif *dicandhak* 'diraih'

adalah lanjutan perincian perbuatan beruntun setelah verba aktif *tekan* 'datang' dan *marani* 'mendatangi'. Demikian juga verba pasif *diangkat* 'diangkat' merupakan lanjutan perincian perbuatan beruntun setelah verba sebelumnya yaitu verba *dicandhak*.

Ciri ini mendominasi pada sebagian besar data yang ada sehingga sebagai ciri utama. Berikut contoh paragraf lain yang memperlihatkan ciri utama tersebut.

(80) *Suwaji sing ana senthong tengah lagi mbingungi, banjur mlayu menyang panggonane sing wadon. Naliku iku Muslikatun wis tangi. Lungguh thelok-thelok ditunggu wong tuwane lanang. Suwaji arep rembugan keselak kesrimpet pikiran liya. Dheweke mlayu metu lewat dalam mburi. Omah kemantren iku diideri. Ing sajabane omah sepi wae. Dheweke marane ngisor cendhela sing bukakan iku. Nliti. Banjur bali menyang kamare si wadon. Nyawang maratuwane mawa polatan melas asih. Saumpama dheweke ora isin, wis mesthi nangis gero-gero, nangisi Lien Nio sing Ninggal kemantren tanpa cecala.* (h.85; p.3)

'Suwaji yang berada di ruang tengah sedang bingung, lalu segera berlari ke tempat istrinya. Ketika itu Muslikatun sudah bangun. Duduk ter bengong-bengong ditunggu hapaknya. Suwaji akan berembug cepat-cepat terserang pikiran lain. Dia berlari ke luar lewat jalan belakang. Rumah kemantren itu diputari. Di luar rumah sepi saja. Dia menghampiri bawah jendela yang terbuka itu. Meneliti. Lalu kembali ke kamar istrinya. Menatap mertuanya dia tidak malu, sudah pasti menangis meraung-raung, menangis Lien Nio yang meninggalkan kemantren tanpa pesan.'

2.3.3.6 Diatesis Pasif pada Pola A-P-A sebagai Penanda Perbuatan yang Pungtual

Ada ciri lain pada diatesis pasif paragraf berpola A-P-A sebagai penanda perbuatan pungtual. Namun, ciri tersebut hanya pada sebagian kecil data yang ada. Dengan itu, ciri tersebut hanya sebagian ciri sampingan.

Yang dimaksud dengan perbuatan pungtual ialah perbuatan yang mematahkan mata rantai keberuntunan perbuatan. Dengan demikian, diatesis pasif yang memiliki ciri sampingan itu ialah.

1. Diatesis pasif di tengah paragraf sebagai penanda perbuatan pungtual.
2. Diatesis pasif lain di tengah paragraf sebagai lanjutan perbuatan beruntun.

Berikut contoh paragraf berpola A-P-A yang memiliki ciri sampingan sebagai penanda perbuatan pungtual pada diatesis pasifnya.

- (81) *Lien njingkat kaya wong kegilan susuhe uler. Banjur mentheleng ngawasi wong sing aruh-aruh, rumangsa bakal dikurangajari dening liyan. Nanging bareng pikirane rada kendho, dheweke banjur duwe pangira liya. Wong sing ngedhangkrang ing sadhel Honda kuwi pancen durung ditepungi, nanging geneya wong iku wis weruh jenenge. Mesthine wong kuwi ora kabotan yen dikongkon ngeterake menyang Parijatah. Mula tanpa wigah-wigih Lien Nio banjur mlayu nyedhak, nyengklak ing mburine wong lanang sing ngedhengkreng iku karo nyiyat.* (h.58;p.1)

‘Lien kaget seperti orang ketakutan sarang ular. Lalu melorot mengawasi orang yang menegurnya, merasa akan dikurangi oleh orang itu. Namun, setelah pikirannya agak turun, dia lalu memiliki perkiraan lain. Orang yang duduk di atas sadel Honda itu memang belum kenal, tetapi mengapa orang itu sudah tahu namanya. Mestinya, orang itu tidak berkeberatan jika diperintah mengantarkan ke Parijatah maka tanpa sungkan-sungkan Lien Nio berlari mendekat, membonceng di belakang pria yang duduk itu dengan paksa.’

Paragraf tersebut terdiri atas empat belas klausa, dengan lima klausa, yaitu (1) Lien njingkat kaya wong kegilan susuhe uler, (2) banjur mentheleng ngawasi wong, (3) wong iku pancen durung ditepungi, (4) Lien Nio banjur mlayu nyedhak, dan (5) nyengklak ing mburine wong lanang. *Dari kelima klausa utama tersebut, ada satu klausa yang berdiatesis pasif, dan berada di tengah paragraf, yaitu wongiku pancen durung ditepungi, dengan verbanya ditepungi 'dikenali'.*

Verba aktif mulai dari awal kalimat hingga akhir kalimat merupakan perincian perbuatan beruntun, yaitu *njingkat* 'berjingkat'--*ngawasi* 'meng-awasi'--*mlayu nyedhak* 'berlari mendekat'--*nyengklak* 'membonceng'. Namun, ada verba di tengah, yang puntual atau mematahkan rangkaian itu, yaitu verba berdiatesis pasif ditepungi.

2.3.4 Pola Diatesis Pasif-Aktif-Pasif (P-A-P)

Hanya ada satu data paragraf berpola diatesis P-A-P dalam penelitian ini. Paragraf berpola P-A-P yang ada berupa rangkaian banyak klausa yang terdiri atas klausa abak dan klausa utama, dengan perincian dua diatesis pasif di awal, satu diatesis aktif di tengah, dan diatesis pasif di akhir paragraf.

Latar belakang pemakaian bentuk pasif di awal dan di akhir memperlihatkan kecenderungan berbeda. Dengan itu, kewacanaan narasi dengan paragraf berpola diatesis P-A-P memperlihatkan fungsi pasif awal dan akhir paragraf; serta fungsi aktif tengah paragraf sebagai berikut.

1. Diatesis pasif pada awal paragraf menandai kegayutan dengan paragraf atau klausa sebelumnya, sekaligus mengawali perincian perbuatan beruntun.
2. Diatesis pasif pada klausa sesudah klausa awal berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
3. Diatesis aktif di tengah paragraf berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
4. Diatesis pasif sesudah diatesis aktif berfungsi melanjutkan perincian perbuatan beruntun.
5. Diatesis pasif pada akhir paragraf berfungsi mengakhiri perbuatan beruntun.

Ciri fungsi setiap diatesis aktif-pasif pada pola diatesis P-A-P terlihat pada contoh paragraf berikut.

- (82) *Susuki iku wis liwat ing ngarepe. Nanging sing ana sadhel mung wong siji. Wong lanang pisan. Dheweke angluh ladhing sing wis diangkat, diedhunake meneh. Mripate pendirangan.*

Kupinge ditenglengake maneh. Mentheleng semu girang. Merga ana suarane sepedha montor maneh. Di deleng ngemenge sajake pancen uwong sing dikarepake. Awit sing numpak wong loro goncengan. Ladhinge disamaptake maneh. Nanging pisan iki ladhing dibuang sakayange. Jalaran sing goncengan iku dudu wong lanang wadon. Nanging karo-karone lanang. (h.89;p.)

'Susuki itu sudah lewat di depannya. Namun, yang duduk di atas sadel orang satu. Pria lagi. Dia loyo. Pisau yang sudah diangkat, diturunkan lagi. Matanya jelalatan. Kupingnya dipasang lagi dengan baik. Melotot dengan garangnya karena ada suara sepeda motor lagi. Dilihat dari suaranya, tampaknya memang orang yang diharapkan karena nampak dua orang berboncengan, Pisau itu dipersiapkan lagi. Namun, sekali lagi pisau itu dilemparkan sekuatnya. Karena yang berboncengan itu bukan pria dan wanita tetapi pria semua.'

Paragraf tersebut memiliki enam klausa utama, yaitu (1) *ladhing sing wis diangkat*, *diedhunake meneh*, (2) *kupinge ditenglengake maneh*, (3) *mentheleng semu girang*, (4) *dideleng regemenge sajake pancen uwong sing dikarepake*, (5) *ladhinge disamaptake maneh*, (6) *pisau iki landhing dibuang sakayange*.

Klausa utama pertama dengan diatesis pasif *diedhunake* 'diturunkan' menandai kegayutan dengan klausa sebelumnya yaitu *ladhing sing wis diangkat* 'pisau yang sudah diangkat'. Kedua klausa itu mempunyai gayutan topik yang sama, yaitu *landhing*, dengan itu ada kekolokatifan antara klausa utama pertama dengan klausa sebelumnya. Selain fungsi itu, diatesis pasif *diedhunake* juga menandai mulainya perincian perbuatan beruntun.

Diatesis pasif pada klausa utama kedua *dithelengake* 'dipasang (untung mendengar)' merupakan lanjutan perincian perbuatan beruntun. Diatesis aktif di tengah paragraf *mentheleng* merupakan lanjutan perincian perbuatan beruntun. Demikian juga pasif sesudahnya, yaitu *dideleng* 'dilihat', *disamaptake* 'dipersiapkan', dan *dibuang* 'dibuang' masing-masing adalah lanjutan perincian perbuatan beruntun. Hanya

diatesis pasif terakhir yang sekaligus dapat mengakhiri perbuatan beruntun.

Dengan analisis data tersebut diperlihatkan bahwa dalam paragraf berpola diatesis P-A-P. Verba awal hingga akhir merupakan perincian perbuatan beruntun yang membentuk sesuatu wacana narasi, meskipun diatesisnya bervariasi. Hal itu juga diperlihatkan pada contoh paragraf berikut.

(83) *Bian Biau katon loyo, getun ora bisa ngepek atine Karmodo. Pak Karsonto biyen tahu dipisuh-pisuhi kalane isih manggon sadesa ana ing manthing. Malah ora trima sadesa, nanging sasat dadi saomah. Jalaran Pak Karsonto diwenahi papan ana ing omah cilik ing pojok pekarangane, supaya yen ana pikongkonan sawayah-wayah ora kangelan nggoleki. Sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan layang-layangan karo anake. Nitik layange, sajake Lien Nio nimbangi tresnane Karmodo. Nanging dheweke ora setuju babar pisan. Iya wektu iku Karmodo diudhamana. Dianggep ketiplak sing ora ngerti kebecikan. Buruh sing wanuh wani nglamak marang majikan. Ora mung kuwi wae. Karmodo hanjur diusir saka omahe, sarana wawaler ora kena maneh manggon dadi siji karo wong tuwane. (h.11;p.3)*

‘Bian Biau tampak loyo, kecewa tidak dapat mengambil hati Karmodo. Pak Karsonto dulu pernah dimarah-marahi ketika masih tinggal sedesa di Manting. Malahan tidak sekedar sedesa, tetapi serumah. Waktu itu Pak Karsonto (suami-istri) adalah buruhnya. Keluarga Karsonto diberi tempat tinggal di sebuah rumah kecil di pojok pekarangan agar cepat dicari jika sewaktu-waktu akan diperintah. Sepuluh tahun yang lalu Karmodo ketahuan bersurat-suratan dengan anaknya. Namun, dia tidak setuju sama sekali. Iya waktu itu Karmodo dimarahi. Dianggap buruh/jonggos yang tidak tahu kebaikan. Buruh yang lancang terhadap majikan. Tidak hanya itu saja. Karmodo lalu diusir dari rumahnya, dengan ancaman tidak boleh tinggal bersama lagi dengan orang tuanya.’

Paragraf tersebut memiliki enam klausa utama yang mengandung verba aktif dan pasif yang merupakan perbuatan beruntun. Klausa

tersebut ialah (1) *Keluarga Pak Karsono diwenehi papan ana ing omah cilik ing pojok pekarangane*, (2) *sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan layang-layangan karo anake*, (3) *dheweke ora setuju*, (4) *wektu iku Karmodo diudhamana*, (5) *dianggap ketiplak sing ora ngerti kebecikan*, dan (6) *Karmodo banjur diusir saka omahe*.

Diatesis pasif klausa utama (1) *dimenehi* menandai kegayutan dengan klausa sebelumnya, yaitu dengan klausa *jalaran Pak Karsono iku buruhe*. Selain itu, verba itu juga sebagai awal perincian perbuatan beruntun. Selanjutnya, diatesis pasif *konangan* sebagai lanjutan beruntun, diatesis aktif (*ora*) *setuju* 'tidak setuju' merupakan lanjutan perincian perbuatan beruntun. Demikian juga verba pasif *diudhamana* 'dimarahi', *dianggep* 'dianggap', dan *diusir* 'diusir' merupakan perincian perbuatan beruntun yang mengakhiri perbuatan beruntun.

2.3.5 Pola Urut Diatesis Pasif-Aktif-Aktif (P-A-A)

Paragraf berpola P-A-A dapat berupa rangkaian klausa yang minimal terdiri dari tiga klausa. Klausa di tengah dan akhir dapat berupa satu klausa atau lebih.

Latar belakang pemakaian bentuk pasif (yang mengawali paragraf), bentuk aktif yang berada di tengah, dan aktif yang mengakhiri paragraf, setiap bentuk itu mempunyai latar belakang yang bervariasi.

Secara umum dapat diketahui bahwa latar belakang pemakaian bentuk aktif pasif dalam paragraf P-A-A sebagai contoh.

- a. Bentuk pasif yang mengawali paragraf menandai gayut dengan paragraf sebelumnya.
- b. Bentuk aktif memerinci perbuatan beruntun.
- c. Bentuk aktif di tengah mengawali perbuatan.
- d. Bentuk aktif di akhir mengakhiri perbuatan.
- e. Bentuk aktif akhir memerinci perbuatan.

Bentuk pasif yang mengawali paragraf yang gayut dengan paragraf sebelumnya dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

Wangsulan kaya ngono iku wis dicawisake. (h.33; p.1)

'Jawaban seperti itu sudah dipersiapkan.'

Kalimat di atas didahului oleh subyek yang berupa *Wangsulan kaya ngono iku wis dicawisake* yang berfungsi sebagai penghubung antarparagraf yang isinya merupakan khayalan Karsonto ketika akan bertemu dengan Karmodo. Paragraf yang digayuti dapat diperhatikan sebagai berikut.

Duwe ijazah SMP kok trima dadi bladhong? Mengkono mesthine Pak Karmodo ndangu. Nasib, Pak Ngalar mar dhateng pundi-pundi namung angsal wangsulan: Tidak ada lowongan.

'Punya ijazah SMP kok mau hanya jadi blandong? Demikian mestinya Pak Karmodo bertanya. Nasib, Pak Melamar ke mana-mana hanya mendapat jawaban: Tidak ada lowongan.'

Gejala yang membentuk kegayutan antarparagraf di atas secara koherensif dibentuk dengan pemanfaatan deiksis ngono 'begitu' yang secara luwes menunjuk pada hal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu berupa jawaban Karsonto waktu akan bertemu dengan Karmodo.

Perlu dikemukakan bahwa latar belakang pemakaian bentuk pasif yang gayut dengan paragraf sebelumnya pada paragraf yang berpola P-A-A merupakan ciri yang dominan.

Bentuk aktif di tengah, paling tidak mempunyai tiga jenis latar belakang, yaitu memerinci perbuatan beruntun dan mengawali perbuatan. Latar belakang pemakaian bentuk aktif yang mempunyai latar belakang 'memerinci perbuatan beruntun' dapat diperhatikan paragraf berikut.

(84) *Bareng tekan njaba, Lien Nio rumangsa keduwung. Awit kahanan njaba wis peteng. Luwih-luwih bareng oleh mencolot saka cendhela iku tinampan soroting lampun Honda kang mlebu pekarangan kemandren. Enggal-enggal dheweke nylingker menyang mburi omah, terus mlayu menyang pakebonan.* (h.83; p.1)

'Ketika sampai di luar, Lien Nio merasa menyesal. Mengingat keadaan di luar sudah gelap. Lebih-lebih ketika meloncat

dari jendela terkena sinar lampu honda yang masuk pekarangan kemandirian. Cepat-cepat ia menyelip ke belakang rumah, terus lari ke halaman.'

Fungsi memerinci perbuatan beruntun pada paragraf di atas tampak pada verba *nylingker* 'menyelip' dalam klausa *enggal-enggal dheweke nyingker menyang mburi omah* dan verba *mlayu* dalam konteks klausa ..., terus *mlayu menyang pekarangan*. Dilihat dari maknanya, konsep *nylingker* dan *mlayu* sebetulnya dapat dilakukan bersama-sama karena bentuk *dheweke nyingker karo mlayu* 'Dia menyelip sambil lari', dapat diterima. Akan tetapi, konjungsi antarklausa yang dipergunakan pada paragraf di atas kata *terus* 'lalu' yang membentuk hubungan 'kewaktuan beruntun'. Dengan demikian, jelaslah bahwa kegiatan yang dikemukakan dalam kalimat majemuk setara itu merupakan penggambaran keberuntunan.

Latar belakang pemakaian bentuk aktif di tengah dalam bentuk konteks P-A-A ialah mengawali perbuatan. Contoh mengenai hal itu dapat diperhatikan paragraf sebagai berikut.

(85) *Siau Yung jengkel. Lawang kamar iku dijagur sakayange. Terus nggeblas arep metu. Nanging lagi arep tekan undhak-undhakan, dheweke bali maneh. Dheweke pancen pratikele mbakyune, apa maneh lagi ngadepi prekara sing ruwet kaya saiki.* (h.15; p.7)

'Siau Yung jengkel. Pintu kamar itu ditendang sekuat tenaga. Terus tergesa-gesa akan keluar. Akan tetapi, baru akan sampai di trap, dia kembali lagi. Dia memang membutuhkan pandangan kakaknya apa lagi menghadapi persoalan yang ruwet seperti sekarang ini.'

Latar belakang mengawali perbuatan tampak dalam verba *nggeblas* 'tergesa-gesa pergi' dalam konteks klausa *Terus nggeblas arep metu* 'Terus tergesa-gesa akan keluar'. Kegiatan selanjutnya tampak dalam verba *bali* 'kembali' dalam konteks kalimat *Nanging lagi arep tekan undhak-undhakan, dheweke bali maneh*. 'Tetapi baru sampai trap, dia sudah kembali lagi.' Verba *mbutuhake* 'membutuhkan' dalam konteks *Dheweke pancen pratikel mbakyune* 'Dia memang membutuhkan saran kakaknya'.

Diatesis aktif yang menduduki posisi akhir, paling tidak ada dua jenis latar belakang, yaitu mengakhiri perbuatan dan memerinci perbuatan. Diatesis aktif posisi akhir dalam konteks P-A-A yang mempunyai latar belakang mengakhiri paragraf dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

... terus mlayu menyang kebonan (h.83; p.1)
'... lalu berlari ke pekarangan.'

Verba *mlayu* 'berlari' disebut sebagai mengakhiri, karena sudah tidak ada verba aktif lagi.

Diatesis aktif yang menduduki posisi akhir paragraf kadang-kadang juga mempunyai latar belakang pemakaian 'memerinci perbuatan'. Hal ini dapat diperhatikan pada contoh sebagai berikut.

(85) *Siau Yung jengkel. Lawang kamar iku dijagur sakayange. Terus nggeblas arep metu. Nanging lagi arep tekan undhak-undhakan, dheweke bali maneh. Dheweke pancen pratikele mbakyune, apa maneh lagi ngadepi prekara sing ruwet kaya saiki. Luwih-luwih yen bab sesambungane karo bocah lanang, mesthi njaluk pitutur Lien Nio. Mula banjur bali maneh.* (h.15; p.4)

'Siau Yung jengkel. Pintu kamar itu ditendang sekuat tenaga. Terus tergesa-gesa akan keluar. Akan tetapi, baru akan sampai di trap, dia kembali lagi. Dia memang membutuhkan pandangan kakaknya apa lagi menghadapi persoalan yang ruwet seperti sekarang ini. Lebih-lebih jika bab hubungannya dengan laki-laki, pasti minta nasihat Lien Nio. Oleh karena itu, lalu Siau Yung kembali lagi.'

Bentuk aktif awal setelah *nggeblas* 'segera pergi' diikuti beberapa verba aktif yang terdapat dalam beberapa klausa. Verba aktif itu ialah *bali* 'kembali', *mbutuhake* 'membutuhkan', *ngadepi* 'menghadapi', *njaluk* 'meminta', dan *bali* 'kembali'.

Jika konsep *bali* diikuti dengan kata-kata yang lain, lalu kembali ke *bali* lagi menunjukkan bahwa *bali* yang kedua sifatnya hanya pengulangan dari hal yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu

berkaitan dengan pergumulan (konfiks) Siau Yung dalam bersikap terhadap kakaknya. Konsep-konsep yang berada diantara kata *bali* itu merupakan perincian kegiatan yang dilakukan oleh Siau Yung. Dilihat dari hubungan semestinya kata-kata *mbutuihake ngadepi*, dan *njaluk* tidak ada hubungan makna. Hal yang menghubungkan konsep itu ialah penalaran antara konsep yang satu dengan konsep yang lain yang bergerak secara kewaktuan. Penalaran yang dapat menghubungkan konsep-konsep itu ialah oleh karena Siau Yung *mbutuhake* 'membutuhkan' kakaknya dalam menghadapi (*ngadepi*) laki-laki. Siau Yung minta pandangan (partikel) kakaknya. Secara keseluruhan hubungan makna yang dibentuk ialah 'kausalitas'.

BAB III

STRATEGI KEAGENAN

3.1 Pengantar

Di dalam bab ini akan dibahas cara seorang pengarang memperlakukan agen (pelaku). Hal itu mencakup pembahasan tentang (1) bagaimana pengarang mendistribusi (menempatkan) pelaku dan (2) bagaimana pengarang memilih bentuk untuk menunjuk ke pelaku sama yang dilihat di dalam tataran wacana. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini akan dirinci ke dalam dua kelompok besar, yaitu 3.2 "Teknik Distribusi Keagenan" dan 3.3 "Teknik Referensi Keagenan". Seperti pembahasan dalam Bab II, pengertian wacana di sini juga dispesifikasikan pada kegayutan beberapa klausa/kalimat dalam satu paragraf sehingga membentuk satu kepaduan informasi (band. Alwi dkk., 1993:43).

Berdasarkan fakta yang terdapat pada data, dalam suatu paragraf, pengarang kadang menempatkan pelaku selalu di awal klausa; awal klausa dalam klausa awal lalu di akhir klausa dalam klausa-kklausa lanjutnya; atau di awal klausa lalu di akhir klausa dan kembali ke awal klausa. Menyikapi fenomena distribusi dengan pemertahanan; fenomena kedua diistilahi dengan pembelakangan, dan fenomena ketiga diistilahi dengan pembelakangan-pengedepanan. Pengkajian atas teknik distribusi keagenan ini sengaja dimunculkan dengan pertimbangan bahwa pemilihan atas satu teknik distribusi keagenan dipengaruhi oleh bentuk diatesis dari wacana itu. Sekadar gambaran, teknik distribusi keagenan jenis pengulangan dipengaruhi oleh bentuk diatesis wacana yang sellau bersifat aktif (kecuali pada bentuk yang mengalami inversi); teknik distribusi

keagenan jenis pembelakangan dipengaruhi oleh bentuk diatesis wacana yang mengalami perubahan dari aktif lalu ke pasif; teknik distribusi keagenan jenis pembelakangan-pengedepanan dipengaruhi oleh bentuk diatesis wacana yang mengalami perubahan dari aktif ke pasif lalu kembali ke aktif.

Berbeda dengan alasan dimunculkannya pengkajian atas teknik distribusi keagenan yang langsung berhubungan dengan kajian atas pola diatesis wacana, pengkajian atas teknik referensi keagenan lebih didasarkan sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil pengkajian atas teknik distribusi keagenan di samping untuk coba menguak pengaruh bentuk perwujudan pelaku terhadap nilai kepaduan wacana. Di dalam suatu wacana, pengarang dapat mengungkapkan pelaku yang sama dengan cara mengulang, menggantinya dengan bentuk apa pun (melesapkan). Cara pertama disitilahi dengan teknik pengulangi; cara kedua, diistilahi dengan penyulihan; cara ketiga diistilahi dengan pelesapan. Teknik penyulihan dirinci ke dalam empat bentuk, yaitu dengan mempronominakan, menspesifikan (mengkhususkan), menggenerikkan (mengembalikan ke bentuk yang lebih umum), dan memprasekan (band. Sugono, 1995:8). Bentuk penspesifikan terlihat pada penunjukkan pelaku yang semula Karmodo (pronomina persona) menjadi *tangane*, *irunge*, *matane*, atau yang lain. Bentuk penggenerikkan merupakan kebalikan dari cara penspesifikan.

Perlu ditegaskan, pengkajian atas teknik distribusi keagenan maupun teknik referensi keagenan tidak dimulai dari klausa awal (pertama), tetapi dari klausa kedua dan seterusnya. Dalam hal ini, klausa awal lebih difungsikan sebagai penentu jenis distribusi dan referensi pelaku dalam klausa kedua. Sebaliknya, jenis distribusi dan referensi pelaku dalam klausa kedua berfungsi untuk menentukan jenis distribusi dan referensi pelaku dalam klausa ketiga, dan demikian seterusnya. Uraian lebih lanjut mengenai dua bentuk pengkajian ini dapat dilihat dalam uraian-uraian selanjutnya.

3.2 Teknik Distribusi Keagenan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa

3.2.1 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada Pola A-A

Ada satu jenis urutan Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada paragraf berpola A-A (Aktif-Aktif), yaitu pemertahanan-pemertahanan. Karena ada satu jenis urutan Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pemertahanan-pemertahanan, teknik tersebut sebagai teknik yang dominan. dengan demikian, teknik distribusi keagenan itu dianggap sebagai ciri pada paragraf berpola A-A. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

3.2.1.1 Pemertahanan-Pemertahanan

Ada delapan data paragraf dari tiga belas data yang ada yang memperlihatkan gejala teknik distribusi keagenan pelaku: pemertahanan-pemertahanan. Berikut ini contoh delapan data yang memperlihatkan gejala teknik distribusi Pelaku: pemertahanan-pemertahanan.

- (87) *Bian Biau banjur mepetake lambene menyang kupinge Lauri. Bisik-bisik.* (h.12; p.3)

'Bian Biau terus mendekatkan mulutnya ke telinganya Lauri. Berbisik-bisik.'

Paragraf tersebut memiliki dua klausa, yaitu (1) *Bian Biau banjur mepetake lambene menyang kupinge Lauri* 'Bian Biau terus mendekatkan bibirnya ke telinga Lauri'; (2) *O (pelaku Bian Biau) Bisik-bisik* 'Bian Biau berbisik-bisik'.

Teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (87) dikelompokkan ke dalam kelompok teknik pemertahanan-pemertahanan. Pengelompokkan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku, yang dalam hal ini *Bian Biau* sebagai pengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa. Demikian pula dalam klausa (2) *Bian Biau* mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa, meskipun di dalam klausa tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit.

Berdasarkan kriteria *Bian Biau* pada fungsi kegramatikaln klausa dan distribusinya, pelaku *Bian Biau* terletak pada posisi depan dalam klausa (1), kemudian pada klausa kedua posisi pelaku tetap berada di depan. Dengan demikian, teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (87) berpola pemertahanan-pemertahanan. Tidak berubahnya teknik distribusi keagenan dalam klausa (1) dan klausa (2) pelakunya sama dan berdiatesis aktif-aktif. (seperti dalam contoh *mepetakake* 'mendekatkan' dan *bisik-bisik* 'berbisik-bisik')

Berikut adalah contoh paragraf yang memperlihatkan teknik pemertahanan-pemertahanan.

(88) *Kenya iku ketara ngendelong atine. Bisane mung nyawang alas ing sangarepe.* (h.27; p.9)

'Gadis itu kelihatan kecewa hatinya. Hanya memandang hutan di depannya'.

Contoh paragraf (88) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Kenya iku ketara ngendelong atine* 'Gadis itu kelihatan kecewa hatinya'; (2) *O (pelaku kenya iku) Bisane mung nyawang alas ing sangarepe* 'hanya memandang hutan di didepannya'.

Teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (88) dikelompokkan ke dalam kelompok teknik pemertahanan-pemertahanan. Pengelompok itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku dalam hal itu *kenya iku* 'gadis itu' sebagai pengisi fungsi subjek yang berdistribusi awal klausa. Dalam klausa (2) pelakunya tidak dinyatakan secara eksplisit dan mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa.

Berdasarkan kriteria itu *kenya iku* 'gadis itu' pada fungsi kegramatikaln dan distribusinya, pelaku *kenya iku* 'gadis itu' ditempatkan pada posisi awal dalam klausa (1) dan dalam klausa (2) pelaku tetap ditempatkan pada posisi awal klausa. Dengan demikian, teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (2) berpola pemertahanan-pemertahanan. Tidak berubahnya teknik distribusi keagenan pelaku dalam klausa (1) dan klausa (2) disebabkan pelaku sama dan paragrafnya

berdiatesis A-A seperti dalam contoh *ngendelong* 'kecewa' dan *nyawang* 'memandang'.

Contoh yang memperlihatkan teknik pemertahanan-pemertahanan adalah seperti berikut ini.

- (89) *Suwaji sing ndhisiki nginggati sirahe Lien Nio sing nempel kraket ing kentole. Banjur ngadeg alon-alon, ambegan landhung, terus rembugan rada ngati-ati.* (h.66; p.2)

'Suwaji yang mendahului menjauhi kepala Lian Nio yang menempel lekat di betisnya. Kemudian berdiri perlahan-lahan, bernafas panjang, terus berbicara agak berhati-hati.'

Paragraf contoh (89) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Suwaji sing ndhisiki nginggati sirahe Lien Nio sing nempel kraket ing kentole*. 'Suwaji yang mendahului menjauhi kepala Lian Nio yang menempel lekat di betisnya'; (2) O (pelaku *Suwaji*) *Banjur ngadeg alon-alon, ambegan landhung, terus rembugan rada ngati-ati*. 'Suwaji kemudian berdiri perlahan-lahan, bernafas panjang, terus berbicara agak berhati-hati.'

Teknik distribusi keagenan pelaku pada paragraf contoh (89) dikelompokkan ke dalam kelompok teknik pemertahanan-pemertahanan. Pengelompokan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku dalam hal itu *Suwaji* sebagai pengisi fungsi subjek yang dalam berdistribusi di awal klausa. Dalam klausa (2) pelaku tidak dinyatakan secara eksplisit dalam hal itu *Suwaji* mengisi fungsi sibjek dengan distribusi di awal klausa pula.

Berdasarkan kriteria *Suwaji* pada fungsi kegramatikalalan klausa dan distribusinya, pelaku *Suwaji* ditempatkan pada posisi awal dalam klausa (1) dan klausa (2). Dengan demikian teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (3) berpola pemertahanan-pemertahanan. Tidak berubahnya distribusi keagenan karena pelaku klausa (1) dan klausa (2) sama dalam paragraf berdiatesis aktif-aktif (seperti dalam *nginggati* 'menjauhi' dan *ngandeg* 'berdiri'). Contoh paragraf (90) sebagai berikut.

- (90) *Lauri ngedhaki. Karepe arep mbisiki, ngobong lan ngelingake yen Karmodo wis ngocati tresnane.* (h.98; p.2)

'Lauri mendekati. Maksudnya akan membisiki, memfitnah dan mengingatkan kalau Karmodo sudah menjauhi cintanya'.

Adapun contoh paragraf (90) terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Lauri ngedhaki* 'Lauri mendekati'; (2) *Karepe arep mbisiki, ngobong lan ngelingake yen Karmodo wis ngocati tresnane*. 'Maksudnya akan membisiki, memfitnah dan mengingatkan kalau Karmodo sudah menjauhi cintanya'.

Teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (90) dikelompokkan ke dalam kelompok teknik pemertahanan-pemertahanan. Pengelompokan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku dalam hal itu *Lauri* sebagai pengisi fungsi subjek yang berdistribusi di awal klausa (1). Dalam klausa (2) pelaku tidak dinyatakan secara eksplisit, meskipun pelaku dalam hal itu tetap *Lauri* juga mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa.

Berdasarkan kriteria *Lauri* pada fungsi-fungsi kegramatikaln klausa dan distribusinya, pelaku *Lauri* ditempatkan pada posisi depan dalam klausa (1) dan klausa (2). Dengan demikian teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (90) berpola pemertahanan-pemertahanan. Tidak berubahnya teknik distribusi keagenan karena pelaku dalam klausa (1) dan klausa (2) sama, yaitu *Lauri* dan paragraf tersebut berdiatesis aktif-aktif. (seperti dalam *nyendhaki* 'mendekati' dan *mbisiki* 'membisik', dan *ngobong* 'memfitnah', dan *ngelingakei* 'mengingatkan'). Demikian pula contoh paragraf (91) sebagai berikut.

(91) *Karmodo menyat saka lungguhe; Tanpa nyawang Bian Biau. Dheweke mlaku menyang jipe.* (h.10; p.3)

'Karmodo berdiri dari duduknya. Tanpa memandang Bian Biau. Dia berjalan menuju ke jipnya.'

Paragraf tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Karmodo menyat saka lungguhe*. 'Karmodo berdiri dari duduknya' O (pelaku Karmodo) *tanpa nyawang Bian Biau*. 'Tanpa memandang Bian Biau'; (3) *Dheweke mlaku menyang jipe*. 'Dia berjalan menuju ke jipnya.'

Teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (91) dikelompokkan ke dalam kelompok teknik pemertahanan-pemertahanan. Pengelompokan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku yang dalam hal itu *Karmodo* sebagai pengisi fungsi subjek yang berdistribusi di awal klausa. Dalam klausa (2) pelaku tidak dinyatakan secara eksplisit dalam hal itu *Karmodo* yang mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa. Dalam klausa (3) *dheweke* 'dia' juga mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa.

Berdasarkan kriteria pada fungsi kegramatikalisan klausa dan distribusinya pelaku *Karmodo* ditempatkan pada posisi awal dalam klausa (1), (2), dan (3). Dengan demikian teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (91) berpola pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan.

3.2.2 Teknik Distribusi Keagenan Pola A-P

Teknik distribusi keagenan pada paragraf pola A-P ada satu jenis, yaitu pembelakangan-pengedepanan.

3.2.2.1 Teknik Pengedepanan-Pembelakangan

Paragraf yang di dalamnya terdapat teknik pengedepanan-pembelakangan dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (92) *Ing Hwat, sing duwe toko gedhe ing pasar Kalidawir iya banjur ngerti yen Karmodo saiki dadi wong pangkat, malah ngluwihi Pak Mujahid. Mula niyate sing arep nembung Karsini supaya dadi rewang ing omahe, sakala diwurungake.* (h.19; p.4)

'Ing Hwat, yang punya toko terbesar Kalidawir, lalu mengerti bahwa *Karmodo* sekarang jadi orang berpangkat, malah melebihi Pak Mujahid. Oleh karena itu, niatnya yang akan meminta *Karsini* supaya menjadi pembantu di rumahnya, seketika ditanggihkan.'

Pada klausa pertama di atas yaitu *Ing Hwat sing duwe toko gedhe ing pasar Kalisawir, iya banjur ngerti yen Karmodo saiki dadi wong pangkat, malah ngluwihi Pak Mujahid* terdapat pengedepanan agen (*Ing Hwat*) yang secara fungsi sintaksisnya menduduki subjek. Pada klausa

kedua, yaitu *Mula niyate sing arep nembung Karsini supaya dadi rewang ing omahe, sakala diwurungake* terdapat teknik referensi pembelakangan. Walaupun klausa ..., *sakala diwurungake* tidak eksplisit agennya, tetapi agen dari klausa itu ialah *Ing Hwat*.

Gejala teknik distribusi di atas jika dihubungkan dengan diatesis pada tataran wacana terdapat perubahan diatesis, dari aktif (*ngerti*) dan pasif (*diwurungke*).

3.2.3 Teknik Distribusi Keagenan Pola P-A

Teknik distribusi keagenan pada paragraf pola P-A ada satu jenis, yaitu teknik pembelakangan-pengedepanan.

3.2.3.1 Teknik Pembelakangan-pengedepanan

Paragraf yang di dalamnya terdapat teknik pembelakangan-pengedepanan dapat diperhatikan sebagai berikut.

(93) *Kamare Lien Nio tutupan rapet. Didhodhogi bola-bali ora ana wangsulan. Dicheluki ora sumaur. Yung eling yen mbakyune seneng diceluk nganggo jeneng cara Jawa.* (h.15; p.5)

'Kamar Lien Nio tertutup rapat. Diketuk berulang kali tidak ada jawaban. Dipanggil berulang kali tidak menjawab. Yung teringat bahwa kakaknya senang dipanggil dengan memakai nama Jawa.'

Dari empat klausa yang dikemukakan di atas, terdapat tiga klausa yang berdiatesis aktif dan pasif. Pada klausa kedua, yaitu *Didhodhogi bola-bali ora ana wangsulan*, terdapat teknik pembelakangan (di belakang verba). Walaupun tidak secara eksplisit dikemukakan, berdasarkan informasi dari klausa sesudahnya, jelaslah bahwa yang menjadi pelaku adalah *Yung*. Klausa tersebut diberi agen secara eksplisit, hasilnya menjadi *Didhodhogi bola-bali dening Yung*. Dalam hal ini, *Yung* menduduki fungsi keterangan.

Pada klausa kedua, yaitu *Diceluki ora sumaur*, tidak eksplisit agen dikemukakan. Analog dengan klausa sebelumnya, agen dari klausa tersebut *Yung*. Dengan demikian, terdapat teknik pemertahanan-pembelakangan seperti pada klausa sebelumnya. Pada klausa selanjutnya, yaitu *Yung eling yen ...*, terdapat teknik pengedepanan, dengan secara eksplisit agen dikemukakan dalam bentuk satuan bahasa (*Yung*).

Letak agen seperti yang dikemukakan di atas jika dihubungkan dengan diatesis aktif-pasif, dapat dijelaskan bahwa perpindahan teknik distribusi dari pembelakangan, kemudian dari diatesis aktif ke pasif. Hal itu tampak pada verba pasif *didhodhogi* dan *diceluki*, kemudian dilanjutkan dengan *eling*.

3.2.4 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku Pola Pasif-Pasif (P-P)

Ada satu data teknik distribusi keagenan pelaku pada paragraf berpola P-P, yaitu pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan. Karena hanya ada satu data teknik distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pemertahanan. Teknik tersebut sebagai teknik yang dominan. Dengan itu, teknik distribusi keagenan itu dianggap sebagai ciri pada paragraf berpola atau pemertahanan-pemertahanan (P-P).

Satu data paragraf yang memperlihatkan gejala teknik distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pemertahanan. Paragraf dalam kelompok ini memiliki diatesis P-P. Contohnya dalam kalimat terlihat sebagai berikut.

- (94) *Sliyerr... jip dhinese diengkokake ing sawijining gapura kang direjegi wit lamtara. Jip kuwi diparkir ing ngisor wit sawo.* (h.94; p.3)

'Sliyerr... mobil jip dinasnya dibelokkan di salah satu gapura yang dipagari pohon lamtara. Jip itu diparkir di bawah pohon sawo'.

Teknik distribusi keagenan pola P-P dapat berupa rangkaian dan klausa masing-masing berpredikat verba pasif, seperti contoh berikut.

- (95) *Sliyerr... jip dhinese dienggokake ing sawijine gapura kang direjegi wit lamtara. Jip kuwi diparkir ing ngisor wit sawo.* (h.94; p.3)

'Sliyerr... mobil jip dinasnya dibelokkan di salah satu gapura yang dipagari pohon lamtara. Jip itu diparkir di bawah pohon sawo'.

Teknik distribusi keagenan paragraf contoh (95) dikelompokkan ke dalam kelompok pemertahanan. Pengelompokan itu didasarkan pada cara mendapatkan pelaku yang dalam hal itu *jip dhinese* (*Pak Mujahid*) 'mobil jip dinasnya' (*Pak Mujahid*) sebagai pengisi fungsi subjek yang berdistribusi diawal klausa. Dalam klausa berikutnya *jip kuwi* 'mobil jip itu' mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa.

Berdasarkan kriteria *jip dhinese* 'mobil jip dinas' pada fungsifungsi kegramatikalannya klausa dan distribusinya. Pelaku *jip dhinese* 'mobil jip dinas' ditempatkan pada posisi depan dalam klausa (1) dan klausa (2). Dengan demikian teknik distribusi keagenan pelaku pada paragraf. Contoh (95) berpola pemertahanan-pemertahanan. Tidak berubahnya teknik distribusi keagenan pelaku dalam klausa (1) dan klausa (2) sama dan paragraf berdiatesis pasif-pasif (seperti dalam contoh *dienggokake* 'dibelokkan' dan *diparkir* 'diparkir')

3.2.5 Teknik Distribusi Keagenan pada Pola Diatesis A-A-A

Teknik distribusi keagenan pada pola diatesis A-A-A terbagi dalam enam jenis teknik, yaitu (1) pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan, (2) pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan, (3) pemertahanan-O:pemertahanan-pemertahanan, (4) O:pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan, (5) O:pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan, dan (6) O:pemertahanan-O:pemertahanan-O:pemertahanan. Pengurutan jenis teknik distribusi keagenan itu sudah disesuaikan dengan fakta dominasi dari setiap jenis teknik. Dapat ditegaskan, nilai dan tiap lambang pemertahanan atau O (lesap) di dalam realisasinya dapat terwujud dengan santu, dua klausa, atau lebih.

Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis teknik distribusi keagenan beserta sampel data dapat dilihat dalam uraian berikut.

3.2.5.1 Teknik Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan

Teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan memperlihatkan fakta bahwa pelaku selalu ditempatkan di posisi seperti posisi pelaku pada klausa awal. Dengan kata lain, titik tolak analisis pada bagian ini tidak diawali dari klausa pertama, tetapi klausa kedua. Klausa pertama lebih dimanfaatkan sebagai penentu terjadi tidaknya perubahan distribusi pelaku dalam klausa berikutnya.

Kewacanaan dalam paragraf dengan teknik distribusi keagenan yang bersifat pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan dapat dilihat pada paragraf contoh (96) berikut.

- (96) *Siau Yung meneng. Dheweke nyoba nggambarake citrane Karmodo. Batine ngalembana marang anake Pak Karsonto kuwi. Pancen bagus jatmika, bregas nglanangi. Pantes yen panggedhe kaya mengkono ora gampang diiming-imingi dhuwit, ora gampang disogok. Siau Yung rumangsa meri karo mbakyune dene duwe kekasih ajiwa waja kaya Karmodo.* (h.17; p.13)

'Siau Yung diam. Dia mencoba menggambarkan cita Karmodo. Hatinya memuji kepada anak Pak Karsonto itu. Memang tampan rupawan, tangkas, dan mengesankan kejantanan. Pantas jika pembesar yang demikian itu tidak mudah digoda dengan uang, tidak mudah disuap. Siau Yung merasa iri terhadap kakaknya yang sampai dapat memperoleh kekasih berhati baja seperti Karmodo.'

Paragraf contoh (96) di atas terdiri atas sembilan klausa dengan pembahasan hanya pada empat klausa. Keempat klausa itu ialah (1)

Siau Yung meneng ''Siau Yung diam': (2) *Dheweke nyoba nggambarake citrane Karmodo* 'Dia mencoba menggambarkan citra Karmodo'; (3) *Batine ngalembana marang anake Pak Karsonto kuwi*

'Hatinya memuji kepada anak Pak Karsonto itu'; (4) *Siau Yung rumangsa meri* 'Siau Yung merasa iri'.

Teknik distribusi keagenan dalam paragraf contoh (96) dikelompokkan ke dalam jenis teknik pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan. Pengelompokan ini didasarkan pada cara menempatkan pelaku, yang dalam hal ini Siau Yung di setiap klausa yang selalu didistribusikan di posisi subjek. Dengan kata lain, karena klausakalusanya terkonstruksi ke dalam bentuk aktif, subjek yang sekaligus pelaku selalu berdistribusi di awal klausa. Pernyataan ini didasarkan pada fakta data yang tidak memperlihatkan adanya inversi. Selain itu, teknik distribusi keagenan pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan juga memperlihatkan pelaku selalu eksplisit di setiap klausa. Bahwa pelaku selalu subjek sehingga berdistribusi di awal klausa dan selalu eksplisit di setiap klausa terbukti dengan penempatan unsur Siau Yung dalam klausa (1) *Siau Yung meneng* 'Siau Yung diam'; *Dheweke* dalam klausa (2) *Dheweke nyoba nggambarake citrane Karmodo* 'Dia mencoba menggambarkan citra Karmodo'; *Batine* dalam klausa (3) *Batine ngalembanan marang nake Pak Karsonto kuwi* 'Hatinya memuji kepada anak Pak Karsonto itu'; *Siau Yung* dalam klausa (4) *Siau Yung rumangsa meri* 'Siau Yung merasa iri'.

Data kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan berjumlah dua belas dengan dua di antaranya dapat dilihat pada kutipan berikut.

(97) *Kasta ngerti Cina iku arane Bian Biau, papahe Siau Yung sing akan dheweke ngeterake layang iku. Dheweke uga arep melu marani Cina iku. Karepe kandha marang Bian Biau yen layange anake ora bisa diwanahake marang si alamat jalaran dialang-alangi dening Pak Mujahit. Nanging kasep. Cina iku wis muter sedane terus nggeblas. Pak Mujahit mlengos ngawasi papan liya. Kastam terus ngluyur lunga, dene Pak Mujahit bali menyang njero omah.* (h.33; p.12)

Kastam mengetahui bahwa Cina itu bernama Bian Biau, ayah dari Siau Yung yang telah memerintah dia untuk mengantarkan surat itu. Dia juga akan ikut menemui Cina itu. Tujuannya ingin

mengatakan kepada Bian Biau bahwa surat dari anaknya tidak dapat diberikan oleh Pak Mujahit. tetapi terlambat. Cina itu sudah membalikkan mobilnya lalu melaju. Pak Mujahit menoleh mengawasi tempat lain. Kastam lalu pergi, sedangkan Pak Mujahit kembali ke dalam rumah.'

- (98) *Dhadhane Lien Nio kaya jebol krungu kandhane adhiene mau. Sanayan adhine durung ngerti, nanging Lien Nio wis bisa ngira-ira prekara sing arep dipasrahake dening papahe marang Siau Yung. Batine, sanajan mata dhuwitan, apa iya ana wong tuwa kolu ngedol anake mung jalaran kanggo nguber bandha.* (h.16, p.4)

'Dada Lien Nio seperti pecah mendengar cerita adiknya itu. Meskipun adiknya belum mengetahui, tetapi Lien Nio sudah dapat mengira-ngira masalah yang akan diserahkan oleh papanya kepada Siau Yung. Lien Nio membatin dalam hatinya, meskipun tergila-gila pada uang, apakah iya ada orang tua yang tega menjual anaknya hanya karena untuk mengejar harta.'

3.2.5.2 Teknik Pemertahanan-Pemertahanan-O: Pemertahanan

Seperti pada teknik distribusi keagenan pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan, pengkajian atas ada tidaknya perubahan distribusi pelaku dalam teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-O: pemertahanan juga diawali pada klausa kedua. Distribusi pelaku dalam klausa awal digunakan sebagai titik penentu.

Teknik distribusi keagenan jenis ini dibedakan dari teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan berdasarkan adanya klausa-klausa yang tidak mengeksplisitkan (lesap) pelaku. Pelepasan pelaku dapat terjadi pada beberapa klausa dalam satu paragraf dengan ciri (1) pelepasan tidak terjadi pada klausa akhir. Contoh untuk teknik distribusi keagenan jenis ini dapat dilihat pada paragraf contoh (99) ini.

- (99) *Bian Biau bengok-bengok, nanging jip kuwi terus mlaku wae. Bian Biau mlayu migat-migut srikutan. Barangora ketutupan, dheweke*

mandheg menggeh-mengeh. Noleh marang sopire, si jaket wungu. Banjur nyawang mandhor Lauri. (h.11; p.4)

'Bian Biau berteriak-teriak, tetapi jip itu terus melaju. Bian Biau lari dengan tubuh terguncang-guncang. Sesudah nyata tak terkejar, dia berhenti terengah-engah. Menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu. Lantas memandang mandor Kauri.'

Paragraf contoh (99) terdiri atas tujuh klausa, tetapi dengan pembahasan hanya dikenakan pada lima klausa. Kelima klausa itu ialah (1) *Bian Biau bengok-bengok* 'Bian Biau berteriak-teriak', (2) 'Bian Biau lari dengan tubuh terguncang-guncang'; (3) *dheweke mandheg menggeh-mengeh* 'dia berhenti terengah-engah; (4) (O:pelaku) *Noleh marang sopire, si jaket wungu* (O:pelaku) menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu'; (5) *Banjur* (O:pelaku) *nyawang mandhor Lauri* (O:pelaku) *Lantas memandang ke mandor Lauri*'.

Paragraf contoh (4) dikelompokkan ke dalam teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan sesuai dengan teknik pendistribusian pelaku yang selalu pada subjek. Karena subjek sejak klausa awal selalu berdistribusi di awal klausa, subjek dari setiap klausa juga berarti selalu mengawali klausa. Dengan kata lain, distribusi subjek dalam klausa tidak mengalami perubahan. Cara pendistribusian subjek yang demikian itu diistilahi dengan pemertahanan. Bahwa subjek dengan peran sebagai pelaku selalu berdistribusi di awal klausa terbukti dengan penempatan unsur *Bian Biau* dalam klausa (1) *Bian Biau bengok-bengok* 'Bian Biau berteriak-teriak'; *Bian Biau* dalam klausa (2) *Bian Biau mlayu migat-migut srikutan* 'Bian Biau lari dengan tubuh terguncang-guncang'; *dheweke* dalam klausa (3) *dheweke mandheg menggeh-mengeh* 'dia berhenti terengah-engah; (4) (O:pelaku) dalam klausa (4) (O:pelaku) *noleh marang sopire, si jaket wungu* (O:pelaku) menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu'; (5) *Banjur* (O:pelaku) *nyawang mandhor Lauri* (O:pelaku) *Lantas memandang ke mandor Lauri*' yang selalu mengawali klausa.

Teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan dibedakan dari teknik distribusi keagenan pemertahanan-

pemertahanan-pemertahanan mengingat adanya unsur subjek dengan peran sebagai pelaku yang tidak dieksplisitkan. Bahwa unsur subjek-pelaku O (lesap) tetap berdistribusi di awal sehingga tetap bersifat pemertahanan terbukti dengan lebih padunya wacana jika pemunculan kembali subjek tidak diinversikan seperti terlihat dalam paragraf (99a) dan (99b) di bawah ini.

- (99a) *Bian Biau bengok-bengok, nanging jip kuwi terus mlaku wae. Bian Biau mlayu migat-migut srikutan. Barangora ketututan, dheweke mandheg menggeh-menggeh. Noleh marang sopire, si jaket wungu. Banjur nyawang mandhor Lauri.*

'Bian Biau berteriak-teriak, tetapi jip itu terus melaju. Bian Biau lari dengan tubuh terguncang-guncang. Sesudah nyata tak terkejar, dia berhenti terengah-engah. Menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu. Lantas memandang mandor Kauri.'

- (99b) *Bian Biau bengok-bengok, nanging jip kuwi terus mlaku wae. Bian Biau mlayu migat-migut srikutan. Barangora ketututan, dheweke mandheg menggeh-menggeh. Noleh marang sopire, si jaket wungu. Banjur nyawang mandhor Lauri.*

'Bian Biau berteriak-teriak, tetapi jip itu terus melaju. Bian Biau lari dengan tubuh terguncang-guncang. Sesudah nyata tak terkejar, dia berhenti terengah-engah. Menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu. Lantas memandang mandor Kauri.'

Data kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan berjumlah enam buah dengan dua di antaranya dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (100) *Bian Biau maspadakake Karmodo. Bareng wis cetha, mripate nyureng. (O:pelaku) Bola Bali anggone namatake sajak ora percaya. (h.10; p.3)*

'Bian Biau memperhatikan Karmodo. Sesudah jelas, matanya menatap dengan tajam. (O:pelaku). Berulang kali memperhatikan seperti tidak dapat mempercayai pada apa yang dilihatnya'.

- (101) '**Bian Biau** nututi nganti tekan ngarep lawang kamare anake iku. **Braeng Lien Nio** mlebu kamar terus ngunci lawang, **Bian Biau** mangkrak. (O:pelaku) Menengok ke belakang, (O:pelaku) mencari teman untuk mengurui.

3.2.5.3 Teknik Pemertahanan-O: Pemertahanan-Pemertahanan

Teknik distribusi keagenan pemertahanan-O: pemertahanan-pemertahanan dibedakan dari dua jenis teknik distribusi keagenan terdahulu berdasarkan adanya pelepasan unsur pelaku (agen) dan titik letak pelepasan pelaku. Jika dalam teknik distribusi keagenan pemertahanan-pemertahanan-O: pemertahanan pelepasan pelaku setidaknya terjadi pada klausa akhir, pelepasan pelaku pada teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-O: pemertahanan-pemertahanan justru tidak terjadi pada klausa akhir. Contoh kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan yang seperti ini dapat dilihat pada paragraf contoh (102) berikut.

- (102) *Mula saiki **Lien Nio** madeg dadi direktis, (O:pelaku) nguwasani perusahaan lan (O:pelaku) ngobetakje paitan. **Pikirane** mung tumuju marang perusahaan, ngiras nglipur ati kang tininggal priya sing ditresnani wiwit cilik mula. **Lien Nio** panggah ora gelem ketemu Karmodo, apa mane niyat nemoni.* (h.90; p.2)

'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur, menguasai perusahaan dan memekarkan modal. Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan, sembari untuk menghibur hati yang sepi karena ditinggal laki-laki yang dicintai sejak kecil. Lien Nio kokoh tidak mau bertemu dengan Karmodo, apalagi berniat untuk menemuinya.'

Paragraf contoh (102) di atas terdiri atas tujuh klausa, tetapi dengan pembahasan hanya dikenakan pada lima klausa. Kelima klausa itu ialah (1) *Mula saiki **Lien Nio** madeg dadi direktis* 'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur'; (2) *(O:pelaku) nguwasani perusahaan* '(O:pelaku) menguasai perusahaan'; (3) *(O:pelaku) ngobetakje paitan* '(O:pelaku) memekarkan modal'; (4) ***Pikirane** mung tumuju marang perusahaan* 'Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan'; (5)

Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo 'Lien Nio kokoh tidaka mau bertemu dengan Karmodo'.

Paragraf contoh (2) dikelompokkan ke dalam teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-O:pemertahanan-pemertahanan sesuai dengan cara pendistribusian pelaku yang selalu pada subjek dengan satu atau beberapa klausa nonkedua dan nonakhir mengalami pelepasan. Karena subjek sejak klausa awal sellau berdistribusi di awal klausa, subjek dari setiap klausa juga berarti selalu mengawali klausa. dengan kata lain, distribusi subjek dalam setiap klausa tidak mengalami perubahan. Cara pendistribusian subjek yang demikian itu diistilahi dengan pemertahanan. Bahwa subjek dengan peran pelaku selalu berdistribusi di awal klausa terbukti dengan penempatan unsur *Lien Nio* dalam klausa (1) *Mula saiki Lien Nio madeg dadi direktris* 'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur'; (O:pelaku) dalam klausa (2) (O:pelaku) *nguwasani perusahaan* 'mengusai perusahaan'; (O:pemertahanan) dalam klausa (3) *lan* (O:pelaku) *ngobetakje paitan* 'dan' (O:pelaku) 'memekarkan modal'; *Lien Nio* dalam klausa (4) *Pikirane mung tumuju marang perusahaan* 'Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan'; *Lien Nio* dalam klausa (5) ***Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo*** 'Lien Nio kokoh tidaka mau bertemu dengan Karmodo' yang selalu mengawali klausa.

Pada teknik distribusi keagenan yang seperti ini, penempatan subjek-pelaku baik yang eksplisit maupun yang lesap yang selalu di awal klausa terbukti dengan lebih opadunya wacana jika pemunculan kembali subjek tidak diinversikan seperti terlihat dalam paragraf (102a) dan (102b) berikut.

(102a) *Mula saiki Lien Nio madeg dadi direktris, (dheweke) nguwasani perusahaan lan (deheweke) ngobetakje paitan. Pikirane mung tumuju marang perusahaan, ngiras nglipur ati kang tininggal priya sing ditresnani wiwit cilik mula. Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo, apa mane niyat nemoni.* (h.90; p.2)

'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur, dia menguasai perusahaan dan (dia) memekarkan modal. Pikirannya

hanya tertuju pada kehidupan perusahaan, sembari untuk menghibur hati yang sepi karena ditinggal laki-laki yang dicintai sejak kecil. Lien Nio kokoh tidak mau bertemu dengan Karmodo, apalagi berniat untuk menemuinya.'

- (102b) *Mula saiki Lien Nio madeg dadi direktris, nguwasani perusahaan (deheweke) lan ngobetakje paitan (dheweke). Pikirane mung tumuju marang perusahaan, ngiras nglipur ati kang tininggal priya sing ditresnani wiwit cilik mula. Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo, apa mane niyat nemoni.* (h.90; p.2)

'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur, menguasai perusahaan (ia) dan memekarkan modal (ia). Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan, sembari untuk menghibur hati yang sepi karena ditinggal laki-laki yang dicintai sejak kecil. Lien Nio kokoh tidak mau bertemu dengan Karmodo, apalagi berniat untuk menemuinya.'

Data kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-O:pemertahanan-pemertahanan berjumlah empat buah dengan dua diantaranya seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (103) *Mak pleret polatane Ing Liem, sakala pucet. Lungguhe dadi goreh, nganti ora ngerti yen ana kenya sing lagi nyuguhake unjukan lan nyamikan. Dumadakan (O:pelaku) nggragap bareng weruh ana tangan kuning nyelehake cangkir kopi ing ngarepe. Karmodo mesem. Ing Lien ngguyu babrak-babrak, dene Karsini tumungkul terus ngleyot arep mlebu.* (h.24; p.3)

'Memudar rona muka Ing Liem, seketika itu memucat. Duduknya menjadi taktenang, sampai takmengetahui jika ada gadis yang sedang menyuguhkan minuman dan makanan. Tiba-tiba (O:pelaku) menganggap sesudah melihat ada tangan kuning meletakkan secangkir kopi di depannya. Karmodo tersenyum. Ing Liem tertawa, adapun Karsini menunduk kemudian bergeser untuk masuk (ke dalam rumah).'

- (104) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji. Saka bangete enggone ngarasakake, nganti ora krasa dheweke nungkep ing*

dhengkule Suwaji terus (O:pelaku) nangisi kasepene Suwaji lan kasepene dheweke .Embuh sebab apa bareng dheweke krungu critane Suwaji kuwi, teka atine dadi selot kraket kambi priya iku. Atine kaya-kaya dadi sawiji, padha-padha ngalami perihing kasepen. (h.65--66; p.2)

'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dialami oleh Suwaji. Karena sedemikian besar rasa tenggangnya, sampai takterasa ia menelungkup ke lutut Suwaji lalu (O:pelaku) menangis tersedu-sedu. (O:pelaku) Menangisis kesepian Suwaji dan kesepian dirinya sendiri. Entah sebab apa, sesudah dia mendengar cerita tentang diri Suwaji, hatinya terasa semakin akrab dengan laki-laki itu. Hatinya terasa seperti menyatu, sama-sama mengalami pedihnya rasa kesepian.'

3.2.5.4 Teknik O:Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan

Teknik distribusi keagenan O:pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan dibedakan dari jenis teknik distribusi keagenan terdahulu berdasarkan adanya pelesapan atas unsur pelaku (agen) dan titik letak pelesapan pelaku. Jika dalam dua jenis teknik distribusi keagenan terakhir pelesapan pelaku tidak terjadi di klausa, dalam teknik distribusi ini pelesapan setidaknya justru terjadi di klausa.

Contoh kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan jenis O:pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan beserta penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

- (105) *Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi. (O:pelaku) Mudhun saka mobil nuli (O:pelaku) bablas mlebu menyang omah. Polatane mbrabak abang mangar-mangur. (h.14; p.5)*

'Siau Yung--anak perempuan sulung dengan Bun Lan Nio--membawa Corona ungu masuk ke garasi. (O:pelaku) Turun dari mobil lalu (O:pelaku) masuk ke dalam rumah. Roman mukanya berwarna kemerah-merahan.'

Paragraf contoh (105) di atas terdiri atas empat klausa yang semuanya merupakan klausa bahasa karena berpredikasi verba. Keempat klausa itu ialah (1) *Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi*. 'Siau Yung--anak perempuan sulung dengan Bun Lan Nio--membawa Corona ungu masuk ke garasi. (2) (O:pelaku) *Mudhun saka mobil* '(O:pelaku) 'Turun dari mobil'; (3) *nuli* (O:pelaku) *bablas mlebu menyang omah* 'lalu (O:pelaku) masuk ke dalam rumah'; (4) *Polatane mbrabak abang mangar-mangar* 'Roman mukanya berwarna merah padam'.

Kewacanaan para paragraf contoh (105) dikelompokkan ke dalam jenis teknik distribusi keagenan O:pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan karena dua ciri. Pertama, pelaku selaku berdistribusi di awal klausa. Dua, pelepasan pelaku setidaknya terjadi di klausa kedua. Bahwa pelaku sellau mengisi peran subjek dan selalu berdistribusi di awal klausa (1) *Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi*. 'Siau Yung--anak perempuan sulung dengan Bun Lan Nio--membawa Corona ungu masuk ke garasi'; (O:pelaku) dalam klausa (2) (O:pelaku) *mudhun saka mobil* '(O:pelaku) turun dari mobil'; (O:pelaku) dalam klausa (3) *nuli* (O:pelaku) *bablas mlebu menyang omah* 'lalu (O:pelaku) masuk ke dalam rumah'; *Polatane* dalam klausa (4) *Polatane mbrabak abang mangar-mangar* 'Roman mukanya berwarna merah padam' yang selalu mengawali klausa.

Penempatan subjek-pelaku baik yang eksplisit maupun yang lesap yang selalu diawali klausa dipengaruhi oleh klausa-klausa yang selalu bersifat aktif. Bahwa subjek-pelaku lesap tetap berdistribusi di awal klausa terbukti dengan berterima atau lebih padunya wacana jika pemunculan kembali subjek lesap tidak diinversikan seperti terlihat dalam paragraf (105a) dan (105b) di bawah ini.

(105a) *Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi. (Dheweke) mudhun saka mobil nuli (dheweke) bablas mlebu menyang omah. Polatane mbrabak abang mangar-mangar.*

'Siau Yung--anak perempuan sulung dengan Bun Lan Nio--membawa Corona ungu masuk ke garasi. (Dia) turun lalu (dia)

langsung masuk ke dalam rumah. Roman mukanya berwarna merah padam.'

- (105b) *Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi. Mudhun saka mobil (dheweke) nuli *bablas mlebu menyang omah (dheweke). Polatane mbrabak abang mangar-mangar.*

'Siau Yung--anak perempuan sulung dengan Bun Lan Nio--membawa Corona ungu masuk ke garasi. Turun dari mobil (dia) *lalu masuk ke dalam rumah (dia). Roman mukanya berwarna merah padam.'

Data untuk teknik distribusi keagenan jenis ini berjumlah empat buah dengan dua di antara dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (106) *Bian Biau bingung, banjur (O:pelaku) mlayu menyang pawon nggoleki mamahe Lian Nio. Sanajan mamahe iki kuwalon malah cina deles, nanging bisa mangerti lan ngrengkuh marang Kien Nio. Mula lien Nio iya tansah nggugu marang rembuge Bun Lan Nio, yakuwi mamahe kuwalon kuwi. Dene Bian Biau anggone nggoleki bojone ora liya (O:pelaku) arep njaluk tulung supaya ngeluk atine anake. (h.14; p.3)*

'Bian Biau merasa bingung, lalu (O:pelaku) berlari menuju ke dapur mencari mama dari Lien Nio. Meskipun mama ini merupakan mama tiri bahkan Cina asli, tetapi dapat memahami dan mengakrabi Lien Nio. Oleh karena itu, Lien Nio juga sellau menurut terhadap permintaan-permintaan Bun Lan Nio, yaitu mama tiri itu. Adapun alasan Bian Biau mencari istrinya itu tidak lain (O:pelaku) akan meminta tolong supaya membujuk anaknya.'

- (107) *Lauri tumungkul. (O:pelaku) Ngrasa keduwung dene biyen ora bisa nindakake tugas saka Pak Mujahit kanthi becik. Dheweke banjur ndhengengek sengadi nantang pegaweyan. (h.94, p.9)*

'Lauri menunduk. (O:pelaku) Merasa kecewa karena dahulu tidak dapat melaksanakan tugas dari Pak Mujahit dengan baik. Dia lalu menengadah sengaja menantang pekerjaan.'

3.2.5.5 Teknik O:Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan

Teknik distribusi keagenan O:pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan dibedakan dari jenis teknik distribusi yang lain berdasarkan titik letak pelesapan pelaku setidaknya terjadi pada klausa kedua dan klausa akhir. Data contoh beserta uraian lebih rinci dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- (108) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone, (O:pelaku) terus mapan lungguh ing sofa cedhak radio. Lagi wae dheweke ngeler weteng, Yamahane Lien Nio mlebu pekarangan. Bian Biau ngangkat bokong, banjur (O:pelaku) mlayoni sing lagi nglebokake Yamahane menyang garasi. (h.13; p.2)*

'Bian Biau melepas baju, (O:pelaku) lalu duduk di sofa dekat radio. Baru saja dia mengangin-anginkan perutnya, yamaha Lien Nio memasuki halaman. Bian Biau mengangkat pantat, kemudian (O:pelaku) mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan yamahanya ke garasi.'

Paragraf contoh (108) di atas terdiri atas enam klausa dengan pembahasan hanya dikenakan pada empat klausa. Keempat klausa itu ialah (1) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone* 'Bian Biau melepas bajunya'; (2) *(O:pelaku) terus mapan lungguh ing sofa cedhak radio* '(O:pelaku) lalu duduk di sofa dekat radio'; (3) *Bian Biau ngangkat bokong* 'Bian Biau mengangkat pantat'; (4) *banjur (O:pelaku) mlayoni sing lagi nglebokake Yamahane menyang garasi* 'lalu (O:pelaku) mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan Yamahanya ke garasi'.

Paragraf contoh (108) dikelompokkan ke dalam teknik distribusi keagenan jenis O:pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan berdasarkan cara pendistribusian pelaku yang sellau pada subjek dengan

pelepasan setidaknya terjadi pada klausa kedua dan klausa akhir. Karena subjek sejak klausa awal berdistribusi di awal klausa dan sifat diatesis setiap klausa yang merupakan klausa aktif, subjek dari setiap klausa juga berarti selalu mengawali klausa. Dengan kata lain, distribusi subjek dalam setiap klausa tidak mengalami perubahan. Cara pendistribusian subjek yang demikian itu diistilahi dengan pemertahanan. Bahwa subjek dengan peran pelaku selalu berdistribusian di awal klausa terbukti dengan penempatan unsur *Bian Biau* dalam klausa (1) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone* 'Bian Biau melepas bajunya'; O:pelaku) dalam klausa (2) (O:pelaku) *terus mapan lungguh ing sofa cedhak radio* '(O:pelaku) lalu duduk di sofa dekat radio'; *Bian Biau* dalam klausa (3) *Bian Biau ngangkat bokong* 'Bian Biau mengangkat pantat'; *banjur* (O:pelaku) dalam klausa (4) *banjur* (O:pelaku) *mlayoni sing lagi nglebokake Yamahane menyang garasi* 'kemudian (O:pelaku) mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan Yamahnya ke garasi' yang selalu mengawali klausa.

Dari sisi lain, bahwa subjek-pelaku yang lesap tetap berdistribusi di awal klausa terbukti dengan pebih padanya wacana jika pemunculan kembali subjek lesap tidak diinvertasikan seperti terlihat dalam paragraf (108a) dan (108b) sebagai paragraf ubahan dari paragraf (108).

(108a) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone, (dheweke) terus mapan lungguh ing sofa cedhak radio. Lagi wae dheweke ngeler weteng, Yamahane Lien Nio mlebu pekarangan. Bian Biau ngangkat bokong, banjur (dheweke) mlayoni sing lagi nglebokake Yamahane menyang garasi.*

'Bian Biau melepas baju, (dia) lalu duduk di sofa dekat radio. Baru saja dia mengangin-anginkan perutnya, yamaha Lien Nio memasuki halaman. Bian Biau mengangkat pantat, kemudian (dia) mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan yamahanya ke garasi.'

(108b) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone, terus mapan lungguh ing sofa cedhak radio dheweke. Lagi wae dheweke ngeler*

weteng, *Yamahane Lien Nio mlebu pekarangan. Bian Biau ngangkat bokong, banjur mlayono sing lagi nglebokake Yamahane menyang garasi (dheweke).*

'Bian Biau melepas baju, lalu duduk di sofa dekat radio (dia). Baru saja dia mengangin-anginkan perutnya, yamaha Lien Nio memasuki halaman. Bian Biau mengangkat pantat, kemudian mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan yamahanya ke garasi (dia).'

Data untuk teknik distribusi keagenan jenis O:pemertahanan-pemertahanan-O:pemertahanan berjumlah dua buah. Untuk data yang satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (109) *Lien Nio mlebu kamar, (O:pelaku) tata-tata. Metune bablas menyang garasi, (O:pelaku) nggugah sopir sing lagi keturon dikon ngeterake menyang kalidawir. (h.97; p.6)*

'Lien Nio masuk ke dalam kamar, (dia) berkemas-kemas. Keluarnya langsung menuju garasi, (dia) membangunkan sopir yang sedang tertidur supaya mengantarkan ke Kalidawir.'

3.2.5.6 Teknik O:Pemertahanan-O:Pemertahanan-O:Pemertahanan

Teknik distribusi keagenan jenis O:pemertahanan-O:pemertahanan-O:pemertahanan memperlihatkan ciri spesifik lesapnya subjek pelaku sejak klausa kedua hingga klausa akhir. Teknik distribusi keagenan jenis terdapat pada paragraf seperti paragraf contoh (110) berikut ini.

- (110) *Lauri thingak-thinguk kaya kethek diagar-agari nganggo lup bedhil. (O:pelaku) Nyawang njaba sepi mamring, (O:pelaku) nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet. (O:pelaku) Banjur ngadeg, setengah loyo terus (O:pelaku) kluntrung-kluntrung metu, ilang gapite. (h.38, p.3)*

'Lauri menoleh ke kanan kiri seperti monyet diacungi laras senapan. (O:pelaku) Melihat ke luar sepi tanpa seseorang pun,

(O:pelaku) melihat ke dapam juga sepi tanpa ada suara sedikit pun. (O:pelaku) Lalu berdiri, setengah lunglai lantas dengan gontai berjalan ke luar, bagai kulit yang takberkerangka.'

Paragraf contoh (110) terdiri atas enam klausa dengan pembahasan dikenakan pada lima klausa. Kelima kalusa itu ialah (1) *Lauri thingak-thinguk* 'Lauri menoleh ke kanan kiri': (2) (O:pelaku) *Nyawang njaba sepi mamring* (O:pelaku) 'Melihat ke luar sepi tanpa terlihat satu orang pun: (3) (O:pelaku) *nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet* '(O:pelaku) melihat ke dalam rumah juga sepi tanpa terdengar suara sedikit pun': (4) (O:pelaku) *Banjur ngadeg* '(O:pelaku) lalu berdiri'; (5) *terus* (O:pelaku) *kluntrung-kluntrung metu* 'setelah lunglai kemudian (O:Pelaku)dengan gontai berjalan ke luar'.

Paragraf contoh (110) dikelompokkan ke dalam teknik distribusi keagenan O:pemertahanan-O:pemertahanan-O:pemertahanan berdasarkan cara pendistribusian pelaku yang selalu pada subjek dengan sejak klausa awal berdistribusi di awal klausa dan sifay diatesis setiap klausa yang merupakan klausa aktif, subjek dari setiap klausa juga berarti sellau mengawali klausa. Dengan kata lain, distribusi subjek dalam setiap klausa tidak mengalami perubahan. Cara pendistribusian subjek yang demikian itu diistilahi dengan pemertahanan. Bahwa subjek dengan peran sebagai pelaku selalu berdistribusi di awal klausa terbukti dengan penempatan unsur *Lauri* dalam klausa (1) *Lauri thingak-thinguk* 'Lauri menoleh ke kanan kiri': (O:pelaku dalam klausa (2) (O:pelaku) *Nyawang njaba sepi mamring* '(O:pelaku) Melihat ke luar sepi tanpa terlihat satu orang pun; (O:pelaku) dalam klausa (3) (O:pelaku) *nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet* '(O:pelaku) melihat ke dalam rumah juga sepi tanpa terdengar suara sedikit pun'; (O:pelaku) dalam klausa (4) (O:pelaku) *Banjur ngadeg* '(O:pelaku) lalu berdiri'; *terus* (O:pelaku)dalam klausa (5) *kluntrung-kluntrung metu* 'setelah lunglai kemudian (O:pelaku)dengan gontai berjalan ke luar'.

Dari sisi lain, bahwa subjek-pelaku yang lesap tetap berdistribusi di awal klausa terbukti dengan berterima atau lebih padunya wacana jika pemunculan kembali subjek lesap tidak diinversikan seperti terlihat dalam

paragraf (110a) dan (110b) sebagai paragraf ubahan dari paragraf contoh (110).

- (110a) *Lauri thingak-thinguk kaya kethek diagar-agari nganggo lup bedhil. (Dheweke), *nyawang njaba sepi mamring, (dheweke) nyawang njero ngomah uga nyenyet. (Lauri) Banjur ngadeg, terus (dheweke) kluntrung-kluntrung metu, ilang gapite.*

'Lauri menoleh ke kanan kiri seperti monyet diacungi laras senapan. (Dia) melihat ke luar sepi tanpa terlihat satu orang pun. (dia) melihat ke dalam juga sepi tanpa ada suara sedikit pun. (Lauri) Lalu berdiri, kemudian (dia) dengan gontai berjalan ke luar, bagai kulit yang takberkerangka.'

- (110b) *Lauri thingak-thinguk kaya kethek diagar-agari nganggo lup bedhil. *nyawang njaba sepi mamring, (dheweke) *nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet (dheweke). Banjur ngadeg, (Lauri), terus kluntrung-kluntrung metu, ilang gapite (dheweke) ilang gapite.*

'Lauri menoleh ke kanan kiri seperti monyet diacungi laras senapan. *Melihat ke luar sepi tanpa terlihat satu orang pun (dia), *melihat ke dalam juga sepi tanpa terdengar suara sedikit pun (dia). Lalu berdiri (Lauri), kemudian dengan gontai berjalan ke luar (dia), bagai kulit yang takberkerangka.'

Data untuk teknik distribusi keagenan jenis O:pemertahanan-O:pemertahanan-O:pemertahanan dalam wacana berpola diatesis A-A-A berjumlah dua buah. Untuk data yang satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (111) *Pak Karsono ora bisa semaur. (O:pelaku) Bisane mung gebes-gebes karo bekah-bekuh. (O:pelaku) Bola-bali nglirik sing wedok kang lagi daden geni ing sandhinge. (h.72; p.4)*

'Pak Karsono tidak dapat menjawab. (O:pelaku) Dapatnya hanya geleng-geleng kepala dan berkeluh. (O:pelaku) Berulang

kali melirik kepada istrinya yang sedang menjaga api di sebelahnya.'

3.2.6 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku Pola Aktif-Aktif-Pasif

Ada empat data yang mempunyai urutan teknik distribusi keagenan pelaku pada paragraf berpola A-A-P, yaitu pemertahanan-pemertahanan-Pembelakangan. Dari empat data itu dua data yang dipergunakan sebagai teknik distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pemertahanan-pembelakangan. Teknik tersebut sebagai teknik yang dominan. Dengan demikian, teknik distribusi keagenan itu dianggap sebagai ciri para paragraf berpola A-A-P.

3.2.6.1 Pemertahanan-Pemertahanan-Pembelakangan

Dua data paragraf itu memperlihatkan gejala teknik distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pemertahanan-pembelakangan. Paragraf dalam kelompok ini memiliki diatesis A-A-P. Contoh sebagai berikut.

- (112) *Karmodo mbukak layange Siau Yung. Dheweke mung ham-hem wae karo maca urut sadawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio iku. Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut.* (h.36; p.3)

'Karmodo membuka surat Siau Yung. Dia hanya ham-hem saja dengan membaca secara urut sepanjang tulisan halus yang ditulis di kertas dua folio itu. Setelah membaca, Karmodo tersenyum hambar'.

Paragraf contoh di atas terdiri atas empat klausa, yaitu (1) *Karmodo mbukak layange Siau Yung* 'Karmodo membuka surat Siau Yung'; (2) *Dheweke mung ham-hem wae karo maca urut sadawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio* 'Dia hanya ham-hem membaca urut sepanjang tulisan kecil yang ditulis di kertas dua folio'; (3) *Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut.* 'Selesai membacanya, Karmodo senyum hambar'; (4) *Layang diselehake O* (pelaku Karmodo)

ing meja kenap kang ana ing sandhing dipan. 'Surat diletakkan Karmodo di meja yang ada didekat tempat tidur.'

Teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (1) dikelompokkan ke dalam kelompok teknik pemertahanan-pemertahanan-pembelakangan. Pengelompokkan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku dalam hal itu *Karmodo* sebagai pengisi fungsi subjek yang berdistribusi di awal klausa. Dalam klausa (2) *Dheweke* (Karmodo) 'Dia' mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa juga. demikian pula dalam klausa (3) *Karmodo* mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa, sedang dalam klausa (4) pelaku tidak dinyatakan secara eksplisit, dalam hal itu tetap Karmodo mengisi fungsi keterangan.

Berdasarkan kriteria Karmodo pada fungsi-fungsi kegramatikalisan klausa dan distribusinya. Pelaku Karmodo ditempatkan pada posisi depan dalam klausa (1), (2), dan (3), kemudian menjadi posisi belakang dalam klausa (4). Dengan demikian teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (1) berpola pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan-pembelakangan.

Berubahnya teknik distribusi keagenan pelaku dari pemertahanan dalam klausa (1) dan klausa (2) menjadi pembelakangan dalam klausa (3) disebabkan adanya perubahan dari diatesis aktif-aktif ke pasif, seperti dalam contoh (*mbukak* 'membuka', *maca* 'membaca', dan *mesem* 'tertawa' menjadi *diselehake* 'diletakkan'). Selanjutnya, paragraf contoh (113) sebagai berikut.

- (113) *Bubar ngundhamana wong tuwane. Karsini bali men yang ngarepan terus nguping maneh. Nanging aneh. Pisan iki guyune Bian Biau ora keprungu. Malah sajake wong telu sing ana njaba iku padha dene mbisu. Karsini rada sujana. Dheweke nginceng saka bolongan kunci. Kaget. Awit weruh polatane Bian Biau ketara abang biru. Dene Pak Mujahit bunga. Kangmase disawang sajake ketara ayam wae, ngrokok kedhal-kedhul karo nyawang ratan gedhe ing ngarep omah.* (h.72; p.5)

'Selesai mengungkit-ungkit orang tuanya, Karsini kembali ke depan kemudian mendengarkan lagi. Tetapi aneh. Sekali ini Bian

Biau tertawa tidak terdengar. Bahkan tiga orang yang ada di luar itu semua membisu. Karsini agak cemburu. Dia mengintip dari lubang kunci. Terkejut. Sejak melihat wajah Bian Biau kelihatan merah biru. Sedang Pak Mujahid senang. Kakaknya dipandang agak tenteram saja, merokok terus-menerus dengan memandang jalan besar di depan rumah.'

Paragraf di atas, terdiri atas lima klausa, yaitu (1) O (pelaku Karsini) *bubar ngundhamana wong tuwane* 'Karsini selesai mengungkit-ungkit orang tuanya'; (2) *Karsini bali menyang ngarepan* 'Karsini kembali pergi ke depan'; (3) O (pelaku Karsini) *terus nguping maneh* 'Karsini terus mendengarkan lagi'; (4) *Dheweke nginceng saka bolongan kunci* 'Dia mengintip dari lubang kunci'; dan (5) *Kangmase disawang O* (pelaku Karsini) *sajake ketara ayam wae, ngrokok kedhal-kedhul karo nyawang ratan gedhe ing ngarep omah* 'Kakaknya dipandang Karsini kelihatannya seperti tenteram saja, merokok terus-menrus dengan memandang jalan besar di depan rumah'.

Teknik distribusi keagenan paragraf contoh (2) dikelompokkan ke dalam kelompok pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan-pembelakangan. Pengelompokkan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku yang dalam hal itu *Karsini*, meskipun pada klausa (1) dan (3) pelaku tidak dinyatakan secara eksplisit mengisi fungsi subjek yang berdistribusi di awal klausa. Dalam klausa (2) Karsini juga mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa. Demikian pula pada klausa (4) *dheweke* (Karsini) "Dia" juga mengisi fungsi subjek dengan distribusi di awal klausa pula. Selanjutnya, pada klausa (5) pelaku dalam hal itu *Karsini* tidak dinyatakan secara eksplisit mengisi fungsi keterangannya dengan distribusi di belakang dalam klausa.

Berdasarkan kriteria Karsini pada fungsi-fungsi kegramatikala klausa dan distribusinya. Pelaku *Karsini* ditempatkan pada posisi depan klausa (1), (2), (3), dan (4), kemudian menjadi posisi belakang pada klausa (5). Dengan demikian teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (113) berpola pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan-pembelakangan.

Berubahnya teknik distribusi keagenan pelaku dari pemertahanan dalam klausa (1), (2), (3), dan (4) menjadi pembelakangan dalam klausa 95) disebabkan oleh adanya perubahan diatesis dari aktif-aktif ke pasif (seperti dalam contoh *ngundamana* 'mengungkit-ungkit', *bali* 'pulang', *nguping* 'mendengarkan', dan *ngiceng* 'mengintip' menjadi *disawang* 'dipandangi')

3.2.7 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada Paragraf Berpola Diatesis Pasif-Aktif-Pasif (P-A-P)

Hanya ada dua data paragraf dalam kelompok paragraf berpola P-A-P. Kedua paragraf tersebut memperlihatkan gejala distribusi pelaku yang sama, yaitu pemertahanan-pengedepanan-pembelakangan-pemertahanan. Paragraf yang ada terdiri atas beberapa diatesis pasif di bagian depan, satu diatesis aktif di tengah, dan beberapa diatesis pasif di bagian belakang paragraf. Contoh paragraf berpola P-A-P adalah sebagai berikut.

- (114) *Bian Biau katon loyo, getun ora bisa ngepek atine Karmodo. Pak Karsonto biyen tahu dipisuh-pisui kalane isih manggon sadesa ana ing manthing. Malah ora trima sadesa, nanging asal dadi saomah. Jalaran Pak Karsonto lanang-wadon kuwi buruhe. Keluwarane Karsonti dewenehi papan ana ing omah cilik ing pojok pekarangane, supaya yen ana pikongkonan sawayah-wayah ora kangelan nggoleki. Sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan layang-layangan karo anake. Nitik layange, sajake Lien Nio nimbangi tresnane Karmodo. Nanging dheweke ora setuju babar pisan. Iya wektu iku Karmodo diudhamana. Dianggep ketiplak sing ora ngerti kebecikan. Buruh sing wanuh wani nglamak marang majikan. Orang mung kuwi wae. Karmodo banjur diusir saka omahe, sarana wawaler ora kena bali maneh manggon dadi siji karo wong tuwane. (h.11; p.3)*

'Bian Biau tampak loyo, kecewa tidak dapat mengambil hati Karmodo. Pak Karsonto dulu pernah dimarah-marahi ketika masih tinggal sedesa di Manting. Malahan tidak sekadar sedesa, tetapi seperti satu rumah. Karena waktu itu Pak Karsonto suami-

istri itu buruhnya. Keluarga Karsono diberi tempat sebuah rumah kecil di pojok pekarangan agar cepat dicari jika sewaktu-waktu akan diperintah. Sepuluh tahun yang lalu Karmodo ketahuan bersurat-suratan dengan anaknya. Namun, dia tidak setuju sama sekali. Iya waktu itu Karmodo dimarahi. Dianggap buruh yang tidak tahu kebaikan. Buruh yang lancang terhadap majikan. Tidak hanya itu saja. Karmodo lalu diusir dari rumahnya, dengan ancaman tidak kembali lagi menjadi satu dengan orang tuanya.'

Paragraf tersebut terdiri atas delapan belas klausa dengan enam klausa utama yang akan dibahas. Keenam klausa utama tersebut ialah (1) *Keluarga Karsono dewanahi* (pelaku *Bian Biau*) *papan ana ing omah cilik ing pojok pekarangane*, (2) *Karsono konangan* (pelaku *Bian Biau*) *layang-layangan karo anake*, (3) *dheweke ora setuju babar pisan, ketiplak sing ora ngerti kebecikan*, dan (6) *Karmodo banjur diusir* (pelaku *Bian Biau*) *saka omahe*. Teknik distribusi keagenan pada paragraf tersebut dikelompokkan ke dalam teknik pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pemertahanan. Pengelompokan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku yang dalam hal ini *Bian Biau* sebagai pengisi fungsi keterangan dalam klausa utama (1) dan (2), yang berdistribusi di akhir klausa. Dalam klausa utama (3), *Bian Biau* mengisi fungsi S dengan distribusinya di awal klausa. Selanjutnya, pada klausa utama (4), (5), dan (6), pelaku *Bian Biau* mengisi fungsi keterangan yang berdistribusi di akhir klausa. Berdasarkan kriteria *Bian Biau* pada fungsi-fungsi kegramatikalannya dan distribusinya, pelaku *Bian Biau* ditempatkan pada posisi belakang pada klausa (1), dipertahankan posisinya pada klausa (2), kemudian pada posisi depan pada klausa (3), posisi belakang pada klausa (4), dipertahankan pada klausa (5) dan (6). Dengan demikian, teknik distribusi keagenan pada paragraf contoh (114) berpola pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pembelakangan-pemertahanan. Teknik distribusi keagenan pembelakangan pada klausa utama (1) pelaku *Bian Biau* pada klausa keterangan sebelumnya, terletak pada posisi depan *Bian Biau katon loto, getun ora bisa ngepek atine Karmodo*. Tetapnya teknik distribusi pelaku pembelakangan dalam klausa (10) tetap pembelakangan pada klausa (2) disebabkan oleh tidak

berubahnya diatesis pasif (*diwenehi* 'diberi' tetap pasif *konangan* 'ketahuan'). Berubahnya teknik distribusi keagenan pemertahanan menjadi pengedeapanan karea ada perubahan diatesis pasif menjadi aktif (*kobnangan* 'ketahuan' menjadi (*ora*) setuju '(tidak) setuju'). Selanjutnya, berubahnya teknik distribusi keagenan dari pengedeapanan menjadi pembelakangan disebabkan adanya perubahan diatesis aktif ke pasif (*ora*) setuju '(tidak) setuju' menjadi diundhamana 'dimara-marahi'). Akhirnya, teknik distribusi keagenan pembelakangan menjadi pemertahanan disebabkan tidak berubahnya diatesis pasif (*diundhamana* 'dimarah-marahi' menjadi *dianggep* 'dianggap dan diusir 'diusir'). sehingga posisinya tetap di belakang klausa. Berikut adalah contoh paragraf yang memperlihatkan gejala yang sama dengan paragraf (114), yaitu menggunakan teknik distribusi keagenan pelaku pembelakangan-pemertahanan-pengedeapanan-pembelakangan-pemertahanan.

- (115) *Susuki iku wis liwat ing ngarepe. Nanging sing ana sadhel mung wong siji. Wong lanag pisan. Dheweke angluh. Lading sing wis diangkat, diedhunake meneh. Kupinge ditenglengake maneh. Mentheleng semu girang. Merga ana suarane sepedha montoh maneh. Di deleng ngemenge sajake pancen uwong sing dikarepake. Awit sing numpak wong loro goncengan. Ladhinge disamaptake maneh. Nanging pisan iki landhing dibuang sakayange. Jalaran sing goncengan iku dudu wong lanang wadon, nanging karo-karone lanang.*

'Suzuki itu sudah lewat di depannya. Namun, yang duduk di atas sadelnya orang satu. Orang laki-laki lagi. Dia loyo. Pisau yang sudah diangkat, diturunkan lagi. Kupingnya dipasang cermat lagi. Melihat dengan senangnya karena ada suara sepeda motor lagi. Dilihat dari suaranya, tampaknya orang yang diharapkan karena yang naik (sepeda) dua orang berboncengan. Pisau itu dipersiapkan lagi. Namun, tiba-tiba pisau itu dibuang sekuatnya. Karena yang berboncengan itu bukan laki-laki dan wanita tetapi dua-duanya laki-laki.'

Paragraf contoh (115) tersebut mengandung enam klausa utama yang akan dibahas, yaitu (1) *ladhing sing wis diangkat, diedhunake* (pelaku-dheweke) *meneh*, (2) *kupinge ditenglangake* (pelaku-dheweke) *maneh*, (3) (pelaku-dheweke) *mentheleng semu garang*, (4) *dideleng* (pelaku-dheweke) *regemenge*, (5) *ladhinge disamaptake* (pelaku-dheweke) dan (6) *landhing dibuang* (pelaku-dheweke) *sakayange*. Teknik Distribusi Keagenan pada paragraf tersebut dikelompokkan pada teknik pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pembelakangan-pengedepanan. Klausa utama (1) menggunakan teknik distribusi keagenan pelaku pembelakangan, yaitu pelaku *dheweke* yang semula berposisi di awal klausa (pada klausa sebelumnya, *dheweke angluh*) menjadi di belakang (di akhir) klausa utama (1). Hal itu karena klausa utama (1) berdiatesis pasif (*diedhunake* 'diturunkan'). Klausa utama (2) mempertahankan posisi pelaku di akhir sehingga berteknik distribusi keagenan pemertahanan. Hal itu disebabkan oleh tidak berubahnya diatesis (*disedhunake* 'diturunkan' *ditelengake* 'disiapkan dengan cermat'). Klausa utama (3) memindahkan posisi pelaku kedepan sehingga teknik distribusi keagenan pengedepanan. Hal itu karena adanya perubahan diatesis dalam pasif menjadi aktif (*disamaptake* 'disiapkan' menjadi *mentheleng* 'melotot'). Klausa (4) menggunakan teknik distribusi keagenan pembelakangan karena ada perubahan diatesis aktif ke pasif (*mentheleng* 'melotot' menjadi *dideleng* 'dilihat'). Selanjutnya, klausa (5) berteknik distribusi keagenan pemertahanan karena posisi pelaku di akhir klausa tetap. Hal itu disebabkan tidak berubahnya diatesis pasif (*dideleng* 'dilihat' menjadi *disamaptake* 'disiapkan'). Demikian juga klausa (6) tetap mempertahankan posisi pelaku di akhir karena diatesisnya tetap pasif. Berdasarkan uraian tersebut dinyatakan bahwa kewacanaan pada paragraf berpola P-A-P menggunakan teknik distribusi keagenan pelaku Pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pembelakangan-pemertahanan. Hal itu disebabkan oleh adanya beberapa klausa keterangan di awal paragraf yang pelaku di posisi awal klausa sehingga klausa utama pasif memindahkan posisi itu ke akhir klausa. Selain itu, diatesis pasif cenderung banyak ditampilkan, baik di awal maupun di akhir paragraf, sehingga ada teknik distribusi keagenan pemertahanan. Diatesis aktif di tengah paragraf cenderung hanya muncul satu klausa.

Dengan itu, kedua paragraf tersebut berteknik distribusi keagenan pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pembelakangan-pemertahanan.

3.2.8 Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada Pola A-P-A

Ada tiga jenis urutan Teknik Distribusi Keagenan Pelaku pada paragraf berpola A-P-A (aktif-pasif-aktif), yaitu (1) pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan, (2) pembelakangan-pengedepanan, (3) pemertahanan-pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pemertahanan. Dari ketiga urutan tersebut, urutan (1) yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan yang lain di dalam data paragraf berpola A-P-A. Karena urutan Teknik Distribusi Keagenan pelaku pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan, teknik tersebut sebagai yang dominan. Dengan itu, teknik distribusi keagenan itu dianggap sebagai ciri pada paragraf berpola A-P-A. Berikut pembahasannya.

3.2.8.1 Pemertahanan-Pembelakangan-Pengedepanan-Pemertahanan

Ada delapan data paragraf dari data yang ada yang memperlihatkan gejala distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan. Paragraf dalam kelompok ini memiliki beberapa diatesis aktif pada paragraf bagian depan, satu diatesis pasif di tengah, dan beberapa diatesis aktif di bagian akhir paragraf. Berikut salah satu contoh.

- (116) *Suwaji kang ana ing senthong tengah lagi mbingungi, banjur mlayu menyang panggonane sing wadon. Nalika iku Muslikatun wis tangi. Lingguh thelok-thelok ditungguni wong tuwane lanang. Suwaji arep rembugan keselak kesrimpet pikiran liya. Dheweke mlayu metu lewat dalam mburi. Omah kemandrene iku diideri. Ing sajabane omah sepi wae. Dheweke marane ngisor cendhela sing bukakan iku. Nliti. Banjur bali menyang kamare si wadon. Nyawang maratuwane mawa polatan melas asih. Saumpama*

dheweke ora isin, wis mesthi nangis gero-gero, nangisi Lien Nio sing Ninggal kemantren tanpa cecala.

'Suwaji yang berada di ruang tengah sedang bingung, lalu berlari ke tempat istrinya. Ketika itu Muslikatun sudah bangun. Duduk termangu-mangu ditunggu bapaknya. Suwaji akan berembug tiba-tiba diganggu pikiran lain. Rumah kemantren itu dkitari. Di luar rumah sepi saja. Dia menghampiri bawah jendela yang terbuka itu. Meneliti. Lantas kembali ke kamar istrinya. Memandang mertuanya dengan pandangan kasihan. Seandainya dia tidak mau, sudah pasti menangis meraung-raung, menangis Lien Nio yang meninggalkan kemantren tanpa pamit.'

Paragraf tersebut memiliki lima belas klausa dengan tujuh klausa utama, yaitu (1) *banjur* (pelaku *Suwaji*) *mlayu menyang panggonane sing wadon*, (2) *dheweke mlayu metu lewat dalam mburi*, (3) *omah kemantren kuwi diideri* (pelaku *Suwaji*), (4) *dheweke marani ngisaor cendhela*, (5) (Pelaku *Suwaji*) *nliti* (6) *banjur* (pelaku *Suwaji*) *bali*, dan (7) (pelaku *Suwaji*) *nyawang maratuwane mawa polatan melas asih*. Klausa tersebut yang akan dianalisis berikut. Teknik distribusi keagenan pada paragraf tersebut dikelompokkan ke dalam teknik pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan. Pengelompokkan itu didasarkan pada cara menempatkan pelaku yang dalam hal ini *Suwaji*. *Suwaji* menempati posisi di awal klausa dalam fungsi subjek. Posisi itu dipertahankan dalam klausa (2) sehingga teknik distribusi keagenan yang digunakan ialah pemertahanan. Selanjutnya, posisi pelaku di awal dipindahkan ke belakang verba dalam kalau dengan teknik distribusi keagenan pembelakangan. Pelaku *Suwaji* pada posisi belakang pada klausa (3) berpindah ke depan pada klausa (4) dengan teknik distribusi keagenan pengedepanan. Selanjutnya, posisi di depan itu tetap dipertahankan pada klausa (5), (6), dan (7) dengan teknik distribusi keagenan pemertahanan. Dengan demikian, jelaslah paragraf tersebut menggunakan teknik distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan. Adanya teknik distribusi keagenan pemertahanan pada klausa (2), yaitu *mlayu* 'berlari' menjadi *mlayu* 'berlari'. Berubahnya teknik distribusi keagenan pemertahanan pada klausa (2) menjadi teknik

distribusi keagenan pembelakangan pada klausa (3) disebabkan adanya perubahan diatesis aktif ke pasif (*mlayu* 'berlari' menjadi *diideri* 'dikitari'). Berubahnya teknik distribusi keagenan pembelakangan pada klausa (3) menjadi pengedepanan pada klausa (4) disebabkan adanya perubahan diatesis pasif ke aktif (*diideri* 'dikitari' menjadi *marani* 'mendatang'). Berubahnya teknik distribusi keagenan pengedepanan pada klausa (4) menjadi teknik distribusi keagenan pemertahanan pada klausa (5), (6), dan (7), disebabkan oleh tidaknya berubahnya diatesis aktif (*marani* 'mendatang' menjadi *nliti* 'meneliti', bali 'kembali' dan nyawang 'memandang'). Dengan itu, perubahan diatesis aktif ke pasif, pasif ke aktif menyebabkan perubahan pendistribusian pelaku/agen.

Berikut contoh paragraf lain yang memperlihatkan gejala teknik distribusi keagenan pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan.

- (117) *Lien Nio njingkat kaya wong kegilan susuhe uler. Banjur mentheleng ngawasi wong sing aruh-aruh, rumangsa bakal dikurangajari dening liyan. Nanging bareng pikirane rada kendho, dheweke banjur duwe pangira ilya. Wong sing ngedhangkrang ing sandhel Honda kuwi pancen durung ditepungi, nanging geneya wong iku wis weruh jenenge. Mesthine wong kuwi ora kabotan yen dikongkon ngeterake menyang Parijatah. Mula tanpa wigah-wigih Lien Nio banjur mlayu nyedhak, nyengklak ing mburine wong lanang sing ngedhengkrang iku karo nyiyat.*

'Lien kaget seperti orang ketakutan sarang. Lalu melorot mengawasi orang yang menegurnya, merasa akan dikurangajari oleh orang lain. Namun, setelah pikirannya agak lunak, dia lalu mempunyai perkiraan lain. Orang yang duduk di atas sadel Honda itu memang belum dikenal, tetapi mengapa orang itu sudah tahu namanya. Mestinya, orang itu tidak keberatan jika diperintah mengantarkan ke Parijatah maka tanpa basa-basi, Lien Nio lalu lari mendekat, duduk di belakang pria yang duduk itu sambil memaksa.'

- (118) *Karmodo mung ngguyu wae krungu caturane bocah loro sing pada posah-pasihan iku. Karomdo iya banjur kelingan marang Lien Nio sing tansah dadi kambanging impen wiwit biyen. Dheweke kepingen bisa ketemu karo kenya iku. Nanging kewuhan anggone arep ngrangkani. Arep diparani menyang Kaliwirang, dheweke wis emoh ketemu karo Cina gandhut papahe Lien Nio, Sing mentas diancam arep dipaten rejekine kuwi. Bareng suwe ditimbang-timbang, dheweke darbe putusan arep matah wong sing kena dipercaya.*

'Karmodo hanya tertawa saja mendengar obrolan dua orang yang berkasih-kasihan itu. Karmodo lalu teringat akan Lien Nio yang selalu menjadi bunga mimpinya dari dulu. Dia ingin dapat bertemu dengan wanita itu. Namun, sulit untuk menjalani. Akan didatangi ke Kaliwirang, dia sudah tidak mau bertemu dengan Cina gendut papah Lien Nio yang baru saja diancam akan dibunuh rezekinya. Setelah lama ditimbang-timbang, dia mempunyai putusan akan memerintah orang yang dipercaya.'

Kedua contoh paragraf tersebut terdiri atas beberapa diatesis aktif pada bagian depan, satu diatesis pasif di tengah, dan beberapa diatesis pasif di bagian belakang paragraf. Kebetulan, pada diatesis aktif tidak terjadi pola susunan inversi (predikat-subjek) sehingga pelaku selalu berposisi di dapat verbanya. Pada diatesis pasif, tidak mungkin dijumpai bentuk inversi sehingga pelaku/agen berposisi di belakang verba meskipun kehadirannya zero. Dengan demikian, paragraf yang bersusunan diatesis seperti itu mempunyai seluruh teknik distribusi keagenan pelaku pemertahanan-pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan. TDK tersebut mendominasi pada paragraf berpola A-P-A (aktif-pasif-aktif).

3.2.8.2 Pemertahanan-Pembelakangan-Pemertahanan-Pengedepanan-Pemertahanan

Ada tiga data paragraf dari tiga belas data yang ada yang memperlihatkan gejala teknik distribusi keagenan pemertahanan-pembelakangan-pemertahanan-pengedepanan-pemertahanan. Paragraf

dalam kelompok ini memiliki beberapa diatesis aktif di bagian depan, beberapa diatesis pasif di tengah, dan beberapa diatesis aktif di bagian belakang paragraf. Berikut salah satu contohnya.

- (119) *Temenan, sedhela engkas Pak Kaudin wis tekan. Anjlog saka sepedhah montore terus marani Mandhor Lauri. Gulon klambine Mandhor Lauri dicandhak kenceng, diangkat mendhuwur. Mandhor sing sial iku kaget, nganti mripate malik mendhuwur. Drijine Pak Kaudin nuding irungi Mandhor Lauri karo nyuwara santak.*

‘Benar, sebentar kemudian Pak Kaudin sudah datang. Terjun dari sepeda motornya terus menghampiri Mandor Lauri. Lehernya Mandor Lauri diraih kenceng, diangkat ke atas. Mandor yang sial itu kaget, sampai matanya terbalik ke atas. Jari tangan Pak Kaudin menunjuk hidung Mandor Lauri sambil bersuara keras.’

3.2.9 Teknik Distribusi Keagenan Pola Pasif-Aktif-Aktif

Seperti yang telah dilakukan untuk pola lainnya, pengelompokan pola P-A-A berdasarkan distribusi agen dalam paragraf yang berkaitan dengan fungsi dan letaknya di dalam kalimat dalam konteks paragraf. Pengamatan lebih jauh ialah latar belakang distribusi itu dalam kaitannya dengan diatesis aktif-pasif.

Dilihat dari distribusi seperti yang telah dikemukakan di atas, paling tidak ada dua pola distribusi keagenan, sebagai berikut.

3.2.9.1 Pola Pembelakangan-Pengedepanan-Pemertahanan

Teknik pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan dalam paragraf dapat diperhatikan pada contoh sebagai berikut.

- (120) *Siau Yung jengkel. Lawang kamar iku dijagur sakayange. Terus nggeblas arep metu. Nanging lagi arep tekan undhak-undhakan, dheweke pancen mbutuhake pratikele mbakyune, apa maneh lagi ngadepi prekara sing ruwet kaya saiki. (h.15; p.4)*

'Siau Yung jengkel. Pintu kamar itu ditendang sekuat tenaga, terus tergesa. Tetapi baru sampai di trap, ia kembali lagi. Dia memang membutuhkan pandangan kakaknya apalagi menghadapi hal-hal yang ruwet seperti sekarang ini.'

Pada klausa pertama, agen (Siau Yung) berdistribusi di belakang dalam wujud konstituen zero. Dengan demikian, seharusnya klausa lengkap dari klausa pertama itu adalah *Lawang kamar iku dijagur seyange dening Siau Yung* Pembelakangan agen itu merupakan proses dari klausa pertama *Siau Yung jengkel* 'Siau Yung jengkel' yang berpredikat adjektiva. Pada klausa kedua terjadi distribusi pengedepanan juga berwujud konstituen zero. Dengan demikian, klausa kedua bentuk kalimat majemuk setara di atas ialah ... *siau Yung nggeblas metu* 'Siau Yung tergesa keluar'. Agen pada klausa kedua itu menduduki fungsi subjek. Pada klausa kedua terjadi teknik pemertahanan, artinya agen bertahan pada posisi awal yang menduduki fungsi subjek. Bedanya teknik ini dengan sebelumnya ialah mengenai wujud agennya. Kalau klausa ini yang menjadi agen berwujud kata (*dheweke* 'dia'). Pada klausa selanjutnya (klausa keempat) terjadi teknik pemertahanan artinya agennya menduduki posisi depan. Perbedaannya, kalau agen pada klausa ketiga menduduki posisi subjek dalam kalimat majemuk subordinatif, dengan agen pada klausa keempat menduduki awal kalimat dalam kalimat majemuk.

Berubahnya teknik distribusi dari pembelakangan ke pengedepanan karena adanya perubahan posisi diatesis dari pasif menjadi aktif, yang tergambar dari verbanya, yaitu *dijagur* 'ditendang' dan *nggeblas arep metu* 'tergesa-gesa akan keluar'. Teknik pemertahanan terjadi karena diatesis yang tidak berubah yang tergambar dengan verba *bali* 'pulang' dan *mbutuhake* 'membutuhkan'

Contoh lain paragraf dengan pola pembelakangan-pengedepanan-pemertahanan, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (121) *Wangsulan kaya ngono iku wis dicawisake. Karo jumangkah tatag dheweke marani lawang menga separo iku. Nanging sadurunge dheweke ngunggahahi undhak-undhak, satleraman dheweke weruh*

jipe Pak Mujahit. Sakala samangate ilang. Luwih-luwih bareng Pak Mujahit metu saka lawang iku lan terus nywang dheweke, atine sakala dadi sagurem. (h.33; p.1)

‘Jawaban seperti itu sudah disiapkan. Dengan melangkah tabah dia mendekati pintu yang terbuka separo itu. tetapi sebelumnya ia menaiki trap, sekilas ia melihat jip Pak Mujahit. Seketika semangatnya hilang. Lebih-lebih ketika Pak Mujahit keluar dari pintu itu dan terus melihatnya, hatinya seketika menjadi segurem’.

Pada klausa (1) di atas terjadi teknik distribusi pembelakangan agen (Karsono). Agen yang tidak secara eksplisit ini dapat diketahui dari paragraf sebelumnya bahwa agennya ialah *Karsono*. Pada klausa (2) terdapat teknik pengedepanan agen yang berupa kata. Agen yang pada klausa pertama menduduki fungsi pelengkap, pada klausa kedua menduduki fungsi subjek dengan didahului oleh fungsi keterangan berupa *Karo jumangkah tatak* ‘dengan melangkah tabah’. Pada klausa (3) yang merupakan klausa inti dalam kalimat majemuk subordinatif terdapat teknik pemertahanan agen yang menduduki fungsi subjek klausa utama yang didahului dengan kalusa bawahan berupa *nanging sadurunge dheweke ngunggahahi undhak-undhak* ‘Tetapi sebelum ia menaiki trap’.

Teknik pembelakangan pada klausa pertama dilatarbelakangi oleh sebtuk sebelumnya. Pada klausa kedua terjadi teknik pengedepanan, karena adanya perubahan diatesis dari pasif menjadi aktif yang tergambar dalam verba pasif *dicawisake* dan *marani* pada klausa kedua. Pada klausa berikutnya (klausa ketiga) terdapat teknik distribusi pemertahanan karena tidak ada perubahan diatesis, artinya verba aktif pada kalusa ke dua berdiatesis aktif dilanjutkan dengan diatesis aktif beberapa verba *weruh* ‘mengetahui’.

3.2.9.2 Pola Pemertahanan-Pemertahanan-Pemertahanan

Teknik pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan dapat dilihat pada paragraf sebagai berikut.

- (122) *Suwaji sing nalika kuwi lagi ana ing iringan omah, lan wis duwe tekad arep matur apa anene marang Pak Karmodo, kepeksa kandeg jalaran rembuge sisihane iku. Dheweke manggut-manggut rumangsa mongkog darbe sisihan sing wani tanggung jawab lan rada sinau jujur kaya ngono kuwi. Kanggo nyudhukake rembuge sisihane, dheweke enggal-enggal sumingkir saka pekarangan kemantren ngiras nglacak playune Lien Nio.*

'Suwaji yang ketika itu baru ada di samping rumah, dan sudah punya tekad akan mengatakan apa adanya kepada Pak Karmodo, terpaksa terhenti karena pembicaraan istrinya itu. Dia mengangguk-angguk merasa bangga mempunyai istri seperti yang berani bertanggung jawab dan agak belajar jujur seperti itu. Untuk menuntaskan pembicaraan istrinya, dia cepat-cepat menyingkir dari pekarangan kemantren sambil melacak perginya Lien Nio.

Pada klausa (1) yang berdiatesis aktif yang mengisi klausa inti, merupakan proses dari agen (*Suwaji*) yang menduduki subjek pada klausa bawahan. Pemertahanan yang dimaksud di sini ialah pemertahanan fungsi subjek, hanya kalau klausa sebelumnya jelas berupa kata, tetapi untuk klausa kedua berupa zero. Pada klausa berikutnya terdapat teknik distribusi pemertahanan yang menduduki letak depan, fungsi yang diduduki juga terdapat pemertahanan, yaitu fungsi subjek. Dalam hal ini, kalau klausa sebelumnya fungsi yang diduduki subjek dalam klausa utama yang menduduki urutan kedua, sedangkan klausa berikutnya menduduki klausa pertama. Pada klausa berikutnya (3) terdapat teknik pemertahanan lagi, dengan wujud agen berupa kata. Fungsi yang diduduki tetap subjek tersebut seperti halnya pada klausa sebelumnya, hanya saja subjek tersebut terdapat dalam klausa inti yang menduduki urutan kedua. Pada klausa berikutnya (4) terdapat teknik pemertahanan lagi. Jika wujud agen tidak berupa kata, tetapi berupa zero.

3.3 Teknik Referensi Keagenan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa

3.3.1 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola A-A

Teknik referensi keagenan pada paragraf berpola aktif-aktif terdiri atas empat jenis, yaitu (1) pronomina O; (2) pronomina-pronomina; (3) O-pronomina; dan (4) O-O. Adapun masing-masing jenis teknik referensi keagenan pada paragraf berpola A-A akan dibahas dan masing-masing diwakili satu data. Adapun teknik referensi keagenan yang paling dominan pemakaiannya adalah pronomina-O sejumlah delapan data. Sedangkan TRK jenis lain sejumlah dua data.

3.3.1.1 Pronomina-Ø

Teknik referensi keagenan pada paragraf berikut ini adalah pronomina-O terlihat dalam contoh di bawah ini.

Lien Nio ora mangsuli. Dheweke njagangake sepedhah matore, terus bablas mlebu pendhapa. (h.13; P.3)

'Lien Nio tidak menjawab. Dia menstandarkan sepeda motor, terus masuk ke pendapa'.

Paragraf tersebut terdiri atas tiga kalusa utama, yaitu (1) *Lien Nio ora mangsuli*. 'Lian Nio tidak menjawab'; (2) *Dheweke njagangake sepedhah matore*. 'Dia menstandarkan sepeda motornya'; dan (3) *Ø terus bablas mlebu pendhapa*. 'Ø kemudian masuk ke pendapa'. Pembahasan berikut difokuskan pada tiga klausa tersebut.

Paragraf contoh (1) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan pronomina-O berdasarkan perwujudan referensi keagenan pronomina pada klausa kedua terlihat pada penggunaan teknik penunjukkan dengan pronomina *dhewekei* 'dia' untuk menyulih penunjukkan pelaku *Lien Nio* dalam klausa pertama. Untuk kalusa selanjutnya (3) digunakan teknik referensi keagenan O. Pemilihan keagenan O terbukti dengan tidak adanya unsur lingual dalam klausa (3) yang merupakan penyebutan atas pelaku sama, yaitu *Lien Nio*.

Dengan mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis, dapat diperoleh gejala sebagai berikut.

A - A - A
Pronomina - Pronomina - O

Pemertahanan diatesis dari aktif ke aktif cenderung memiliki teknik referensi keagenan dari klausa (2) *dheweke* 'dia' ke klausa (3) O 'O', dengan teknik referensi keagenan *dheweke* 'dia' menjadi pelepasan.

3.3.1.2 Pronomina-Pronomina

Paragraf jenis kedua ini teknik referensi keagenan berupa pronomina-pronomina hanya diperoleh satu data seperti berikut ini.

- (123) *Wong sing nggape iku pancen rada landhep pikirane. Dheweke ngerti yen kenya iku kepengin ketemu karo wong sing wedwni dening wong akeh. Dheweke mesem ngemu teges, wongsulane.* (h.27; p.8)

'Orang yang menyapa itu memang agak tajam pikirannya. Dia mengerti kalau gadis itu ining bertemu dengan orang ditakuti oleh orang banyak. Dia tersenyum mengandung arti, jawabnya'.

Paragraf tersebut terdiri atas dua klausa utama, yaitu (1) *Dheweke ngerti yen kenya iku kepengin ketemu karo wong sing wedwni dening wong akeh*. 'Dia mengerti kalau gadis itu ining bertemu dengan orang ditakuti oleh orang banyak'; (2) *Dheweke* tertawa mengandung maksud, jawabannya'.

Paragraf contoh (123) dikelompokkan ke dalam referensi keagenan pronomina-pronomina berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan pronomina pada klausa kedua terlihat pada penggunaan teknik penunjukan dengan pronomina *dheweke* 'dia' untuk menyulih penunjukkan pelaku *dheweke* dalam klausa pertama, yaitu *Lauri*.

Mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarkalusa hubungannya dengan pemertanahan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

A - A
Pronomina - Pronomina

Pemertanahan diatesis dari aktif cenderung memiliki teknik referensi keagenan dari klausa (1) *dheweke* 'dia' ke klausa (2) *dheweke* 'dia', dengan referensi keagenan *deheweke* 'dia' menjadi *dheweke* 'dia'.

3.3.1.3 Ø-Pronomina

Paragraf jenis ketiga ini teknik referensi keagenan, yaitu Ø - pronomina hanya ditemukan satu data sebagai berikut.

(124) *Karmodo menyat saka lungguhe. Tanpa nyawang Bian Biau dheweke mlebu menyang jipe.* (h.10; P.3)

'Karmodo berdiri dari duduknya. Tanpa memandang Bian Biau dia masuk ke mobil jipnya'.

Paragraf tersebut terdiri atas tiga klausa utama, yaitu (1) *Karmodo menyat saka lungguhe* 'Karmodo berdiri dari duduknya'; (2) Ø *tanpa nyawang Bian Biau* 'Ø tanpa memandang Bian Biau'; (3) *dheweke mlebu menyang jipe* 'dia masuk ke mobil jipnya'.

Paragraf contoh (124) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan Ø-pronomina berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap kalusnya. Teknik referensi keagenan Ø pada klausa kedua terbukti dengan tidak adanya unsur lingual dalam klausa (2) yang merupakan penyebutan anatpelajar yang sama, yaitu *Karmodo* dalam klausa (1). Untuk klausa (3) digunakan teknik referensi keagenan *dheweke* 'dia' untuk menyulih penunjukan pelaku (*Karmodo*) dalam klausa 910.

Mengamati sifat dari aktif ke aktif cenderung memilih teknik referensi keagenan O (pelepasan). Pernyataan itu terlihat seperti

pembahasan teknik referensi ciri klausa (2) Ø 'Ø' ke klausa (3) *dheweke* 'dia', dengan referensi keagenan O (pelepasan) menjadi *dheweke* 'dia' (pronomina).

3.3.1.4 Pelepasan-Pelesapan (Ø-Ø)

Paragraf jenis keempat tersebut teknik referensi keagenan, yaitu 0-0 ditemukan tiga data. Salah satu contoh paragraf sebagai berikut.

- (125) **Suwaji** *sing ndhisiki nginggati sirahe Lien Nio sing nempel kraket ing kentole. Banjur ngadeg alon-alon, ambegan landhung, terus rembugan rada ngati-ati.* (h.66; p.2)

'Suwaji yang mendahului menjauhi kepala Lien Nio yang menempel rapat pada betisnya. Kemudian berdiri perlahan-lahan, bernafas panjang, kemudian ia berbicara agak berhati-hati'.

Paragraf tersebut terdiri atas tiga klausa utama, yaitu (1) **Suwaji** *sing ndhisiki nginggati sirahe Lien Nio sing nempel kraket ing kentole.* 'Suwaji yang mendahului menjauhi kepala Lien Nio yang menempel rapat di betisnya'; (2) *Banjur Ø ngadeg alon-alon, ambegan landhung.* 'Kemudian Ø berbicara agak berhati-hati'.

Paragraf contoh (125) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan Ø - Ø berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan Ø pada klausa kedua. Pemilihan keagenan Ø terbukti dengan tidak adanya unsur bahasa dalam klausa kedua yang merupakan penyebutan atas pelaku yang sama, yaitu *Suwaji* dalam klsua (1). Demikian pula untuk klausa (3) digunakan teknik referensi keagenan Ø. Keagenan Ø terbukti dengan tidak adanya unsur kebahasaan dan keagenan Ø itu untuk penyebutan atas pelaku yang sama, yaitu *Suwaji* dalam klausa pertama.

Dengan mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan pemertahanan diatesis, dapat diwujudkan gejala-gejala sebagai berikut.

A	-	A
Ø	-	Ø

Pemertahanan diatesis dari aktif ke aktif cenderung memilih teknik referensi keagenan pelepasan (Ø). Pernyataan itu terlihat seperti pembahasan teknik referensi dari klausa (2) Ø (pelepasan) 'Ø' ke klausa (3) Ø (pelepasan) 'O', dengan referensi keagenan Ø 'O' menjadi Ø 'Ø'.

3.3.2 Teknik Referensi Keagenan Pola A-P

Teknik referensi keagenan yang terdapat pada paragraf yang berpola A-P ialah nama diri-pelepasan.

Paragraf yang menggambarkan adanya teknik referensi nama diri-pelepasan dapat diperhatikan sebagaimana terlihat dalam contoh di bawah ini sebagai berikut.

- (126) *Ing Hwat, sing duwe toko gedhe ing pasar Kalidawir iya banjur ngerti yen Karmodo saiki dadi wong pangkat, malah ngluwih Pak Mujahid. Mula niyati sing arep nembung Karsini supaya dadi rewang ing omahe, sakala diwurungake.* (h.19; p.4)

'Ing Hwat, yang punya toko paling besar di pasar Kalidawir lalu mengerti bahwa Karmodo sekarang menjadi orang berpangkat, malah melebihi Pak Mujahid. Oleh karena itu, niay yang akan meminta Karsini supaya menjadi pembantu di rumahnya, segera diurungkan'.

Paragraf tersebut termasuk dalam kelompok teknik referensi nama diri-pelepasan karena agen pada klausa pertama dinyatakan secara eksplisit dengan nama diri (*Ing Hwat*). Pada klausa kedua, yaitu ..., *sakala diwurungke*, terdapat pelepasan agen. Dengan demikian, klausa itu kalau ditulis lengkap akan menjadi ..., *sakala diwurungke dening Ing Hwat*.

Perubahan teknik referensi dari nama diri menjadi pelepasan, karena ada perubahan diatesis dari aktif menjadi pasif, yang tergambar dalam bentuk verba *ngerti* pada klausa pertama, dan *diwurungke* pada klausa yang berdiatesis pasif berikutnya.

3.3.3 Teknik Referensi Keagenan Pola P-A

Teknik referensi keagenan pola P-A paling tidak ada jenis, yaitu (1) teknik referensi kekerabatan-nama diri, dan (2) teknik pelepasan-nama diri.

3.3.3.1 Teknik Referensi Kekerabatan-Nama Diri

Paragraf yang terdapat teknik referensi kekerabatan-nama diri dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (127) *Kemruwek swarane Siau Yung, nanging ditanggapi ayem wae dening mbakyune. Lien Nio nyawang adhine kanthi polatan edhum, lan wangsulan meh ora keprungu.* (h.17; p.2)

'Berisik suara Siau Yung, tetapi ditanggapi tenang saja oleh kakaknya. Lien Nio memandang adiknya dengan wajah sejuk, dan menjawab hampir tidak terdengar'.

Pada kalimat pertama terdapat dua klausa yang setara. Klausa yang berdiatesis pasif ialah ..., *nanging ditanggapi ayem wae dening mbakyune*. Pada klausa itu terdapat tidak referensi keagenan kekerabatan *mbakyune*. Pada klausa kedua, yaitu *Lien Nio nyawang adhine kanthi polatan edhum*, ..., digunakan teknik referensi *nama diri*.

Gambaran gejala ini sebagai berikut.

P	A
kekerabatan	nama diri

Gejala di atas dapat dibaca bahwa pada klausa yang berdiatesis pasif dapat terjadi teknik referensi kekerabatan, sedangkan pada klausa berdiatesis aktif dapat terjadi teknik referensi nama diri.

3.3.3.2 Teknik Referensi Pelepasan-Nama Diri

Paragraf yang terdapat teknik referensi pelepasan-nama diri dapat diperhataikan sebagai berikut.

- (128) *Nanging kamare Lien Nio tutupan rapet. Didhodhogi bola-bali ora wangsulan. Dicheluki ora sumaur. Yung eling yen mbakyune seneng di celuk nganggo cara Jawa.* (h.15; p.5)

'Tetapi kamar Lien Nio tertutup rapat. Diketuk berulang-ulang tidak menjawab. Di panggil berulang kali tidak menjawab. Yung teringat bahwa kakaknya senang dipanggil dengan cara Jawa'.

Pada klausa pertama yang berdiatesis pasif, yaitu *didhodhogi bola-bali ora wangsulan* terdapat teknik referensi pelesapan. Hal ini terbukti karena unsur lengkap klausa itu ialah *didhodhogi deni Yung bola-bali ora wangsulan*. Pada klausa kedua, yaitu *dicheluki ora sumaur*, terdapat teknik pelesapan karena unsur lengkap klausa itu *dicheluki (dening) Yung ora semaur*. Pada klausa ketiga, yaitu *Yung eling yen mbakyune seneng di celuk nganggo cara Jawa*, terdapat teknik referensi nama diri (*Yung*).

Gejala di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

P	A
pelesapan	nama diri

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam klausa yang berdiatesis pasif terdapat teknik referensi pelesapan, sedangkan pada klausa yang berdiatesis aktif terdapat teknik referensi nama diri.

3.3.4 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola P-P

Teknik referensi keagenan pada paragraf berpola A-A ditemukan satu data. Sehingga teknik referensi keagenan pada paragraf itu hanya satu jenis, yaitu O-O. berikut ini dikemukakan uraiannya.

3.3.4.1 Pelesapan-Pelesapan (Ø-Ø)

Teknik referensi keagenan pada paragraf berpola pasif-pasif berjenis O-O seperti terlihat pada contoh berikut.

- (129) *Slyerr ... jip dhinese dienggokake ing sawijining gapura kang direjegi wot lamtara. Jip kuwi diparkir ing ngisor wit sawo.* (h.94; p.3)

'Sliyerr ... mobil jip dinas dibelokkan di salah satu gapura yang dipagari pohon lamtara. Mobil jip itu di parkir di bawah pohon sawo'.

Paragraf tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *jip dhinese O dienggokake ing sawijining gapura kang direjegi wot lamtara.* 'Mobil dinas (Pak Mujahid) dibelokkan di salah satu gapura yang dipagari pohon lamtara'; (2) *Jip O kuwi diparkir ing ngisor wit sawo.* 'Mobil jip (Pak Mujahid) itu di parkir di bawah pohon sawo'. Pembahasa berikut difokuskan pada kedua klausa tersebut.

Paragraf contoh di atas dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan O-O berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan O pada klausa (1) dan klausa (2) terbukti dengan tidak adanya unsur lingual dalam klausa (1) dan (2) yang merupakan penyebutan atau pelaku yang sama yaitu Pak Mujahid. Hal tersebut dapat diketahui pada paragraf sebelumnya, seperti dalam paragraf berikut.

- (130) *Pak Mujahid ninggal omahe Yumanan kanthi ati cuwa. Ana ing dalan O kelingan Lauri. Dheweke rada getun, dene nalika Lauri dikongkon nyidra Salmah ora kelakon. Apa Lauri gelem dikongkon O maneh.* (h.94; p.2)

'Pak Mujahid meninggalkan rumah Yumanan dengan hati kecewa. Di jalan O teringat lauri. Dia agak kecewa, ketika Lauri disuruh mencuri Salmah tidak terlaksana. Apa Lauri disuruh lagi'.

Contoh paragraf sebelumnya dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan O-pronomena berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan O pada klausa kedua terbukti dengan tidak adanya unsur lingual. Dengan Ø 'Ø' untuk penyebutan atas pelaku sama, yaitu *Pak Mujahid*. Untuk klausa ketiga teknik referensi keagenan pronomena (*dheweke* 'dia') untuk

menyulih penunjukkan pelaku *Pak Mujahid*. Untuk klausa empat digunakan teknik referensi keagenan Ø untuk penyebutan atas pelaku yang sama, yaitu *Pak Mujahid*.

Atas dasar contoh paragraf (.94; p.2) maka contoh paragraf (h.94; p.3) dapat ditentukan bahwa teknik referensi keagenannya Ø - Ø, yaitu untuk penyebutan atas pelaku yang sama, yaitu *Pak Mujahid*. Mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan pemertahanan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

P	-	P
Ø	-	Ø

Pemertahanan diatesis dari pasif ke pasif cenderung memilih teknik referensi keagenan dari klausa (1) Ø 'Ø' ke klausa (2) Ø 'Ø', dengan referensi keagenan pelepasan (Ø) menjadi pelepasan (O)

3.3.5 Teknik Referensi Keagenan dalam Wacana Berpola Diatesis Aktif-Aktif-Aktif (A-A-A)

3.3.5.1 Teknik Referensi Keagenan Jenis Pronomina-Spesifikasi-Pronomina Persona

Teknik referensi keagenan jenis pronomina-spesifikasi-pronomina persona merupakan salah satu jenis teknik referensi keagenan dalam kewacanaan jenis teknik distribusi keagenan pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan. Dengan kata lain, teknik referensi keagenan jenis ini dan jenis lain dibahas dalam subbab ini merupakan jenis teknik referensi keagenan dari teknik distribusi keagenan pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan. Teknik referensi keagenan jenis pronomina-spesifikasi-pronomina persona diangkat sebagai "induk" dari kelompok jenis ini berdasarkan kevariasian wujud agen dan kefrekuensiannya.

Dalam analisis ini, pengkajian atas wujud agen diawali pada klausa kedua. Seperti pada analisis teknik distribusi keagenan, agen dalam klausa pertama difungsikan sebagai dasar dalam pengklasifikasian wujud

agen dari klausa-klausa lanjutannya. Contoh data dan analisis untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis pronomina-spesifikasi-pronomina persona dapat dilihat pada uraian-uraian berikut.

- (131) *Siau Yung meneng. Dheweke banjur nyoba nggambarake citrane Karmodo. Batine ngalembana marang anake Pak Karsonto kuwi. Pancen bagus jatmika, bregas nglanangi. Pantes yen panggedhe kaya mengkono ora gampang diiming-imingi dhuwit, ora gampang disogok. Siau Yung rumangsa meri karo mbakyune dene duwe kekasih ajiwa waja kaya Karmodo.* (h.17; p.13)

'Siau Yung diam. Dia mencoba menggambarkan citra Karmodo. Hatinya memuji kepada anak Pak Karsonto itu. Memang tampan rupawan, sigap mengesankan kejantanan. Pantas jika pembesar yang demikian itu tidak mudah digoda dengan uang, tidak mudah disuap. Siau Yung merasa iri terhadap kakaknya yang dapat memperoleh kekasih berhati baja seperti Karmodo.'

Paragraf contoh (131) di atas sembilan klausa dengan pembahasan dikenakan pada empat klausa. Keempat klausa itu ialah (1) *Siau Yung meneng* 'Siau Yung diam'; (2) *Dheweke banjur nyoba nggambarake citrane Karmodo* 'Dia lalu menggambarkan citra Karmodo'; (3) *Batine ngalembana marang anake Pak Karsonto kuwi* 'Hatinya memuji kepada anak Pak Karsonto itu'; (4) *Siau Yung rumangsa meri*, 'Siau Yung merasa iri'.

Teknik referensi keagenan dalam paragraf contoh (1) dikelompokkan ke dalam jenis pronomina-spesifikasi-pronomina persona sesuai dengan urutan perwujudan bentuk pelaku, yaitu *Siau Yung* di dalam setiap klausanya. Di dalam klausa kedua, penunjukkan pelaku diwujudkan dengan teknik pemronominaan sesuai dengan dipilihnya bentuk pronomina *dheweke* 'dia'. Dalam klausa ketiga, penunjukkan pelaku diwujudkan dengan teknik spesifikasi sesuai dengan dipilihnya bentuk *batine* 'hatinya' untuk menunjuk pelaku atas salah satu unsur yang dipilihnya didasarkan pada pengkhususan dari diri pelaku (*Siau Yung*). Sebaliknya, dalam klausa keempat, penunjukkan pelaku diwujudkan

dengan mempronominapersonakan diri pelaku sesuai dengan dipilihnya bentuk nama diri, yaitu *Siau Yung*.

Dalam bentuk diagram, teknik referensi keagenan yang demikian itu dapat digambarkan sebagai berikut. Huruf [A] dan angka melambangi tempat kemunculan pelaku dan urutan kemunculan. Tanda kurung menandai klausa dan unsur yang tidak dibahas.

(A1) - A2 - A3 - A4
(pronomina persona)-pronomina-spesifikasi-pronomina persona

Contoh lain untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis pronomina-spesifikasi-pronomina persona dapat dilihat pada paragraf contoh (2) berikut ini.

- (132) *Kastam ngerti Cina iku arane Bian Biau, papahe Siau Yung sing akon dheweke ngeterake layang iku. Dheweke uga arep melu marani Cina iku. Karepe kandha marang Bian Biau yen layange anake ora bisa diwanehake marang si alamat jalaran dialang-alangi dening Pak Mujahid. Nanging kasep. Cina iku wis muter sedane terus nggeblas. Pak Mujahid mlengos ngawasi papan liya. Kastam terus ngluyur lunga, dene Pak Mujahit bali menyang njero omah.* (h.33; p.12)

'Kastam mengetahui bahwa Cina itu bernama Bian Biau, ayah dari Siau Yung yang telah memerintah dia untuk mengantarkan surat itu. Dia juga akan ikut menemui Cina itu. Tujuannya ingin menceritakan kepada Bian Biau jika surat dari anaknya tidak dapat disampaikan kepada si alamat karena dihalang-halangi oleh Pak Mujahid. Tetapi terlambat. Cina itu sudah membalikkan mobilnya kemudian berlalu. Pak Mujahid melengos mengawasi tempat lain. Kastam lalu pergi, adapun Pak Mujahid kembali ke dalam rumah.'

Di samping menggunakan teknik referensi keagenan jenis pronomina-spesifikasi-pronomina persona, kewacanaan teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-pemertahanan juga memper-

gunakan teknik referensi keagenan jenis yang lain seperti terlihat pada bagan berikut ini.

(A1)	A2	A3	A4	A4
(pron. per.) - pronomina				
(pron. per.) - pronomina - pengulangan				
(pron. per.) - pronomina - pengulangan - pengulangan				
(pron. per.) - pengulangan				
(pron. per.) - pengulangan -spesifikasi				
(frasa nom.) - pron. per. - spesifikasi				
(frasa nom.) - pronomina - pengulangan - pengulangan				
(frasa nom.) - spesifikasi -frasa nom. frasa nom. - frasa nom.				

Contoh untuk masing-masing jenis teknik referensi keagenan tersebut--secara beruntun--dapat dilihat pada paragraf contoh (3) sampai paragraf contoh (11). Khusus untuk teknik referensi keagenan jenis pronomina-pengulangan, data berjumlah dua buah.

- (133) *Karmodo ngathungake tanggane, madho ngentra sikepe wong sing arep nampa barang pengaji. Pak Mujahit njupak dhompete. Karo rada ndhredheg, **dheweke** ngetokake layang saka dhompet iku.* (h.70; p.8)

'Karmodo mengulurkan tangannya, meniri gaya seperti orang yang akan menerima barang berharga. Pak Mujahid mengambil dompetnya. dengan agak gemetar, dia mengeluarkan surat dari dalam dompet itu.'

- (134) *Lauri wiwit mbungkuk njupuk layang sing ceblok mau. **Dheweke** kepengin weruh apa isine layang. Nanging **dheweke** isih duwe pengarep-arep apa sing bakal direbut isih durung mrucut.* (h.55, p.3)

'Lauri mulai membungkuk dan mengambil surat yang terjatuh tadi. Dia ingin mengetahui isi surat itu. Namun, dia masih

berpengharapan bahwa apa yang akan direbut masih belum terlepas sama sekali.'

- (135) *Weruh bingunge bapake lan bojone prekara ilange Lien Nio saka kamar pingitane, Muslikatun banjur duwe niat arep mbeciki kaluputane sarana ngadhepi Pak Karmodo. Mula dheweke banjur metu menjaba. Sadurunge kuwi, dheweke njupuk talam kang wis diisi pasugatan. (h.87, p.1)*

'Menyaksikan kebingungan bapak dan suaminya sehubungan dengan hilangnya Lien Nio dari kamar persembunyiannya. Muslikatun lalu mempunyai niat untuk memperbaiki kesalahannya dengan menghadap Pak Karmodo. Oleh karena itu, dia lalu pergi ke luar. Sebelum itu, dia terlebih dahulu mengambil nampan yang sudah terisi hidangan.'

- (136) *Suwaji manthuk-manthuk mongkong. Banjur kanthi gagah dheweke sumanggem bakal ngadhepake Lien Nio menyang ngarsane Pak Karmodo. Sadurunge mbukak lawang kamar nomer loro, dheweke luwih dhisik marani kamare sisihane, Kanthi anteb setengah melehake, dheweke celathu. (h.84; p.3)*

'Suwaji mengangguk-angguk puas. Lalu dengan gagah dia menyanggupi untuk menyerahkan Lien Nio ke hadapan Pak Karmodo. Sebelum membuka pintu kamar nomor dua, dia terlebih dahulu menghampiri kamar istrinya. Dengan mantap setengah menyindir, dia berkata.'

- (137) *Tekan omah Bian Biau banjur nggoleki anake wadon. Nanging mamahe kandha yen Lien Nio pamit menyang Kalidawir. Bian Biau gumuyu kebak pengarep-arep. (h.13, p.1)*

'Sesampainya di rumah Bian Biau mencari anak perempuannya. Tetapi, ibunya mengatakan bahwa Lian Nio meminta izin pergi ke Kalidawir. Bian Biau tertawa penu harapan.'

- (138) *Lien Nio nglirik adhine sing panggah nyawang ngenteni rembug. Weruh rupane adhine sing luwih ayu lan anom, Lien Nio ngedhap. Yen Karmodo nganti kepikat dening Siau Yung, ateges muspra anggone ngenteni sepuluh tahun. (h16; p.5)*

‘Lien Nio melirik adiknya yang tetap memandang menunggu jawaban. Melihat wajah adiknya yang lebih cantik dan lebih muda, Lien Nio merasa khawatir. Jika *Karmodo* sampai terpikat oleh *Siau Yung*, berarti sia-sialah penantiannya yang sepuluh tahun.’

- (139) *Dhadhane Lien Nio kaya jebol krungu kandhane adhiene mau. Sanajan adhine durung ngerti, nanging Lien Nio wis bisa ngira-ira prekara sing arep dipasrahake papahe marang Siau Yung. Batine, sanajan mata dhuwitan, apa iya ana wong tuwa kolu ngedol anake mung jalaran kanggo nguber bandha. (h.16, p.4)*

‘Dada Lien Nio seperti pecah mendengar cerita adiknya itu. Meskipun adiknya belum mengetahui, tetapi Lien Nio sudah dapat mengira-ngira masalah yang akan diserahkan oleh papa mereka kepada Siau Yung. Lien Nio membatin dalam hatinya, meskipun tergila-gila akan uang, apakah iya ada orang tua yang tega menjual anaknya hanya karena untuk mengejar harta.’

- (140) *Krungu tembung Pak Karmodo, maratuwane Suwaji banjur mampèh pikire. Sanajan dheweke durung ngerti wujudé sing aran Pak Karmodo, dheweke ngerti banget yen Karmodo kuwi tilas kacungé cina sing kepeksa diusir dening tuane jalaran sir-siran karo anake cina kuwi. Mula dheweke menggag-enggag marani anake sing isih nangis ing kamare. (h.81; p.5)*

‘Mendengar nama Pak Karmodo, mertua Suwaji lantas dapat bersabar. Meskipun dia belum mengetahui wujud dari Pak Karmodo, dia sangat tahu bahwa Karmodo itu bekas kacung cina yang terpaksa diusir oleh tuannya karena menjalin cinta dengan

anak cina itu. Oleh karena itu, ia cepat-cepat mendekati anaknya yang masih menangis di kamar.'

3.3.5.2 Teknik Referensi Keagenan Jenis Pengulangan-Pronomina-Ø (Lesap)-Ø (Lesap)

Teknik referensi keagenan jenis pengulangan-pronomina-O-O merupakan salah satu jenis teknik referensi keagenan dalam kewacanaan pemertahanan-pemertahanan-O. Teknik referensi keagenan jenis pengulangan-pronomina-O-O diangkat sebagai induk dari kelompok jenis ini berdasarkan lebih kompleksnya kevariasian wujud agen.

Contoh data dan analisis untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis ini dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (141) *Bian Biau bengok-bengok, nanging jip kuwi terus mlaku wae. Bian Biau mlayu migat-migut srikutan. Barangora ketutupan, dheweke mandheg menggeh-menggeh. (O:dheweke) Noleh marang sopire, si jaket wungu. Banjur (O:dheweke) nyawang mandhor Lauri. (h.11; p.4)*

'Bian Biau berteriak-teriak, tetapi jip itu terus melaju. Bian Biau berlari mengejar dengan tubuh terguncang-guncang. Setelah nyata tak terkejar, dia berhenti terengah-engah. (O:dia) Menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu. Lalu (O:dia) memandang mandor Kauri.'

Paragraf contoh (141) tersebut terdiri atas tujuh klausa dengan pembahasan dikenakan pada lima klausa. Kelima klausa itu ialah (1) *Bian Biau bengok-bengok* 'Bian Biau berteriak-teriak'; (2) *Bian Biau mlayu migat-migut srikutan* 'Bian Biau berlari mengejar dengan tubuh terguncang-guncang'; (3) *dheweke mandheg menggeh-menggeh* 'dia berhenti terengah-engah'; (4) *(O:Dheweke) Noleh marang sopire, si jaket wungu* '(O:Dia) Menoleh ke arah sopirnya, si jaket ungu'; (5) *Banjur (O:dheweke) nyawang mandhor Lauri* 'Lalu (O:dia) memandang mandor Lauri'.

Teknik referensi keagenan dalam paragraf contoh (141) dikelompokkan ke dalam jenis pengulangan-pronomina-O-O sesuai dengan urutan dari bentuk perwujudan pelaku, yaitu *Blan Biau* di dalam setiap klausanya. Di dalam klausa kedua, penunjukkan pelaku diwujudkan dengan teknik pengulangan sesuai dengan dipilihnya bentuk *Bian Biau* yang juga sudah digunakan untuk menunjuk pelaku dalam klausa sebelumnya, yaitu klausa pertama. Di dalam klausa ketiga, penunjukan pelaku diwujudkan dengan teknik pempronominaan sesuai dengan dipilihnya bentuk pronomina *dheweke* 'dia'. Dalam klausa keempat dan kelima, penunjukan pelaku ditempuh dengan teknik O (pelepasan) sesuai dengan tidak dimunculkannya bentuk apa pun untuk menunjuk diri pelaku. Mendasarkan pada yang lesap dapat diwujudkan dengan pemakaian bentuk pronomina *dheweke* 'dia'. Pemilihan itu didasarkan pada tidak adanya gangguan topik dalam kewacanaan tersebut (Lihat Sugono, 1995:13).

Dalam bentuk diagram, teknik referensi keagenan jenis pengulangan-pronomina-O-O dapat digambarkan sebagai berikut.

(A1) - A2 - A3 - A4 - A5
(pron. per.)-pengulangan-pronomina-O (*dheweke*)-O (*dheweke*).

Selain menggunakan teknik referensi keagenan jenis pengulangan-pronomina-O-O, kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan jenis pemertahanan-pemertahanan-O juga mempergunakan teknik referensi keagenan jenis yang lain seperti terlihat pada bagian berikut.

(A1)	-	A2	-	A3	-	A4
(pron. per.)-pengulangan-O (<i>dheweke</i>)						
(pron. per.)-pengulangan-O (<i>dheweke</i>)						-O (<i>dheweke</i>)
(pron. per.)-spesifikasi-O (<i>dheweke</i>)						
(pron. per.)-spesifikasi-O (<i>dheweke</i>)						
(pron. per.)-spesifikasi-O (<i>dheweke/tangane</i>)						-O (<i>tangane</i>)
(spesifikasi)-pron. per.-O (<i>dening dheweke/</i>						-O (<i>dening</i>
<i>dening Karmodo</i>)						<i>dheweke/dening</i>
						<i>Karmodo</i>)

Contoh untuk masing-masing jenis teknik referensi keagenan tersebut--secara berurutan--dapat dilihat pada paragraf contoh (142) sampai dengan paragraf contoh (146).

- (142) *Bian Biau lungguh mangu-mangu ana ing pendhapa nalika ana klebate uwong cedhak undhak-undhak omah. Bian Biau ngangkat bokong. (O:Dheweke) Ngaya olehe mapagake. (h.37; p.2)*

'Bian Biau duduk termangu-mangu di pendapa ketika ketika terlihat ada bayangan orang dekat tangga rumah. Bian Biau mengangkat pantat. (O:Dia) Bersemangat cara dia menyambutnya.'

- (143) *Bian Biau nututi nganti tekan ngarep lawang kamare anake iku. Bareng Lien Nio mlebu kamar terus ngunci lawang, Bian Biau mangkrak. (O:Dheweke) Noleh memburi. (O:Dheweke) golek rewang klejangan. (h.13; p.4)*

'Bian Biau mengikuti sampai di depan pintu kamar anaknya. Sesudah Lien Nio masuk kamar lalu mengunci pintunya, Bian Biau bertolak pinggang. (O:Dia) Menengok ke belakang, (O:Dia) mencari teman untuk menggerutu.'

- (144) *Bian Biau maspadakake Karmodo. Bareng wis cetha, mripate nyureng. Bola-bali anggone (O:dheweke) namatake, sajak ora percaya. (h.10; p.3)*

'Bian Biau memperhatikan Karmodo. Sesudah jelas, matanya menatap dengan tajamnya. Berulang kali cara (O:dia) memperlihatkan seperti tidak dapat mempercayai pada apa yang dilihatnya.'

- (145) *Kocapa Lauri sing ana ing Gumuk Genthong lagi ndhepis ijen. Tangane isih tansah coblak-cablek. Templang-templeng, (O:Dheweke/tangane) nempeli awang-awang akubenge kupinge. Kala-kala olehe nyablek tuna-dhungkap. (O:Tanagane)*

Kabablasan menyang pilingan saantarone nganti dheweke pringisan dhewe kelaran. (h.88; p.3)

'Tercerita Lauri yang berada di Gumuk Genthong sedang duduk meringkuk sendirian. Tanganya masih selalu menempel-nempel. **Templag-templeg**, (O:dia/tangannya) menempel-nempel udara di sekeliling telinganya. Kadang-kadang tempelan/tepukannya lepas dari kendali. (O:Tangannya) mengenai pelipis dan sekitarnya sampai dia meringis menahan sakit.'

- (146) *Tangannya sraweyan nyableki lemut sing tansah tlaten njiwiti lengene, pipine, lan nyethoni kenthole. Nanging Karmodo isih durung gelem lunga saka panggonan iku. Ana sing dienteni (O:deningdheweke/Karmodo). Ana sing diarep-arep teakne (O:dening dheweke/Karmodo). (h.7; p.1)*

'Tangannya bergerak-gerak menampeli nyamuk yang terus-menerus mengigit lengan, pipi, dan mencubiti betisnya. Tetapi Karmodo masih belum mau beranjak dari tempat itu. Ada yang ditunggu (O:oleh dia/Karmodo). Ada yang diharap-harap kedatangananya (O:oleh dia/Karmodo).'

3.3.5.3 Teknik Referensi Keagenan Jenis Pronomina-(Lesap)-O (Lesap)-Spesifikasi-Pengulangan

Contoh dan analisis untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis pronomina-O-O spesifikasi-pengulangan dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (147) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji. Saka bangete enggone ngarasakake, nganti ora krasa dheweke nungkep ing dhengkule Suwaji terus (Ø:dheweke) nangis ngguguk. (Ø:Dheweke) Nangisi kasepene Suwaji lan ksepene dhewe. Embuh sebab apa teka atine dadi selot kraket kambi priya iku. Atine kaya-kaya dadi sawiji, padha-padha ngalami perihing kasepen. (h.65--66; p.2)*

'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dialami oleh Suwaji. Karena sedemikian besar rasa tenggangnya, sampai takterasa ia menelungkup ke lutut Suwaji lalu (Ø:dia) menagis tersedu-sedu. (Ø:dia) Menangisi kesepian Suwaji dan kesepian dirinya sendiri. Entah sebab apa, sesudah dia mendengar cerita tentang diri Suwaji, hatinya terasa semakin akrab dengan laki-laki itu. Hatinya terasa seperti menyatu, sama-sama mengalami pedihnya rasa kesepian.'

Paragraf contoh (147) terdiri atas sembilan klausa dengan pembahasan hanya dikenakan pada enam klausa. Keenam klausa itu ialah (1) *Lien Nio melu krasa sepira perihing atine Suwaji* 'Lien Nio ikut merasakan besarnya kepedihan yang dialami oleh Suwaji'; (2) *dheweke nungkep ing dhengkule Suwaji* 'Dia menelungkup ke lutut Suwaji'; (3) *terus (Ø:dheweke) nangis ngguguk* lalu (O:dia) menangis tersedu-sedu'; (4) (Ø:Dheweke) *Nangisi kasepene Suwaji lan ksepene dhewe* '(Ø:Dia) Menangisi kesepian Suwaji dan kesepian dirinya sendiri'; (5) *atine kaya-kaya selot kraket priya iku* 'hatinya menjadi semakin akrab dengan laki-laki itu'; (6) *Atine kaya dadi sawiji* 'Hatinya terasa seperti menyatu'.

Teknik referensi keagenan dalam paragraf contoh (18) dikelompokkan ke dalam jenis pronomina-Ø-Ø-spesifikasi-pengulangan sesuai dengan urutan bentuk perwujudan pelaku, yaitu *Lien Nio* di dalam setiap klausanya. Di dalam klausa kedua, penunjukkan pelaku diwujudkan dengan teknik pempronominaan sesuai dengan dipilihnya bentuk pronomina *dheweke* 'dia'. Di dalam klausa ketiga, dan keempat penunjukkan pelaku diwujudkan dengan teknik Ø (pelepasan) sesuai dengan tidak dimunculkannya bentuk kebahasaan apa pun untuk menunjuk pada diri pelaku. Mendasarkan nilai kesinambungan topik, pemulangan atas unsur pelaku yang lesap dapat diwujudkan dengan pemakaian bentuk pronomina *dheweke* 'dia'. Di dalam klausa kelima, penunjukan pelaku diwujudkan dengan teknik spesifikasi sesuai dengan dipilihnya bentuk *atine* 'hatinya' untuk menunjuk pelaku yang pemilihannya didasarkan pada pengkhususan atas salah satu unsur dari diri pelaku (*Lien Nio*). Di dalam klausa keenam, penunjukan pelaku diwujudkan dengan teknik pengulangan sesuai dengan dipilihnya bentuk

atine 'hatinya' yang juga sudah digunakan untuk menunjuk pelaku sebelumnya, yaitu klausa kelima.

Dalam bentuk diagram, teknik referensi keagenan jenis pronomina-O-O-spesifikasi-pengulangan dapat digambarkan sebagai berikut.

(A1) A2 A3 A4 A5 A6

(pron.per.)-pronomina-Ø (dheweke)-Ø (dheweke)-spes.-peng.

Selain menggunakan teknik referensi keagenan jenis pronomina-O-O-spesifikasi, kewacanaan dengan teknik distribusi pemertahanan-O-pemertahanan juga menggunakan teknik referensi keagenan jenis yang lain seperti terlihat pada bagan berikut.

(A1) A2 A3 A4

(Ø:frasa nominal) - pronomina - Ø (dheweke) - frasa nomina

(frasa nominal - spesifikasi - Ø (dheweke) - pron. persona

(Ø:pronomina/ - pronomina - Ø (dheweke) -pron. persona

Contoh untuk setiap jenis teknik referensi keagenan tersebut--secara berurutan--dapat dilihat pada paragraf contoh (19) sampai paragraf (21).

(148) (Ø:Maratuwa iku) Terus mlayu menyang ngarepan. Anan ing lawang tengah, **dheweke** nginceng pandhapa. (...) Klepat (Ø:dheweke) bali menyang kamare Muslikatun. **Marutawa** iku nudhingi irunge anake maneh. (h.86; p.10).

^(O:Mertua itu) Terus lari menuju ke depan. Secara tiba-tiba (O:dia) kembali lagi ke kamar Muslikatun. Mertua itu menuding-nuding hidung kembali hidung anaknya.'

(149) Mak pleret polatane Ing Liem, sakala pucet. Lungguhe dadi goreh, nganti ora ngerti yen ana kenya sing lagi nyuguhake unjukan dan nyamikan. Dumadakan (O:dheweke) nggragap bareng weruh ana tangan kuning nyelehake cangkir kopi ing ngarepe. Karmodo mesem. **Ing Liem** ngguyu brabak-brabak, dene Karsini tumungkul terus ngleyot arep mlebu. (h.24, p.3)

'Seketika memudar rona muka Ing Liem, seketika itu memucat. Duduknya menjadi taktenang, sampai tidak mengetahui jika ada gadis yang sedang menyuguhkan minuman dan makanan. Tiba-tiba (O:dia) menganggap sesudah melihat ada tangan kuning meletakkan cangkir kopi di depannya. Karmodo tersenyum. Ing Liem tertawa, adapun Karsini merunduk kemudian bergeser untuk masuk (ke dalam rumah).'

- (150) *Durung nganti tekan pawon, (O:Bian Biau) krungu ing latar ana motor mlebu. Dheweke noleh, (O:dheweke) maspadakake. Siau Yung--anake wadon mbarep saka Bun Lan Nio--nggawa corona wungu mlebu menyang garasi. Sawise mudhun saka mobil nuli bablas mlebu menyang omah. Polatane mbrarak abang mangar-mangar. **Bian Biau** ngerti padatane anake.* (h.14; p.4)

'Belum sampai di dapur, (O:Bian Biau) mendengar di halaman ada mobil memasuki halaman. Dia menoleh, (O:dia) memperhatikan. Siau Yung--anak perempuan sulungnya dengan Bun Lan Nio--membawa corona ungu masuk ke garasi. (...) Rona mukanya merah padam. Bian Biau memahami kebiasaan anaknya.'

3.3.5.4 Teknik Referensi Keagenan Jenis Ø (Lesap)-Pronomina-Pronomina Persona-Ø (Lesap)

Contoh dan analisis untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis Ø-pronomina-pronomina persona-O dapat dilihat dalam paparan berikut.

- (151) *Bian Biau nyopot klambi potong gulone, terus (Ø:dheweke) mapan lungguh ing sofa cedhak radio. dheweke larangan. Bian Biau ngangkat bokong, banjur (Ø:dheweke) mlayone sing lagi nglebokake yamahane menyang garasi.* (h.13; p.2)

'Bian Biau melepas baju, lalu (O:dia) duduk di sofa dekat radio. Dia baru saja dia mengangin-anginkan perutnya, yamaha Lien Nio memasuki halaman. Bian Biau mengangkat pantat, kemudian (O:dia) mengejar (Lien Nio) yang sedang memasukkan yamahanya ke garasi.'

Selain menggunakan teknik referensi keagenan jenis O-pronomina-pronomina persona-Ø, kewacanaan dengan teknik distribusi keagenan Ø-pemertahanan-Ø juga mempergunakan teknik referensi keagenan jenis lain seperti terlihat pada bagan dan paragraf contoh berikut.

(A1)

A2

A3

A4

(pron.per)- Ø (*dheweke*)- spesifikasi- Ø (*dheweke*)

(152) *Lien Nio mlebu kamar, (Ø:dheweke) tata-tata. Metune hablas menyang garasi, (Ø:dheweke) nggugah sopir sing lagi keturon dikon ngeterake menyang kalidawir.* (h.97; p.6)

‘Lien Nio masuk ke dalam kamar, herkemas-kemas. Keluarnya langsung menuju garasi, (Ø:dia) membangunkan sopir yang sedang tertidur supaya mengantarkan ke Kalidawir.’

3.3.5.5 Teknik Referensi Keagenan Jenis Ø (Lesap)- Ø (Lesap)- Spesifikasi-Pronomina-Persona

Contoh dan analisis untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis Ø-spesifikasi-pronomina persona dapat dilihat dalam uraian-uraian berikut.

(153) *Mula suiki Lien Nio mudeg dadi direktris, (Ø:dheweke) nguwasani perusahaan lan ngobetake paitan. Pikiranmane mung tumuju marang perusahaan, ngiras nglipur ati kang sepi tininggal priya sing ditresnani wiwit cilik mula. Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo, apa maneh nyat nemoni.* (h.90; p.2)

‘Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktur, menguasai perusahaan dan (Ø:dia) berusaha memekarkan modal. Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan, sembari untuk menghibur hati yang sepi karena ditinggal laki-laki yang dicintai sejak kecil. Lien Nio kokoh tidak mau bertemu dengan Karmodo, apalagi berniat menemuinya.’

Paragraf contoh (153) terdiri atas tujuh klausa dengan pembahasan dikenakan pada lima klausa. Kelima klausa itu, ialah (1) *Mula saiki Lien Nio madeg dadi direktris* 'Oleh karena itu, sekarang Lien Nio menjadi direktris'; (2) *(O:dheweke) nguwasani perusahaan* '(Ø:dia) menguasai perusahaan'; (3) *(O:dheweke) ngobetake paitan* '(O:dia) berusaha memekarkan modal'; (4) *Pikiranmane mung tumuju marang perusahaan* 'Pikirannya hanya tertuju pada kehidupan perusahaan'; (5) *Lien Nio panggah ora gelem ketemu Karmodo* 'Lien Nio kokoh tidak mau bertemu dengan Karmodo'.

Teknik referensi keagenan dalam paragraf contoh (153) dikelompokkan ke dalam jenis O-Ospesifikasi-pronomina persona sesuai dengan urutan bentuk perwujudan pelaku, yaitu *Lien Nio* di dalam setiap klausanya. Di dalam klausa kedua dan ketiga, penunjuk pelaku diwujudkan dengan teknik pelepasan sesuai dengan tidak munculnya bentuk kebahasaan apa pun untuk menunjuk diri pelaku. Pemulangan atas unsur pelaku yang lesap itu dapat diwujudkan dengan pemakaian bentuk pronomina *dheweke* 'pikirannya' untuk menunjuk pelaku yang pemilihannya didasarkan pada pengkhususan atas salah satu unsur yang ada dalam diri pelaku. Di dalam klausa kelima, penunjukan pelaku diwujudkan dengan teknik memprominapersonakan diri pelaku sesuai dengan dipilihnya bentuk nama diri, yaitu *Lien Nio*.

Dalam bentuk bagan, teknik referensi keagenan jenis Ø-Ø-spesifikasi-pronomina persona dapat digambarkan sebagai berikut.

A1	A2	A3	A4
(pron. per.) - Ø (<i>dheweke</i>)- Ø (<i>dheweke</i>)- spesifik (Ø:Karmodo- Ø (<i>dheweke</i>)- Ø (<i>dheweke</i>)-pronomina-spesifikasi.			

(154) *Siau Yung ... nggawa Corona wungu mlebu menyang garasi. (Ø:dheweke) mudhun saka mobil nuli (O:dheweke) bablas mlebu menyang omah. Polatane mbrabak abang mangar-mangar. (h.14; p.5)*

'Siau Yung ... memasukkan Corona ungu ke dalam garasi. (Ø:dia) Turun dari mobil lalu (O:dia) langsung masuk ke dalam rumah. Roman mukanya berwarna merah padam.'

- (155) *Yen wis bosen olehe ngungkap dalan. (Ø:Karmodo) banjur grayah-grayah bedhil manuk iku. (Ø:Dheweke) Ngincer wulung kang kekalang ing antariksa, utawa (Ø:dheweke) mrawasa manuk dhali kekejer ing sandhuwure gubug iku. Dheweke ora yakin bisa ngenani manuk sing diincer, nanging bola-bali bedhil angin iku nyuwara kumecak nglepasake timah hunder. Lagi wae dheweke mlintheng embuh sing ping pirane, kupinge krungu swarane sepedhah motor. (h.7: p.2)*

‘Jika sudah bosan melihat ke jalan. (Ø:Karmodo) lalu meraba-raba senapan angin itu. (Ø:dia) Membidik burung wulung yang berputar-putar melayang di angkasa, atau (Ø:dia) menembaki burung *dhali* yang hinggap di atas gubug itu. Dia tidak yakin dapat menembak dengan tepat burung-burung yang dibidik, tetapi berulang kali senapan angin itu mengeluarkan suara ketika melontarkan pelurunya. Baru saja ia menembak entah untuk yang seberapa, telinganya mendengar suara sepeda motor.’

3.3.5.6 Teknik Referensi Keagenan Jenis Ø (Lesap)-Ø (Lesap)-Ø (Lesap)-Ø (Lesap)-Ø (Lesap)

Contoh analisis untuk kewacanaan dengan teknik referensi keagenan jenis Ø-Ø-Ø-Ø-Ø dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

- (156) *Lauri thingak-thinguk kaya kethek diagar-agari nganggo lup bedhil. (Φ:dhweeke) nyawang njaba sepi mamring. (Φ:dheweke) nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet. (Ø-Lauri) Banjur ngadeg, setengah loyo terus kluntrung-kluntrung metu, ilang gapite (h.38: p.3)*

‘Lauri menoleh ke kanan kiri seperti monyet diacungi laras senapan. (Ø:Dia) Melihat ke luar sepi tanpa seseorang pun, melihat ke dalam juga sepi tanpa ada suara sedikit pun, (Ø:dia) melihat ke dalam juga sepi tanpa terdengar ada suara sedikit pun. (Φ:Lauri) Lalu berdiri, setengah lunglai lantas dengan gontai berjalan ke luar, bagai kulit tanpa kerangka.’

Paragraf contoh (156) terdiri atas lima klausa dengan pembahasan dikenakan pada lima klausa. Kelima klausa itu ialah (1) *Lauri thingak-thinguk* 'Lauri menoleh ke kanan kiri'; (2) ($\emptyset$:*dheweke*) *nyawang njaba sepi mamring* (O:dia) 'Melihat ke luar terlihat sepi tanpa ada satu orang pun'; (3) ($\emptyset$:*dheweke*) *nyawang njero ngomah uga sepi nyenyet* '($\emptyset$:dia) melihat ke dalam rumah juga sepi tanpa terdengar suara sedikit pun'; (4) ($\emptyset$ -Lauri) *Banjur ngadeg* '(O:Lauri) lalu berdiri'; (5) (*dheweke*) *terus kluntrung-kluntrung metu* 'dengan gontai berjalan ke luar'.

Teknik referensi keagenan dalam paragraf contoh (156) dikelompokkan ke dalam jenis $\emptyset$ - $\emptyset$ - $\emptyset$ - $\emptyset$ sesuai dengan urutan bentuk perwujudan pelaku, yaitu Lauri di dalam setiap klausanya. Di dalam klausa kedua sampai dengan klausa kelima, penunjukan pelaku semuanya diwujudkan dengan teknik pelepasan sesuai dengan tidak dimunculkannya bentuk kebahasaan apa pun untuk menunjuk diri pelaku. Pemulangan atas unsur pelaku pronomina *dheweke* 'dia' atau pronomina persona *Lauri*. Pemilihan bentuk pronomina persona *Lauri* untuk mengisipelaku lesap lebih didasarkan pada demi adanya kevariasian. Oleh karena itu, pemulangan subjek lesap dengan pronomina persona *Lauri* dimunculkan dalam klausa-klausa akhir.

Teknik referensi keagenan jenis $\emptyset$ - $\emptyset$ - $\emptyset$ - $\emptyset$ baru ditemukan satu data. Dalam bentuk bagan, teknik referensi keagenan jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

(A1)

A2

A3

A4

(pron. per) - $\emptyset$ (*dheweke*) - $\emptyset$ (*dheweke*) - $\emptyset$ (*Lauri-dheweke*)

A5

$\emptyset$ (*dheweke*)

3.3.6 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola A-A-P

Teknik referensi keagenan pada paragraf berpola A-A-P terdiri atas empat jenis, yaitu (1) pronomina - pronomina persona - $\emptyset$; (2) O -

pronomina persona - Ø; (3) Ø -pronomina - Ø; dan (4) pronomina - pronomina persona - pronomina - Ø. Masing-masing jenis akan dibahas dibawah ini dan masing-masing jenis hanya diwakili oleh satu data.

3.3.6.1 Pronomina - Pronomina Persona - Ø

Teknik referensi keagenan pada paragraf ini adalah pronomina - pronomina persona - Ø akan terlihat pada contoh berikut.

- (157) *Karmodo mbukak layange Siau Yung. Dheweke mung ham-hem wae karo maca urut sadawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio. Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut. Layang diselehke ing meja kenap kang ana ing sandhing dipan.* (h.36; p.3)

'Karmodo membka surat Siau Yung. Dia hanya ham-hem saja dengan membaca secara urut sepanjang tulisan kecil yang ditulis di kertas folio. Selesai membaca, Karmodo tertawa hambar. Surat diletakkan di meja yang ada di dekat tempat tidur.'

Paragraf tersebut terdiri atas empat klausa, yaitu (1) *Karmodo mbukak layange Siau Yung.* 'Karmodo membuka surat Sian Yung'; (2) *Dheweke mung ham-hem wae karo maca urut sadawane tulisan ngrawit kang digelar ing kertas rong folio.* 'Dia hanya ham-hem saja dengan membaca secara urut sepanjang tulisan kecil yang ditulis di kertas folio'; (3) *Rampung pamacane, Karmodo mesem kecut.* 'Selesai membaca, Karmodo tertawa hambar'; (4) *Layang diselehke Ø ing meja kenap kang ana ing sandhing dipan.* 'Surat diletakkan di meja yang ada dekat tempat tidur'. Pembahasan berikut difokuskan pada keempat klausa tersebut.

Paragraf contoh (1) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan pronomina - pronomina persona - Ø berdasarkan perwujudan referensi keagenan yanag digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan pronomina pada klausa kedua terlihat pada penggunaan teknik penunjukan dengan pronomina *dheweke* 'dia' untuk menyulih penunjukan pelaku *Karmodo* dalam klausa pertama untuk

klausa 93) digunakan teknik referensi keagenan pronomina persona dan untuk klausa (4) digunakan teknik referensi keagenan O. Pemilihan keagenan O terbukti dengan tidak adanya unsur kebahasaan/lingual dalam klausa (4) yang merupakan penyebutan atas pelaku yang sana, yaitu *Karmodo* dalam klausa (1).

Mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

A - A - P
Pronomina-Pronomina persona-Ø

Pemertahanan diatesis dari aktif ke aktif cenderung memilih teknik referensi keagenan pronomina. Pernyataan itu klausa (2) *dheweke* 'dia' ke klausa ke (3) *Karmodo*, dengan teknik referensi keagenan *dheweke* 'dia' menjadi *Karmodo*. Sebaliknya perubahan diatesis aktif ke pasif cenderung memilih teknik referensi keagenan pelepasan (O). Pernyataan itu terlihat seperti pada pembahasan teknik referensi dari klausa (3) *Karmodo* ke klausa (4) Ø 'Ø', dengan referensi keagenan *Karmodo* menjadi pelepasan (O).

3.3.6.2 Ø - Pronomina Persona - Ø

Teknik referensi keagenan pada paragraf berikut O - pronomina Ø seperti terlihat pada paragraf di bawah ini.

(158) *Siau Yung mandheg. Sakala ngrungokake. Tembung Karmodo lan tilas jongos ngelingake marang anake Pak Karsonto sing biyen tau sesambungan karo mbakyune. Siau Yung cengkelak bali menyang kamare mbakyune, niyate gawe lipuring atine sedulur tuwa. Sapa ngerti yen Lion Nio sawise dikabari bab kekasihe iku banjur gelem diajak rembugan.* (h.16; p.7)

'Siau Yung berhenti. Seketika mendengarkan. Kata *Krmodo* dan bekas pembantu mengingatkan kepada anaknya Pak Karsonto yang dahulu pernah berhubungan dengan kakaknya. Siau Yung segera

kembali ke kamar kakaknya, berniat membuat senang hati saudaranya tua. Siapa tahu kalau Lion Nio sesudah dikabari bab tunangannya itu kemudian mau diajak berbicara.'

Paragraf tersebut terdiri atas empat klausa utama, yaitu (1) *Siau Yung mandheg*. 'Sian Yung berhenti'; (2) *Sakala Ø ngrungokake 'seketika Ø mendengarkan'*; (3) *Siau Yung cengkelak bali menyang kamare mbakyune, niyate gawe lipuring atine sedulur tuwa* 'Sian Yung segera kembali ke kamar kakaknya, berniat membuat senang hati saudaranya tua'; dan (4) *sapa ngerti yen Lion Nio sawita dikabari bab kekasihe iku hanjur gelem di ajak Φ rembugan 'siapa tahu kalau Lien Nio sesudah dikabar bab tunangannya itu kemudian mau diajak Φ berbicara'*. Pembahasan berikutnya difokuskan pada keempat klausa tersebut.

Paragraf contoh (158) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan Ø - pronomina persona Ø berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan pada klausa kedua terlihat pada penggunaan teknik pelepasan (Ø) dengan teknik adanya unsur kebahasaan untuk itulah menyebutkan lagi pelaku pronomina persona (*Sian Yung*) dalam klausa pertama. Untuk klausa (3) digunakan teknik referensi keagenan pronomina persona dan klausa (4) digunakan teknik referensi keagenan Ø. Pemilihan keagenan Ø terbukti dengan tidak adanya unsur lingual dalam klausa (4) merupakan penyebutan atas pelaku sama, yaitu *Sian Yung* dalam klausa (1).

Mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

A - A - P
Ø - Pronomina Persona - Ø

Pemertahanan diatesis dari aktif ke aktif cenderung teknik referensi keagenan pronomina persona. Pernyataan itu terlihat seperti perubahan teknik referensi keagenan dari klausa (2) Ø ke klausa (3) pronomina persona (*Sian Yung*), dengan referensi keagenan dari pronomina persona

menjadi pelepasan. Kecenderungan itu tampak dalam perubahan pasif teknik referensi keagenan klausa (3) pronomina persona ke klausa (4) Ø 'Ø' referensi keagenan *Sian Yung* menjadi Ø (pelepasan).

3.3.6.3 Ø - Pronomina - Ø

Teknik referensi keagenan paragraf berikut adalah Ø - pronomina - Ø seperti contoh di bawah ini.

(159) *Bubar ngundhamana wong tuwane. Karsini bali menyang ngarepan terus nguping maneh. Nanging aneh. Pisan iki guyune Bian Biau ora keprungu. Malah sajake wong telu sing ana njaba iku padha dene mbisu. Karsini rada sujana. Dheweke nginceng saka bolongan kunci. Kaget. Awit weruh polatane Bian Biau ketara abang biru. Dene Pak Mujahid bingung. Kangmase disawang sajake ketara ayam wae. Ngrok kedal-kedul karo nyawang ratan gedhe ing ngarep ngomah.* (h.72; p.5)

'Selesai mengungkit-ungkit orang tuanya. Karsini kembali ke depan kemudian mendengarkan lagi. Tetapi aneh. Sekali ini tertawanya Bian Biau tidak terdengar. Bahkan tiga orang yang ada di luar itu semua membisu. Karsini agak cemburu. Dia mengintip dari lubang kunci. Terkejut. Sejak melihat wajah Bian Biau kelihatan merah biru. Sedang Pak Mujahid senang. Kakaknya dipandang agak tenteram saja, merokok secara terus-menerus dengan memandang jalan besar di hadapan rumah.'

Paragraf tersebut terdiri atas empat klausa utama, yaitu (1) *Karsini bali menyang ngarepan*. 'Karsini kembali ke depan'; (2) *terus Ø menyang ngarepan* 'Kemudian Ø mendengarkan lagi'; (3) *Dheweke nginceng saka bolongan kunci* 'Dia mengintip dari lubang kunci'; dan (4) *Kangmase disawang Ø sajake ketara ayam wae. Ngrok kedal-kedul karo nyawang ratan gedhe ing ngarep ngomah* 'Kakaknya dipandang Ø kelihatan tenteram saja, merokok terus-menerus dengan memandang jalan besar di depan rumah'. Pembahasan berikut difokuskan pada keempat klausa tersebut.

Paragraf contoh (3) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan Ø - pronomina - Ø berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan pelepasan dengan tidak adanya unsur lingual untuk tidak menyebutkan lagi pelaku pronomina persona (*Karsini*) dalam klausa pertama. Untuk klausa selanjutnya (3) digunakan teknik referensi keagenan pronomina, sedang klausa (4) digunakan teknik referensi keagenan Ø. Pemilihan keagenan Ø pada klausa (4) terbukti adanya unsur lingual dalam klausa untuk penyebutan atas pelaku yang sama, yaitu *Karsini*.

Mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarkalusa dalam hubungannya dengan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

A - A - P
 Ø - Pronomina - Ø

Pemertahanan diatesis dari aktif ke aktif cenderung memilih teknik referensi keagenan pronomina. Pernyataan itu terlihat seperti perubahan teknik referensi keagenan dari klausa (2) Ø 'Ø' ke kalusa (30) *dheweke* 'dia', dengan referensi keagenan pelepasan menjadi pronomina. Sebaliknya, perubahan diatesis aktif menjadi pasif cenderung mengubah teknik referensi keagenan dari pronomina menjadi pelepasan. Kecenderungan itu tampak dalam perubahan teknik referensi keagenan klausa (3) *dheweke* 'dia' ke klausa (4) Ø 'Ø' dengan referensi keagenan dari *dheweke* 'dia' menjadi Ø (pelepasan)

3.3.6.4 Pronomina - Pronomina Persona - Pronomina - Ø

Paragraf contoh (4) berikut ini teknik referensi keagenan pronomina - pronomina persona - pronomina - Ø. Paragraf itu sebagai berikut.

(160) *Kastam nyawang lawang sing wis minep rapet iku. Terus dheweke ngawasi ratan, Nglangut. Saka ngomah dheweke wis duwe rancangan memet. Dheweke arep nganakake apus krama. Sapa ngerti pisan iki mengko dheweke uga oleh asil kaya nalika*

dheweke ngapusi Sian Yung perkara kaya. Kastam ngerti yen omah Cina lemu ing prapatan kedhewang iki duwe rasa ngredha yat marang insiyur sing isih mudha iku. Mula dheweke bakal minggunakake kapinterane oleh main akal-akalan. Yung arep diapusi yen layange banget agawe senenging ati insiyur Karmodo. (h.39; p.3)

'Kastam memandang pintu yang sudah menutup rapat itu. kemudian dia mengawasi jalan. Sepi. 'Dari rumah sudah dia mempunyai rancangan. Dia akan mengadakan pembohongan. Siapa tahu sekali ini nanti dia juga memperoleh hasil seperti seketika dia membohongi Sian Yung perkara kayu. Kastam mengerti kalau rumah Cina gemuk di perempatan Kedhewang itu mempunyai rasa senang kepada insiyur yang masih muda itu. Maka dia akan menggunakan kepandaianya dengan memainkan akal-akalan. Yung akan dibohongi kalau suratnya membuat senangnya hati Ir. Karmodo'.

Paragraf tersebut terdiri atas delapan klausa utama, yaitu (1) *Kastam nyawang lawang sing wis minap rapet iku* 'Kastam memandang pintu yang sudah menutup rapat itu'; (2) *Terus dheweke ngawasi ratan* 'kemudian dia mengawasi jalan'; (3) ... *dheweke wis duwi rancangan memet*... 'dia sudah mempunyai rancangan'; (4) *dheweke arep apus krama krama* 'Dia akan mengadakan pembohongan'; (5) *dheweke ngapusi Sian Yung perkara kaya* 'Dia membohongi Sian Yung perkara kayu'; (6) *Kastam ngerti yena Cina lemu ing prapatan kedhewang iki duwe rasa ngredha yat marang insiyur* 'Kastam mengetahui kalau ada cina gemuk di perempatan Kedhewang mempunyai rasa senang kepada insiyur'; (7) *Mula dheweke bakal minggunakake kapinterane ...* 'Maka dia akan menggunakan kepandaianya'; (8) *Yung arep diapusi Ø yen layange banget agawe senenging ati insiyur Karmodo.* 'Yung akan dibohongi Ø kalau suratnya membuat senang hati Ir. Karmodo'.

Paragraf contoh (160) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan pronomina - pronomina persona - pronomina - Ø berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik

referensi keagenan pronomina pada klausa (2), (3), (4), dan (5) terlihat pada penggunaan teknik penunjukkan dengan pronomina *dheweke* 'dia' untuk menyulih penunjukkan pelaku *Kastam* dalam klausa (1). Untuk klausa selanjutnya (6) teknik referensi keagenan pronomina persona (*Kastam*) dan klausa (7) digunakan referensi keagenan pronomina (*dheweke*) merupakan penyebutan atas pelaku yang sama. Sedangkan pemilihan teknik referensi keagenan O dalam klausa (8) terbukti dengan tidak adanya unsur lingual dalam klausa sebagai pengacu keagenan.

Mengamati sifat peralihan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

A	-	A	-	A	-	P
Pronomina	-	Pronomina	-	Persona	-	Pronomina
						P

Pemertahanan diatesis dari aktif ke aktif cenderung memiliki teknik referensi keagenan pronomina. Pernyataan itu terlihat seperti pembahasan teknik referensi keagenan dari klausa (2)--(5) *dheweke* 'dia' ke klausa (6) *Kastam*, dengan referensi keagenan *dheweke* 'dia' (pronomina) menjadi pronomina persona. Sebaliknya, perubahan diatesis aktif menjadi pasif cenderung mengubah teknik referensi keagenan dari pronomina menjadi pelepasan. Kecenderungan itu tampak dalam perubahan teknik referensi keagenan klausa (7) pronomina (*dheweke* 'dia') ke klausa (8) Ø 'Ø' dengan referensi keagenan dari *dheweke* 'dia' menjadi Ø.

3.3.7 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf Berpola P-A-P

Ada dua data paragraf dalam kelompok ini. Kedua data itu memperlihatkan gejala teknik referensi keagenan yang berbeda. Data pertama memperlihatkan teknik pelepasan-pronomina-pelepasan; data kedua memperlihatkan teknik pelepasan-pelepasan-pelepasan. Berikut disajikan pembahasannya.

3.3.7.1 Teknik Referensi Keagenan Pelesapan-Pronomina-Pelesapan

Paragraf dalam kelompok ini terdiri atas beberapa diatesis pasif ke bagian depan, satu diatesis aktif di bagian tengah, dan beberapa diatesis pasif di bagian belakang paragraf. Contoh paragraf itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (161) *Bian Biau katon loyo, getun ora bisa ngepek atine Karmodo. Pak Karsono biyen tahu dipisuh-pisuhi kalane isih manggon sadesa ana ing manthing. Malah ora trima sadesa, nanging sasat dadi saomah. Jalaran Pak Karsono lanang-wadon kuwi buruhe. Kulawargane dewenehi papan aba ing omah cilik ing pojok pekarangane, supaya yen ana pikongkonan sawayah-wayah ora kangelan nggoleki. Sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan layang-layangan karo anake. Nitik layange, sajake Lien Nio nimbangi tresnane Karmodo. Nanging dheweke ora setuju babar pisan. Iya wektu iku Karmodo diudhamana. Dianggep ketiplak sing ora ngerti kebecikan. Buruh sing wanuh wani nglamak marang majikan. Orang mungkuwi wae. Karmodo banjur diusir saka omahe, sarana wawaler ora kena bali maneh manggon dadi siji karo wong tuwane.*

'Bian Biau tampak loyo, kecewa tidak dapat mengambil hati Karmodo. Pak Karsono dulu pernah dimarah-marahi ketika masih tinggal satu desa di Manting. Malah tidak tidak hanya satu desa, tetapi seperti serumah. Karena Pak Karsono diberi tempat mudah dicari jika ada perintah. Sepuluh tahun yang lalu Karmodo ketahuan bersurat-suratan dengan anaknya. Melihat suratnya, tampaknya Lien Nio mengimbangi cinta Karmodo. Tetapi dia tidak setuju sama sekali. Iya waktu itu Karmodo dimarahi. Dianggap buruh yang tidak tahu kebajikan. Buruh yang lancang terhadap majikan. Tidak hanya itu saja. Karmodo lalu diusir dari rumahnya, dengan ancaman tidak boleh tinggal bersama lagi dengan orang tuanya.'

Paragraf berikut terdiri atas dua puluh klausa dengan enam klausa utama, yaitu (1) Keluwargane **Karsono dewenehi** Ø (=pelaku) papan

omah omah cilik ana ing pojok pekarangane, (2) sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan Ø (=pelaku) layang-layangan karo anake, (3) dheweke ora setuju babar pisan, (4) wektu iku Karmodo diudhamana Ø (Ø=pelaku), (5) dianggep Ø (=pelaku) ketiplak sing ora ngerti kebecikan dan (6) Karmodo banjur diusir Ø (=pelaku). Pembahasan berikut difokuskan pada keenam klausa utama tersebut. Paragraf tersebut dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan pelepasan (Ø) - pronomina- pelepasan (Ø) berdasarkan perwujudan relevan agen yang digunakan pada tiap kalusnya. Teknik referensi keagenan, selanjutnya disingkat TRKO, pelepasan pada klausa (1) dan (2) terlihat dengan ditiadakkannya wujud lingual pelaku Bian Biau muncul pada klausa keterangan (bukan uama). TRK pronomina pada klausa (3) diperlihatkan dengan digunakan bentuk *dheweke* untuk menyulih pelaku Bian Biau. Selanjutnya, TRK pelepasan pada klausa (4), (5) dan (6) dilanjutkan dengan dilesapkannya wujud ingual pelaku Bian Biau.

Mengamati sifat peralihan Tekni referensi Keagenan antarkalusa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis dapat diperoleh gejala-gejala sebagai berikut.

Pasif -	Pasif	-	Aktif	-	Pasif	-	Pasif	-	Pasif
Ø	Ø		Pronomina	Ø	Ø		Ø		Ø

Perubahan diatesis pasif ke aktif cenderung menulis TRK pronomina. Pernyataan itu terlihat seperti pembahasan TRK dari klausa (2) ke klausa (3) *dheweke* 'dia'. Sebaliknya, perubahan diatesis aktif menjadi pasif menggunakan TRK pelepasan. Kecenderungan itu tampak dalam perubahan referensi keagenan kalusa (3) *dheweke* 'dia' ke klausa (4) Ø.

3.3.7.2 Teknik Referensi Keagenan Pelepasan - Pelepasan - Pelepasan

Paragraf dalam kelompok ini terdiri beberapa diatesis pasif di bagian depan, satu diatesis aktif di bagian belakang, dan beberapa diatesis pasif di bagian belakang paragraf. Berikut adalah contohnya.

- (162) *Susuki iku wis liwat ing ngarepe. Nanging sing ana sadhel mung siji. Wong lanang pisan. Dheweke angluh ladhing sing wis diangkat, diedhunake meneh. Mripate pendhirangan. Kupinge ditenglengake maneh. Mentheleng semu gereng. Merga ana suarane sepedha montor maneh. Diteleng regemenge sajake pancen uwong sing dikarepake. Awit sing numpak wong loro goncengan. Ladhinge disamaptake maneh. Jalaran sing goncengan iku dudu wong lanang wadon. Nanging karo-karone lanang.* (h.89; p.6)

'Suzuki itu sudah lewat di depannya. Namun, yang ada di atas sadel hanya satuorang. Laki-laki lagi. Dia mengeluh. Pisau yang sudah diangkat, diturunkan lagi. Matanya jelalatan. Telinganya dipasang lagi. Melotot dengan girangnya, tampaknya memang orang yang diharapkan. Karena yang naik dua orang sekali ini pisau itu dilempar sekuatnya karena yang berboncengan itu bukan laki-laki dan perempuan, tetapi laki-laki semuanya.'

Paragraf tersebut terdiri atas dua belas klausa, dengan enam klausa utamanya yaitu (1) *ladhinge diedhunake meneh*, (2) *kupinge ditenglengake Ø (=pelaku) maneh*, (3) *Ø (=pelaku) mentheleng semu girang*, (4) *dideleng Ø (=pelaku) regemenge*, (5) *ladhinge disamaptake Ø (=pelaku) maneh*, dan (6) *ladhing iku dibuang Ø (=pelaku) sakayange*. Pembahasan berikut difokuskan pada keenam klausa utama tersebut.

Diatesis pasif di bagian depan paragraf, yaitu klausa (1) dan (2) menggunakan teknik referensi keagenan pelepasan (Ø). Hal itu dibuktikan dengan tidak diwujudkannya unsur lingual pelaku *dheweke* pada klausa tersebut. Teknik pelepasan tetap digunakan pada klausa (3) yang berdiatesis aktif. Demikian juga diatesis pasif pada bagian akhir paragraf menggunakan TRK pelepasan. Dengan itu, paragraf termasuk kelompok teknik referensi keagenan pelepasan-pelepasan-pelepasan.

Mengamati sifat tetap digunakan teknik referensi keagenan pada setiap kalusa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis, dapat diperoleh gejala sebagai berikut.

Pasif - Pasif - Aktif - Pasif - Pasif - Pasif - diatesis
 Ø Ø Ø Ø Ø Ø TRK

Semua diatesis tersebut menggunakan teknik referensi keagenan pelepasan meskipun itu pada diatesis aktif. Hal itu disebabkan sifat keberterimaan diatesis aktif tanpa wujud pelaku, seperti berikut.

(163) *Kupinge ditelenglengake meneh. Mentheleng semu girang.* Diatesis aktif *mentheleng* tanpa hadirnya subjek pun tetap berterima dan tidak menimbulkan arti ganda berbeda halnya dengan paragraf contoh (164) berikut.

(164) *Sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan layang-layangan karo anake, Lien Nio. Ora setuju babar pisan.*

Diatesis aktif (ora) setuju pada kalimat tersebut mewajibkan hadirnya wujud pelaku akan tidak menimbulkan makna ganda, siapa yang ora setuju? Lain halnya ada wujud pelaku seperti berikut.

(165) *Sepuluh tahun kepungkur Karmodo konangan layang-layangan karo anek, Lien Nio. Dheweke ora setuju babar pisan.*

Dengan demikian, jelaslah penggunaan teknik referensi keagenan dan pelepasan pronomina memang ada kaitannya dengan kelogisan/keberterimaan klausa tersebut.

3.3.8 Teknik Referensi Keagenan pada Paragraf

Ada empat kelompok teknik referensi keagenan pada paragraf berpola A-P-A, yaitu mendominasi ialah pronomina persona-pelepasan-pronomina, yang tidak mendominasi ialah pronomina persona-pelepasan-generik-spesifikasi, pronomina persona-pelepasan, dan pelepasan-pronomina. Setiap jenis TRK itu dibahas dalam berikut ini.

3.3.8.1 Teknik Referensi Keagenan Pronomina Persona-Pronomina-Pelepasan-Pronomina

Ada enam data dari sepuluh data yang ada dalam kelompok pengguna teknik referensi keagenan pronomina persona-pronomina-

pelesapan-pronomina. Meskipun urutan TRK itu hanya empat tidak berarti hanya ada empat kalusa utama dalam paragraf. Namun, masing-masing TRK tersebut dapat mewakili satu lebih kalusa utama yang sejenis dan berurutan. Berikut adalah contohnya.

- (166) *Karmodo mung ngguy wae krungu cature bocah loro sing padha pasah-pasihan iku. Karmodo iya bajur kelingan marang Lien Nio sing tansah dadi kembang ing impen wiwit biyen. Dheweke kepingin bisa ketemu karo kenya iku. Nanging kewuhan anggone arep ngrangkani. Arep diparani menyang Kaliwirang, dheweke wis emoh ketemu karo Cina gendhut papahe Lien Nio, sing mentas diancam arep dipateni rejekine, dheweke darbe putusan arep matah uwong sing kena dipercaya.*

'Karmodo hanya tertawa saja mendengar pembicaraan dua anak sedang berkasih-kasihan itu. Karmodo teringat kepada Lien Nio yang selalu menjadi bunga mimpinya sejak dulu. Dia ingin dapat ketemu dengan wanita itu. Namun, dia bingung untuk melaksanakannya akan didatangi ke Kaliwirang, dia sudah tidak mau ketemu dengan Cina gemuk papahnya Lien Nio yang baru saja diancam akan diputus rejekinya itu. Setelah ditimbang-timbang, dia mempunyai utusan akan menyueruh orang yang dipercaya.'

Paragraf tersebut terdiri atas sepuluh klausa dengan enam klausa utama, yaitu (1) *Karmodo mung ngguy wae*, (2) *Karmodo iya bajur kelingan marang Lien Nio*, (3) *Dheweke kepingin bisa ketemu karo kenya iku*, (4) *Arep diparani O (=pelaku) menyang Kaliwirang*, (5) *dheweke wis emoh ketemu karo Cina gendhut papahe Lien Nio*, (6) *dheweke darbe putusan*. Pembahasan berikut difokuskan pada keenam klausa utama tersebut.

Paragraf contoh (116) dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan pronomina persona-pronomina-pelesapan-pronomina berdasarkan perwujudan referensi agen yang digunakan pada tiap kalusanya. TRK pronomina persona terlihat pada klausa (1) dan (2), yaitu *Karmodo*. Selanjutnya TRK pronomina digunakan pada kalusa (3), yaitu *dheweke*

'dia'. Setelah itu, TRK yang digunakan adalah pelesapan (Ø), yaitu pada klausa (4). Teknik referensi keagenan pronomina, muncul pada klausa (5) dan (6) dengan *dheweke* 'dia'. Semua pelaku pada kelima kalusa utama (--6) itu mengacu pada satu pelaku *Karmodo* pada klausa (10). Dengan itu, teknik referensi yang digunakan dalam paragraf () tersebut ialah pronomina persona-pronomina-pelesapan-pronomina.

dengan mengamati sifat peralihan teknik referensi antarkalusa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis, dapat diperoleh gejala sebagai berikut.

A	-	A	-	P	-	A	-	A
pron.		per		pron.		Ø		pron.

Pembahasan diatesis dari aktif ke pasif cenderung memilih teknik referensi keagenan pelesapan. Pernyataan itu terlihat seperti pembahasan TRK dari klausa (3) *dheweke* 'dia' ke klausa (4) Ø dengan referensi keagenan *dheweke* menjadi Ø. Sebaliknya, perubahan diatesis pasif menjadi aktif cenderung mengubah TRK dari Ø menjadi pronomina. Kecenderungan itu tampak pada klausa (4) Ø menjadi *dheweke* 'dia' pada klausa (5), dengan referensi keagenan dari Ø menjadi *dheweke*.

Banyak paragraf ditemukan yang masuk dalam kelompok ini. Selain paragraf contoh (116), contoh paragraf lain ialah sebagai berikut.

- (167) *Bareng sikile wis meh ngancik plataran, Lien Nio mandheg mak greg. Terus klepat mundur. Noleh dhokar sing wis lunga saka panganan iku. Arep dibengoki kuwatir yen wong-wong sing padha jagongan ing omahe Pak Karsono iku ngrungu swarane. Mula Lien Nio bisane mung mlayu-mlayu nututi playune jaran. Eman dhokare wis rada adoh, kamangka dheweke nalika iku jaritan mlipis. Arep dicincingake rumangsa lekoh. Saka jibeging pikir, Lien Nio nganti ora krasa yen eluhe dleweran. Dheweke kepingin enggal-enggal oncat saka plataran omahe Pak Karsono, jalaran dheweke weruh ing ngarepe omah kuwi ana sedhan Peugeot duweke papahe. (h.57; p.4)*

'Setelah kakinya sudah menginjak halaman, Lien Nio berhenti seketika. Lalu segera mundur. Menoleh ke dokar (kereta kuda) yang sudah pergi dari tempat itu. Akan diteriaki khawatir jika orang-orang yang sedang duduk-duduk di rumah Pak Karsonto itu mendengar suaranya. Maka Lien Nio hanya dapat berlari-lari mengejar larinya kuda. Sayang andongnya sudah agak jauh, padahal waktu itu dia berkain ketat. Akan dicincingkan, merasa malu. Karena bingungnya Lien Nio sampai tidak merasa kalau air matanya berjatuhan. Dia ingin cepat-cepat meloncat dari halaman rumah Pak Karsonto, karena dia melihat di depan rumah itu ada sedan Peugeot milik papahnya.'

3.3.8.2 Teknik Referensi Keagenan Pronomina-Pelesapan-Pronomina-Pelesapan

Ada dua data paragraf dalam kelompok ini, salah satunya adalah berikut.

- (166) *Wong sing rumangsa salah iku mbungkuk-bungkuk. Dheweke nyelehake kayune. Kaose sing dislempitake ing taline kayu dijupuk, arep dienggo nyerbeti Honda sing kesrempet kayu iku. Nanging saka gugupe dheweke ora bisa mbedakake cete Honda karo warnane clana sing dienggo dening kenya sepit iku, jalaran padha abange. Lagi ngerti barang tangane wong omek kayu iku dikipatake dening kenya ikukaro diunen-uneni luwih kasar. (h.26; p.3)*

'Orang yang merasa salah itu membungkuk-bungkuk. Dia meletakkan kayunya, kaosnya yang diikatkan ke tali itu diambil, akan digunakan untuk membersihkan Honda yang terserempet kayu tadi. Namun, karena gugupnya sampai dia tidak dapat membedakan warna cat Honda dengan celana yang dipakai oleh wanita sipit itu karena sama merahnya. Baru tahu setelah tangannya ditepiskan oleh wanita tadi sambil dimarhi dengan kasar.'

Paragraf tersebut terdiri atas sepuluh klausa dengan enam klausa utama, yaitu (1) *Wong sing rumangsa salah iku mbungkuk-bungkuk*, (2) *dheweke nyelehake kayune*, (3) *kaose dijupuk Ø (pelaku) nyerbeti*, (4) *arep dienggo (O:pelaku) nyerebeti*, (5) *dheweke ora bisa mbedakake cete Honda karo warnane clana kenya iku*, dan (6) *Ø (pelaku) lagi ngerti barang tangane wong omek kayu iku*.

Paragraf tersebut dikelompokkan ke dalam teknik perwujudan referen agen yang digunakan pada tiap klausanya. TRK pronomina pada klausa kedua terlihat pada digunakannya teknik penunjukkan dengan pronomina *dheweke* untuk menyulih penunjukkan pelaku dengan farasa *wong sing rumangsa* 'orang yang merasa salah itu' dalam klausa utama. Untuk klausa selanjutnya ([3] dan [4]) digunakan TRK O (pelepasan). Pemilihan teknik pelepasan ini terbukti dengan tidak adanya unsur kebahasaan/lingual dalam klausa (3) dan (4) yang merupakan penyebutan atas pelaku yang sama, yaitu *wong sing rumangsa salah iku*. Pemilihan TRK dengan pronomina dalam kalusa (5) terbukti dengan dimunculkannya pronomina *dheweke* untuk penunjuk pelaku (*wong sing rumangsa salah iku*). Pemilihan TRK dengan O dalam klausa (6) terbukti dengan tidak adanya unsur lingual pengacu keagenan.

Dengan mengamati pengamatan sifat peralihan teknik referensi keagenan antarkalusa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis, dapat diperoleh gejala sebagai berikut.

A	-	P	-	P	-	A	-	A
pron.		Ø		Ø		pron.		Ø

Perubahan diatesis dari aktif ke pasif cenderung memilih TRK pelepasan. Pernyataan itu terlihat seperti pembahasan TRK pada klausa (2) *dheweke* 'dia' ke klausa (3) *Ø* dengan referensi keagenan *dheweke* menjadi O. Sebaliknya, perubahan diatesis pasif menjadi aktif cenderung mengubah TRK dari *Ø* menjadi pronomina. Kecenderungan itu tampak dalam perubahan TRK kalusa (4) *Ø* menjadi klausa (5) *dheweke* 'dia' dengan referensi keagenan dari *Ø* menjadi *dheweke*.

Paragraf lain yang termasuk kelompok teknik referensi keagenan pronomina-Ø-pronomina-Ø adalah sebagai berikut.

- (169) *Suwaji kang ana ing senthong tengah lagi mbingungi, banjur mlayu menyang panggonane sing wadon. Nalika iku Muslikatun wis tangi. Lungguh thelok-thelok ditunggu wong tuwane lanang. Suwaji arep rembugan keseluk kesrimpet pikiran liya. Dheweke mlayu metu lewat dalam mburi. Omah kemantren iku diideri. Ing sajabane omah sepi wae. Dheweke marane ngisaor cendhela sing bukakan iku. Nliti. Banjur bali menyang kamare si wadon. Nyawang maratuwane mawa polatan melas asih. Saumpama dheweke ora isin, wis mesthi nangis gero-gero. nangisi Lien Nio sing Ninggal kemantren tanpa cecala. (h.85; p.3)*

'Suwaji yang berada di ruang tengah itu sedang bingung, lalu segera berlari ke tempat istrinya. Ketika itu Muslikatun sudah bangun. Duduk termangu ditunggu hapaknya. Suwaji akan berembug tiba-tiba terganggu pikiran lain. Dia lari ke luar lewat jalan belakang. Rumah kemantren itu diputari. Di luar rumah sepi saja. Dia menghampiri bawah jendela yang terbuka itu. Memandang mertuanya dengan pandangan memelas.'

3.3.8.3 Teknik Referensi Keagenan Pelepasan-Generik/Spesifik-Ø

Data dalam kelompok ini memiliki beberapa diatesis aktif di awal paragraf, beberapa diatesis pasif di tengah, dan beberapa diatesis aktif akhir paragraf. Berikut adalah contoh paragraf.

- (170) *Tenanan, sedhela engkas Pak Kaudin wis tekan. Anjlog saka sepedhah montore marani Mandhor Lauri. Gulon klambine Mandhor Lauri dicandhak kenceng, diangkat mendhuwur. Mandhor sing sial iku kaget, nganti mripate Malik mendhuwur. Drijine Pak Kaudin nuding irungi Mandhor Lauri karo nyuwara santak. (h.29; p.14)*

'Benar, sebentar kemudian Pak Kaudin sudah datang. Terjun dari sepeda motor terus menghampiri mandor Lauri. Leher baju mandor Lauri diarah kencang. Jari Pak Kaudin mengarah ke hidung Mandor Lauri sambil bersuara keras.'

Paragraf tersebut terdiri atas tujuh klausa utama, yaitu (1) *Pak Kaudin teka*, (2) Ø (pelaku) *anjlog saka sepedhah montore*, (3) *terus Ø (pelaku) marani Mandhor Lauri*, (4) *gulon klambine Mandhor Lauri dicandhak kenceng*, Ø (pelaku), (5) *diangkat Ø (pelaku) mendhuwur*, (6) *drijine Pak Kaudin nuding irungi Mandhor Lauri*, dan (7) Ø (pelaku) *nyuwara santak*. Pembahasan berikut difokuskan pada ketujuh klausa.

Paragraf tersebut dikelompokkan ke dalam teknik referensi keagenan pelepasan-generik/sepesifik-pelepasan berdasarkan perwujudan referen agen yang digunakan pada tiap klausanya. Teknik referensi keagenan pelepasan (O) pada klausa terlihat pada tidak adanya pelaku Pak Kaudin seperti pada klausa (1). TRK generik/sepesifik pada klausa (6) dibuktikan dengan adanya perwujudan lingual pelaku *Drijine Pak Kaudin* (*Drijine* adalah spesifikasi dari *Pak kaudin*). TRK pelepasan digunakan pada klausa (7), dibuktikan dengan hilangnya wujud pelaku *dheweke/Pak Kaudin*.

Dengan mengamati sifat peralihan TRK antarkalusa dalam hubungannya dengan perubahan diatesis, dapat diperoleh gejala berikut.

A	-	P	-	A	-	A
Ø		Ø		G/S		Ø

Perubahan diatesis dari pasif ke aktif cenderung memilih TRK pelepasan. Pernyataan itu terlihat seperti perubahan TRK dari klausa O menjadi *Drijine Pak Kaudin* 'jari tangan Pak Kaudin'.

3.3.9 Pola Diatesis P-A-A

Teknik referensi pola diatesis P-A-A paling tidak ada tiga jenis, yaitu (1) Ø - Ø - pronomina, (2) Ø - pronomina - pronomina, dan (3) Ø - pronomina - Ø.

3.3.9.1 Teknik Referensi Ø - Ø - Pronomina

Yang dimaksud dengan teknik referensi O-O-Pronomina ialah bahwa agen pada klausa pertama dinyatakan dengan morfem zero, agen pada klausa berikutnya juga dinyatakan dengan morfem zero, sedangkan morfem selanjutnya berupa pronomina. Contoh hal ini dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (171) *Siau Yung jengkel. Lawang kamar iku dijagur sakayange. Terus Ø nggeblas arep metu. Nanging lagi arep tekan undhak-undhakan, dheweke bali maneh. Dheweke pancen pratikele mbakyune, apa maneh lagi ngadepi prekara sing ruwet kaya saiki.* (h.15; p.7)

'Siau Yung jengkel. Pintu kamar itu ditendang sekuat tenaga. Terus Ø segera akan keluar. Tetapi, sampai di trap, dia kembali lagi. Dia memang membutuhkan saran kakaknya, apalagi lagi menghadapi persoalan yang ruwet seperti sekarang ini.'

Paragraf di atas mempunyai lima klausa yang berdiatesis aktif ke pasif. Pada klausa kedua, yaitu *lawang kamar dijagur sekayange*, agennya tidak eksplisit, atau biasa disebut dengan zero (Ø) seperti sering terjadi dalam kalimat pasif. Teknik lesap itu menunjuk pada agen sebelumnya, yaitu Siau Yung. Pada klausa selanjutnya, yaitu *terus nggeblas arep metu* tidak membuat konstituen agen lagi. Walaupun demikian, dapat diketahui bahwa agen yang lelap dalam kalusa itu sama dengan agen dalam klausa sebelumnya, yaitu *Siau Yung*. Pada klausa selanjutnya, yaitu ..., *dheweke bali meneh* terdapat teknik penyulihan dengan wujud pronomina *dheweke*. Pada klausa berikutnya yaitu *dheweke pancen mbutuhake pretikele mbakyune* terdapat teknik referensi pemertahanan dengan menampilkan pronomina kembali.

Perubahan teknik referensi keagenan antarklausa dalam hubungannya dengan diatesis aktif pasif dapat diperoleh gejala sebagai berikut.

P	A	A
Ø	Ø	Pronomina

Gejala tersebut menunjukkan bahwa teknik referensi pelepasan dapat terjadi pada klausa aktif maupun pasif. Selain itu dapat dikemukakan bahwa teknik referensi penyulihan dengan wujud pronomina terdapat dalam klausa aktif.

3.3.9.2 Teknik Referensi Ø - Pronomina - Ø

Yang dimaksud dengan teknik referensi O - pronomina - Ø ialah bahwa agen pada klausa pertama dinyatakan dengan morfem Ø, agen klausa kedua dengan pronomina, dan agen klausa berikutnya dengan morfem zero lagi. Contoh paragraf yang terdapat teknik referensi seperti itu sebagai berikut.

Bareng olehe mencolot saka cendela iku tinampan soroting lampu Honda kang mlebu pekarangan kemandren. Enggal-enggal dheweke nylingker menyang mburi omah, terus menyang pakebonan. (h.83; p.1)

'Lebih-lebih ketika loncatannya dari jendela itu diterima sorot lampu Honda yang masuk pekarangan kemandren. Cepat-cepat dia menyelinap ke belakang rumah, lalu ke kebun'.

Paragraf di atas mempunyai tiga klausa yang berdiatesis aktif pasif. Pada klausa pertama, yaitu *Bareng olehe mencolot saka cendela iku Ø tinampan soroting lampu Honda kang mlebu pekarangan kemandren*. Walaupun agen klausa tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit, sebelum konstituen *tinampan* terdapat agen (*Lien Nio*). Pada klausa kedua, yaitu *Enggal-enggal dheweke nylingker menyang mburi omah*, terdapat teknik referensi penggantian, dari Ø ke *dheweke*. Pada klausa berikutnya, yang merupakan klausa setara dengan klausa sebelumnya, terdapat teknik referensi *pelepasan*, dengan demikian klausa yang terbentuk ..., *terus mlayu menyang pakebonan*, terdapat morfem zero sebelum konstituen *terus*.

Teknik referensi keagenan dalam paragraf pola P-A-A jika dihubungkan dengan diatesis aktif pasif terdapat gejala sebagai berikut.

P	A	A
Ø	Pron.	Ø

Gejala diatesis menunjukkan bahwa khusus yang berdiatesis pasif terdapat teknik referensi pelepasan, sedangkan pada klausa yang berdiatesis aktif terdapat teknik referensi penggantian berupa pronomina. Dalam klausa yang berdiatesis aktif juga terdapat teknik referensi pelepasan, tetapi setelah terdapat teknik penggantian berupa pronomina pada klausa sebelumnya.

3.3.9.3 Teknik Referensi Pelepasan-Pronomina-Pronomina

Yang dimaksud dengan teknik referensi O-Pron-Pron ialah bahwa agen pada klausa pertama terdapat pelepasan, pada klausa kedua terdapat teknik referensi penggantian berupa pronomina, pada klausa berikutnya terdapat teknik referensi pemertahanan berupa pronomina. Contoh paragraf dengan teknik referensi seperti itu sebagai berikut.

- (173) *Wangsulan kaya ngono iku wis dicawisake. karo jumangkah tatag dheweke marani lawang sing menga separo iku. Nanging sadurunge dheweke ngunggahahi undhak-undhakan, satleraman dheweke weruj jipe Pak Mujahid.* (h.33; p.1)

'Jawaban seperti itu sudah dipersiapkan. Sambil melangkah tabah ia mendatangi pintu yang terbuka sebelah itu. tetapi sebelum ia menaiki trap, sekilas ia melihat jip Pak Mujahid'.

Pada klausa pertama, yaitu *Wangsulan kaya ngono iku wis dicawisake*; terdapat teknik referensi pelepasan agen, setelah konstituen *dicawisake*. Walaupun agen tidak secara eksplisit, dengan memperhatikan kohesi dengan paragraf sebelumnya, jelaslah bahwa agen pada klausa tersebut adalah *Karsono*. Pada klausa kedua yaitu *karo jumangkah tatag dheweke marani lawang sing menga separo iku*, terdapat teknik referensi penggantian dengan wujud pronomina *dheweke*. Pada klausa yang ketiga, yaitu *nanging sadurunge dheweke ngunggahahi undhak-undhakan*, terdapat teknik referensi pemertahanan dengan wujud pronomina *dheweke*, demikian juga pada klausa berikutnya.

Teknik referensi keagenan pola Ø-Pron-Pron jika dihubungkan dengan diatesis aktif pasif terdapat gejala sebagai berikut.

P	A	A
Ø	Pron.	Pron.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa dalam klausa pasif terdapat teknik referensi pelepasan, sedangkan pada klausa aktif terdapat teknik penggantian dengan wujud pronomina.

BAB IV PENUTUP

4.1 Problematik

Ada beberapa problematik yang muncul selama penggarapan penelitian ini. Problematika itu muncul sebagai kendala atau suatu masalah yang belum terungkap. Perincian problematika itu ialah sebagai berikut.

1. Setelah dianalisis, tidak semua data yang diperoleh dapat mendukung hipotesis tentang jenis-jenis pola urutan diatesis aktif-pasif. Ada tiga jenis yang tidak ada dalam analisis data, tetapi dihipotesiskan, yaitu pola urutan diatesis A-P-P, P-P-P, dan P-P-A. Hal itu disebabkan oleh penelitian ini hanya berdasarkan data pada satu novel *Tunggak-Tunggak Jati*. Dengan demikian, tidak semua jenis pola urutan diatesis terdapat di dalamnya.
2. Ada beberapa pola urutan diatesis yang bervariasi antara aktif dan pasif dalam wacana naratif. Kevariasian itu dapat muncul di tengah paragraf, misalnya dalam pola urutan diatesis A-P-A atau P-A-P. Masalahnya, untuk pola A-P-A, ada beberapa data yang menunjukkan gejala urutan diatesis per klausa A-P-A-P-A. Adanya aktif di tengah (di antara pasif) menyulitkan penganalisisan. Demikian juga untuk pola P-A-P, ada beberapa data yang menunjukkan gejala urutan diatesis per klausa P-A-P-A-P.
3. Di dalam tahap metode penyajian hasil analisis, ditemukan kendala, yaitu pengulangan penggunaan data yang sama, yaitu setelah

digunakan dalam Bab II, data itu digunakan lagi dalam Bab III. Namun, hal itu tidak dapat dihindari karena memang sorotan analisisnya masing-masing berbeda meskipun untuk data yang sama.

4. Ada masalah yang belum dapat diungkapkan di dalam penelitian ini, yaitu tentang bagaimanakah wacana naratif yang berisi dua pelaku. Hal itu tentu menarik, tetapi lebih rumit. Selain itu, bagaimana pulakah tentang wacana naratif yang berpelaku "aku", artinya posisi pengarang sebagai pihak I bukan pihak II (di luar cerita). Dengan pengamatan sekilas, akan lebih banyak menggunakan diatesis pasif dibandingkan diatesis aktifnya. Dalam analisis, banyak dijumpai verba berbentuk *tak + D + ake* dan *tak + D + i* sebagai perwujudan diatesis pasif. Padahal, secara teoretis, di dalam wacana naratif cenderung lebih banyak digunakan diatesis aktif.

4.2 Simpulan

Ada beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini.

1. Diatesis aktif banyak ditemukan di dalam wacana naratif, yang terbukti dengan banyaknya data yang diperoleh A-A, A-A-A, A-A-P, dan A-P-A dibandingkan dengan yang berpola P-A-P dan P-P. Hal tersebut juga dibuktikan dengan tidak ditemukannya pola urutan diatesis A-P-P, P-P-P, dan P-P-A, suatu pola urutan yang banyak memiliki diatesis pasif.
2. Setelah diamati, wacana naratif cenderung banyak menggunakan diatesis aktif karena di dalam jalinan cerita/peristiwa itu pelaku/tokoh yang diutamakan sebagai topik. Posisi verba di belakang pelaku berdiatesis aktif dan dalam wacana naratif jarang digunakan pola susun inversi (predikat-subjek).
3. Diatesis yang sama di dalam wacana naratif cenderung menggunakan teknik referensi keagenan pemertahanan, baik dalam urutan aktif-aktif, maupun pasif-pasif. Seandainya ada perubahan diatesis dari aktif ke pasif menggunakan teknik referensi keagenan pembelakangan, dari pasif ke aktif menggunakan teknik distribusi keagenan pengedepanan.

4. Diatesis aktif pada wacana naratif cenderung memilih wujud lingual pelaku (lesap) jika pelaku sebagai topik. Jika perbuatan itu yang sebagai topik, pengarang menggunakan diatesis pasif.
5. Pelepasan refensial pelaku umumnya terjadi pada klausa berdiatesis pasif. Namun, hal itu juga terjadi pada klausa berdiatesis aktif jika antara diatesis aktif itu tidak diselingi klausa penjelas.
6. Adanya perubahan teknik referensi keagenan dari pronomina persona ke pronomina hanya sekadar variasi pengarang untuk menghindari kebosanan pembaca. Pembahasan teknik referensi keagenan dari pronomina ke generik/spesifik digunakan pengarang untuk pengkhususan topik.

4.3 Saran

Ada beberapa saran demi sempurnanya penelitian tentang wacana dalam bahasa Jawa ini.

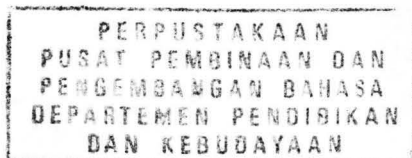
1. Mengingat masih sedikitnya penelitian tentang wacana dalam bahasa Jawa, seyogianya penelitian lanjutan digalakkan dan ditingkatkan mutunya. Dengan kualitas penelitian yang baik, diharapkan dari hasil penelitian itu dapat diambil intisarinya untuk dijadikan teori yang memadai. Hal itu diperlukan karena masih sedikit referensi tentang wacana.
2. Penelitian ini banyak menemukan problematika dan hendaknya problematika itu dipikirkan untuk dicarikan jalan keluarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptono. 1990. "Teori M.A.K. Haliday: Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra*, Tahun IX, Edisi Khusus. Yogyakarta: JPBSI, FPBSI, IKIP Sanata Dharma.
- Brown, Gillian dan Geotge Jule. *Discoutse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwa (ed.). 1986. *Pusparagam Lingustik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Gina, et.al. 1982. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Givon, T. "Transitivity, Topikality, and the Ute Impersonal Persive". Dalam Paul J. Hopper dan Sandra A. Thompson (ed.) 1982. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Grimes, Yoseph E. 1975. *The Thread of Discouse the Hague: Mounten*.
- Joko Triyono, FX. 1983. "Pembicaraan -kan dalam Dimensi Sintaksis Bahasa". Tesis. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 1982. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Maryadi. 1989. "Pragmalingustik: Suatu Alternatif Metode Analisis Wacana". Surakarta: MLI Komisariat Universitas Sebelas Maret.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moravesik, Edith A dan Jassica R. Wirt (ed.) 1980. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Poedjosoedarmo, G. 1974. "Role Structure in Javanese". Disertasi. Cornell University.
- , et. al. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Samiati, Sri. 1989. "Keterkaitan Makna dalam Struktur Wacana". Surakarta: MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Seuren, Pieter A.M. 1985. *Discourse Semantics*. Oxford: Basil Blakwell.

- Sudaryanto. 1978. *Satuan Lingual -e dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- , 1982. *Metode Lingustik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- , 1983a. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Sari ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- , 1983b. *Lingustik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Bahasa* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Aanalysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basic Blakwell.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, John W.M. 1979. *Pengantar Lingustik I*. Cetakan 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati et.al. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1990. "Aspek Wacana dalam Penerjemahan". Dalam *Widyaparwa* Nomor 34. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.



499
D